

CATATAN
**SANG
MUSAFIR**



Daftar Isi

1.	Antara Putri Ayu, Ave Maria Dan Siti Aisyah	1
2.	Atheis Pietis	12
	Pemahamanku Saat Ini	20
3.	Quo Vadis, Musafir	26
4.	Dimana Ada Keraguan Disitu Ada Kebebasan	
	(Ubi Dibium Ibi Libertas)	46
	Spiritualitas – Ketelanjangan dan Kejujuran	60
5.	Adakah Engkau Di Surga Sana, Oh Tuhan?	64
	Mencari Kebenaran Lewat Jejak Material	
	Yang Bisa Kita Investigasi	64
	Adakah Engkau di Surga Sana, Oh Tuhan?	
	Tidak. Aku Ada Dalam Otakmu	68
	Pada Mulanya Adalah Bertahan Hidup	70

Tuhan - Suatu Konsep Yang Terus Berevolusi	71
Apa Yang Ada Di Balik Simbol-simbol	79
Conquest of The Universe –	
Mungkinkah Masih Ada Waktu Bagi Kita	80
6. Satori	86
7. Hidup Adalah Sebuah Perayaan	103
Bagian satu :	
Sang Mistikus Yang Misterius	103
Jalan Kebijaksanaan dan Metoda	108
Wu Wei – Jalan Tiada Berbuat	110
Hidup Dalam Kebajikan	
Adalah Hidup Dalam Kesewajaran	113
Hidup Adalah Sebuah Perayaan	115
Menyepi	119
Perpisahan Yang Tak Kuinginkan	121

Bagian Dua :

Ya... Tapi Aku Belum Siap Jadi Atheis	122
Hawking, Einstein dan Tuhan	123
Spinoza: Allah atau Alam atau Substansi	125
Brahman, Tao dan Sang Substansi	130
Pantheisme, Panentheisme, dan Diagram Venn	132
Mari Kita Rayakan Kehidupan Ini	137

Antara Putri Ayu, Ave Maria, dan Siti Aisyah

September 21, 2010



<ket. foto. Putri Ayu Silaen.>

Hari Sabtu yang lalu, 18 September, saya dan istri menghabiskan malam mingguan kami di rumah saja. Sementara putra-putri kami hang out bersama teman sebayanya di sebuah mall di kota. Itulah pahala setimpal yang

bisa kami berikan kepada mereka setelah seminggu belajar keras. Biarlah mereka hang out dengan teman-teman sebayanya yang berlatar belakang berbeda, tanpa ada kecurigaan rasial dan agama.

Sementara di rumah kami menikmati waktu-waktu rileks dengan menonton acara kesukaan kami berdua, Indonesia Mencari Bakat. Saya dan istri memang berbeda idola. Idola saya Putri Ayu. Sedangkan idola istri saya, tentu saja – sudah bisa ditebak, Brandon de Angelo.

Ada hal yang sangat berkesan dan penuh arti bagi saya saat itu, yaitu ketika Putri Ayu menyanyikan lagu Ave Maria. Suaranya yang merdu, roman mukanya yang teduh, tatapan mata yang sayu, wajah cantik bak bidadari dan usia yang begitu muda, polos dan bersinar membuat setiap mata yang memandang akan terpana dan dalam hatinya akan memuji, “She’s an angel. “

Untuk mengingatkan momen itu, silahkan anda mengunduhnya di:

<http://www.youtube.com/watch?v=EPCGfTvZ3zQ>

Dari awal dia menyanyikan lagu Ave Maria, sampai saat-saat terakhir, saya merasa merinding, pikiran ini bagaikan terhisap lubang hitam masa-masa lalu. Terlintas kembali memori-memori indah di mana saya mulai mengarungi hutan-hutan lebat pemikiran-pemikiran agama dalam dunia antah berantah.

Tanpa saya sadari saya meneteskan air mata dan tangan ini menggenggam tangan istri saya yang lembut erat sekali. Hingga istri saya keheranan. Inipun baru saya sadari setelah lagu itu selesai.

Apa sih yang membuat aku begitu terhisap dalam momen-momen keindahan itu?

- Karena keindahan suaranya? Tentu.

Suara Putri Ayu tak diragukan lagi begitu indah. Bagi saya sudah jelas dia layak jadi juara pertama di kontes itu.

- Karena keagungan lagunya? Tentu.

Karya-karya Schubert, Mozart, Handell, Beethouven bagaikan alunan music surgawi. Jujur, jauh lebih enak lagu-lagu bermusik klasik dari pada musik qasidahan.

- Karena saya setuju dengan isi lagunya? Tentu tidak.

Dan di sinilah masalahnya.

Kami para pencari kebenaran yang menyelami banyak ilmu secara interdisipliner, menyadari bahwa agama hanya sekumpulan dogma dan simbol-simbol tertentu yang mengacu kepada 'suatu makna' di balik itu. "Sesuatu" ini yang sukar dijelaskan oleh kata-kata yang gamblang. Namun para agamawan begitu mudahnya mem-bypass dan menjadikan ritual, dogma sebagai kebenaran final, kebenaran dalam dirinya, sehingga berkubang di situ dan tidak mampu menempus makna di balik itu.

Para agamawan bagaikan orang yang hendak pergi ke istana, namun baru melihat pintu gerbangnya yang indah, sudah merasa silau dan percaya bahwa mereka sudah berada di dalam istana.

Tentu saja saya tidak percaya bahwa Maria, atau siti Mariam, adalah bunda allah. Bertahun-tahun lalu , dalam pencarian kebenaran saya mempelajari bahwa umat Kristen awal tidak pernah memandang Maria sebagai bunda allah.

Agama Kristen yang berawal dari salah satu sekte kecil dalam semesta agama Yahudi, yang nota-bene adalah produk budaya patriakhal, tidak mungkin menyanjung-sanjung perempuan.

Baru ketika ajaran-ajaran Kristen berkembang di wilayah-wilayah dimana politeisme berakar, seperti Syria, Yunani dan Romawi, maka ajaran katolik dibakukan. Syahwat politeistik mereka dicari akarnya dalam iman Kristen, maka diciptakanlah figur-figur santo dan santa selain Yesus dan Yahweh tuhannya orang Israel. Bibel sendiri tidak pernah menyanjung-sanjung Maria sedemikian rupa. Adalah karena budaya dan kebutuhan devosi saja yang menjadikan figur Maria, santo dan santa serta para martyr Kristen dijadikan obyek devosi.

Namun demikian, di sinilah poin terpentingnya, yaitu agama bukan cuma masalah benar atau tidak, menyejarah atau tidak, namun masalah psikologis dalam benak manusia itu sendiri. Dan ini sehat apabila disikapi dengan wajar. **Karena agama juga masalah psikologis, maka sudah sepatutnya kita menganggap bahwa kebenaran agama bukan kebenaran mutlak, melainkan kebenaran karena utilitas.** Tidak ada agama yang benar-benar benar dan benar-benar orsinil. Tidak ada agama yang bisa mengklaim bahwa hanya agamanyalah yang berasal dari tuhan sedangkan yang lain bersifat inferior, sesat, palsu, dan tidak diridhoi allah. Lagian mana ada agama yang mampu membuktikan adanya tuhan / allah? Lha tuhan sendiri hanya konsep koq! Jadi, bagaimana mungkin si konsep memberikan wahyu? Bagaimana mungkin si konsep bersabda, 'dijijinkan bagimu untuk berperang, membantai musuh, mengawini bocah berumur 6 tahun, dsb? Yang namanya konsep ya cuman buah pikir atau buah khayal dari otak si orangnya.

Adalah hasrat dalam diri setiap manusia untuk mengagumi figur ibu atau wanita. Karena kehidupan ini mustahil ada tanpa seorang ibu, atau sesuatu yang

merahiminya. Seorang bayi tidak mungkin lahir tanpa seorang ibu, seekor binatang tidak mungkin lahir atau ditelurkan tanpa seekor induk. Sebatang pohon tidak mungkin tumbuh tanpa ada pohon induknya. Singkatnya semua bentuk kehidupan ini tidak akan pernah ada tanpa seorang / suatu rahim ibu. Maka dari itu dalam setiap kebudayaan manusia menyebut hal-hal yang hampir serupa, 'bumi adalah ibu, dan langit adalah ayah', begitu pepatah cina mengatakan. Dalam bahasa Inggris kita mengenal 'Mother Nature' dan 'Heavenly Father'. Dalam bahasa Indonesia, tentu saja kita mengenal 'Ibu Pertiwi'. Jadi citra tentang ibu, rahim, dan cinta kasih tertanam secara nyata dalam benak manusia sepanjang jaman. Dalam bahasa Carl Gustav Jung citra dan kerinduan itu disebut arketipe. Arketipe itu diwujudkan dalam simbol baik sebagai wujud feminin (anima / yin) ataupun wujud maskulin (animus/ yang).

Orang-orang Yunani yang bathinnya peka, yang sekarang sudah jadi Kristen, menyadari akan kegersangan agama Kristen dan Yahudi yang cenderung patriakal. Citra perempuan tidak pernah ada dalam simbol-simbol keagamaan Yahudi dan Kristen awal. apalagi Hawa, simbol kaum perempuan, dianggap sebagai pembawa dosa kepada Adam, simbol kaum laki-laki. Untuk itu mereka melihat sosok Maria sebagai simbol arketipe keibuan, cinta kasih, pengayoman dan kesabaran. Hal ini didukung dengan fakta bahwa Yesus, sekalipun lahir dalam tradisi patriakal, justru mendobrak tradisi nenek moyangnya dengan menjadikan Maria Magdalena sebagai salah satu soko guru di padepokannya. Ia tidak pernah merasa risi dengan perempuan, bahkan para pelacur. Baginya perempuan adalah kaum yang harus dihormati, dilindungi dan dikagumi secara wajar oleh laki-laki. Perkawinan monogami adalah perkawinan yang ideal bagi Yesus. Jadi klop sudah, Yesus yang revolusioner dengan citra-citra kelembutan dan kerahiman dalam benak jemaat Kristen Yunani Romawi ini.

Benarkah Siti Maria, Bunda Yesus itu, memiliki kualitas-kualitas karakter yang begitu mulia yang tidak dimiliki oleh ibu-ibu lain? Belum tentu. Manusia Maria tidak lebih mulia dari ibu-ibu yang merelakan dirinya meninggalkan keluarga demi mencari sesuap nasi pergi menjadi TKW di luar negeri. Namun deifikasi Bunda Maria ini memberikan inspirasi akan kelembutan, cinta kasih, ketenangan, ketentraman, dan pengayoman kepada anak-anak manusia. Inilah psikologi manusia. Dan ini wajar. Tidak ada yang palsu, sesat ataupun menyesatkan. Semua hal yang wajar dan manusiawi bisa dijadikan untuk inspirasi dan kebaikan manusia. Inilah yang disebut benar karena utilitas.

Dalam agama-agama India kita melihat figur-figur dewi seperti Dewi Chandra, Dewi Laksmi, Dewi Saraswati, dewi Durga. Tentu saja dewi-dewi hanya bersifat antropomorfisme, bukan suatu kenyataan senyata-nyatanya. Orang hindu yang bodohpun tidak akan pernah bertanya dewi siapakah yang lebih cantik, pintar dan berkuasa. Kenapa? Karena mereka tahu bahwa itu hanya simbol-simbol yang menunjukkan suatu idea dibalik kisah-kisah kedewian itu. Agama Buddha misalnya, agama yang berhasil menumbangkan tahayul dewa-dewi dalam benak masyarakat India, namun segera mereka sadar bahwa dewa-dewi itu hanyalah simbol dari sifat-sifat mulia yang dituju. Maka dari itu dalam Buddhisme ada figur-figur bodhisatva yang menyimbolkan manusia-manusia yang berkesadaran yang rindu untuk mencapai nirvana dengan jalan membantu semua makhluk hidup ke gerbang nirvana juga. Ketika buddhisme dibawa ke china, Avalokitesvara, symbol dari kerahiman dan kerahmanian semesta, digambarkan menjadi seorang perempuan yang cantik yaitu dewi Kuan Im.

Jadi dapat kita pahami di sini bahwa dewa-dewi atau Bunda Maria, bukan tujuan devosi dan ritual pada dirinya sendiri, namun sebagai wahana, titik fokus untuk menuju suatu idea yang diidealkan, yaitu cinta kasih, kelembutan,

kerahiman, pengayoman dan penghargaan akan wanita dan ibu.

Bagaimana dengan Islam? Saya sering bertanya kepada diri saya, mengapa islam begitu keras kepala dalam keketekan berpikirnya. Umat islam sering bangga dengan tauhid mereka, namun lupa bahwa tauhid itupun hanya konsep. Kalau tuhan itu satu, benar-benar satu dan tidak ada mahluk yang setara dengan dia, maka ia adalah sesuatu juga. Dan penggambaran demikian menunjukkan tuhan sebagai seorang penyendiri yang tidak punya empati akan mahluk-mahluk lain. Itulah kenapa ia begitu egois, tidak toleran, haus pujian dan sanjungan.

Semua orang juga tahu bahwa tuhan itu tidak beranak dan beribu. Orang Kristen Yahudi mengatakan Yesus putra allah bukan berarti allah menyetubuhi Maria dan mengandung Yesus. Tidak ada orang Kristen Yahudi segoblok itu. Hanya orang Arab tolol saja yang mengira ada orang Yahudi sebodoh itu.

Para murid terdekat Yesus tahu bahwa tuhan itu konsep. Konsep tentang yang baik dan yang mulia. Karena ia konsep, maka ia tidak berpribadi. Ia hanya hadir dalam batok kepala orang yang membaktikan hidupnya pada cita-cita altruistik semacam itu. Karena tuhan itu konsep tentang kesadaran, dan kesadaran itu luas tak terbatas, maka manusia-manusia yang mewujudkan konsep altruistik itu disebut anak tuhan, yang artinya bagian kecil yang nyata dari samudra kesadaran luas itu. Sama halnya seperti para Vikings yang suka berteriak-teriak "Aing anak Bandung, aing anak Persib". Tidak ada orang waras yang akan bertanya pada mereka, "apa bener Bandung atau Persib bisa menghamili ibu kalian sehingga kalian lahir jadi anak Bandung / anak Persib?". Di dalam bahasa kita pun kita mengenal anak panah, anak tangga, tanpa perlu memusingkan di mana ibu dan bapa panahnya, dimana ibu dan bapak tangganya. Karena itu cuman pembahasaan.

Sekali lagi tuhan itu konsep tentang makna terdalam dan mulia. Ia bukan benda atau makhluk yang bisa berfirman dan berbicara pada manusia atau nabi-nabi tertentu. Jadi karena ia hanya konsep maka tidak masalah kalau ada yang mengatakan anak allah, cucu allah, pacar allah, bunda allah dsb. Lha wong allah itu cuman konsep koq. Lagian mana mungkin konsep itu beranak atau menghamili?

Inilah yang tidak dipahami oleh orang Islam yang selalu begitu ngotot dan narsis dengan keketekan berpikirnya. Kita adalah katak-katak dalam tempurung, merasa berhak memaki dan mencap orang lain kafir, kufur, sesat dan menyesatkan.

Memang tauhid dalam Islam itu kuat, namun ia gersang. Dalam figur Bunda Maria, Dewi Saraswati, Dewi Kuan Im kita melihat idea-idea kekaguman dan pengaguman akan wanita, dan ibu. Namun dalam Islam muslim begitu bangga menjadikan wanita sebagai obyek pelengkap, bahkan korban dari syahwat budaya patriakal. Dimana dalam dunia Islam ada figur wanita yang menjadi simbol kebajikan, kesabaran, kehormatan, kemuliaan, pengayoman dan cinta kasih? Dari awal sejarah awal Islam, justru wanita mengalami pemasungan demi pemasungan. Islam mencitrakan wanita yang ideal adalah wanita yang dibatasi ini dan itu oleh laki-laki, bahkan untuk apa yang layak dan tidak layak dipakai secara wajar oleh si wanita itu sendiri. Dan si wanita harus bangga dan mensyukuri akan pemenjaraannya itu. Bisa jadi kecenderungan ini datang dari kehidupan tragis sang nabi sendiri yang tidak merasakan kasih seorang ibu secara wajar, intens dan nurturing sehingga ketika ia berada di puncak kekuasaannya ia melihat wanita sebagai pelengkap kepuasan lahiriah dan bathiniah saja. 500 tahun sebelum Muhammad lahir, Isa as sudah memberikan contoh akan kebaikan dan idealism dari perkawinan monogami. Monogami, tidak memberi jawab secara memuaskan atas segala permasalahan manusia, namun paling tidak, ia memberikan tempat yang sangat mulia kepada wanita,

ketimbang poligami. Namun justru dalam Islam Muhammad menjadikan peradaban mundur. Ia bahkan menutupi hasrat Don Juan nya dengan firman-firman Allah yang sebenarnya cuman konsep khayal di batok kepalanya.

Dengan figur siapakah saya bisa menyamakan arketipe Bunda Maria atau Kuan Im dalam sejarah Islam? Apakah dengan Siti Aisyah, yang dilamar ketika berumur 6 tahun dan dikawini ketika berumur 9 tahun? Dengan Siti Zainab, yang 'dipaksa' cerai dengan zaid agar bisa dinikahi oleh Muhammad, ayah mertuanya sendiri? Atau dengan Maria si Koptik yang dijadikan upeti oleh komunitas Kristen di Mesir, sebagai jaminan agar Don Muhammad tidak membumi hanguskan wilayah mereka?

Bahkan pada figur Siti Fatimah sendiri, saya pribadi tidak melihat penggambaran yang seutuhnya tentang kemuliaan seorang perempuan. Fatimah, yang konon simbol kemuliaan seorang wanita dalam Islam, tenggelam dalam dominasi *male-chauvinistic* kaum lelaki dalam sejarah Islam.

Itulah sekelibat kegelisahan dalam diri saya.

“Pah.... Papah... kenapa papah menangis.” Kata istri saya lembut. Jari-jarinya mengusap air mata yang tak disadari berlinang. Saya terhenyak dan menarik nafas panjang.

“Oh mah... papah terbawa suasana. Indah sekali Putri Ayu membawakan lagu ini.”

“Sampai sebegitu menjiwainya sampai2 dari tadi papah meremas tangan mama sampai kesemutan nih tangan mamah.”

“Waduh mah..... maaf, ga sadar.” Sambil saya melepaskan genggaman tangan saya.

“Papa senang lagu Ave Maria?”

“Ya tentu.”

“Papa mengagumi Bunda Maria?”

“Kenapa tidak, ia adalah symbol seorang ibu yang tabah dan tegar, yang menghasilkan anak-anak yang berintegritas dan berani menentang kebodohan, keangkara murkaan dan kemunfaikan kekuasaan dan keagamaan.”

“Menurut papa, apa mama sudah memenuhi criteria itu?”

“Hmmmmmmm pertanyaan menjebak dan merajuk dari seorang istri yang sedang cari perhatian nih.... Cemburu kaleeee?”

“Ihhh papah gitu deh.. mamah kan tanya baik-baik. Gimana?” sambil jari-jarinya mencubit tangan saya.

“Mah...papah menerima kamu apa adanya. Dan papa juga berharap mama bisa menerima papa apa adanya. Sampai tua nanti.”

Jari telunjuk kanannya ia tempelkan di mulutku. Meminta aku untuk menahan dari menciumnya dan mendengarkan sesuatu yang ia ingin katakan. Dengan lembut ia menyanyikan lagu:

jagalah hati.. jangan kau nodai jagalah hati lentera hidup ini.

*jagalah istri .. jangan poligami jagalah istri
...tentramkanlah hatinya.*

Dan kami pun berpelukan

Ditelinganya aku bisikan.... “sampai maut memisahkan kita,
honey.”

Dan tivipun di matikan. It's an adult matter. It's love matter.

ATHEIS PIETIS

22 September 2010

Tahun ini adalah tahun yang membingungkan buatku. Baru di tahun ini rasanya aku merasa musim kemarau datang hanya sesaat. Bahkan bulan Agustus yang biasanya terik menyengat, malah menjadi dingin menusuk. Apa lagi kami tinggal di kota dimana hujan turun dengan melimpah.

Setiap kali hujan, biasanya manusia cenderung ogah, mengkerut dan moody. Begitu pula dengan saya saat ini. Malam menjelang, namun hujan gerimis yang mengguyur bumi dari tadi sore masih tampak jumawa, enggan berhenti. Dan tiap kali hujan gerimis turun, aku merasakan kesenduan, keheningan dan kehilangan. Kehilangan akan seseorang yang begitu bermakna. Kehilangan yang tidak akan mampu ditebus lagi. Kehilangan akan seseorang yang begitu dirindukan. Ia bukan pacar. Ia bukan saudara atau kerabat. Ia hanya seorang yang datang sesaat dalam kehidupanku, dan menyapaku dalam caranya yang lugu, khas dan sederhana, namun dampaknya bagaikan hantaman puting beliung dalam kepalaku. Ia hanya seorang laki-laki tua sederhana.

Beginilah ceritanya:

Sekitar dua puluhan tahun lalu, ketika aku masih muda, aku senang bepergian sendiri sebagai backpacker ke kota-kota sebelah timur, seperti Jogja, Magelang, Semarang, Kediri, Malang, Surabaya, Bali, bahkan sampai Papua. Berbekal uang seadanya dan saxophone untuk mengamen

aku terbiasa pergi dari rumah sampai 2 bulan lebih. Karena cara mengamenku yang agak elite, mudah bagiku untuk mendapatkan uang ala kadarnya untuk melanjutkan perjalanan atau balik ke Jakarta. Itu aku lakukan sebelum kuliah dan selama liburan semester.

Suatu waktu kakiku menyeret tubuh dan sukma ku di jalanan kota kecil Magelang. Saat itu malam hari dan hujan gerimis turun. Losmen yang aku tuju masih sekitar 500 meter lagi. Dan perut sudah keroncongan. Di jajaran sebelah kiri aku lihat hanya ada sebuah warung angkringan. Sepi pula. Sop Buntut dan Kaki Sapi Simbah. Demikian nama warung itu. Siapa nama Simbah atau si Mbah itu, tidak dituliskan (Simbah adalah sebutan untuk kakek dalam bahasa Jawa). Namun aku berasumsi Si Mbah ini pasti sudah terkenal, jadi tidak perlu menuliskan lagi namanya.

Sesuai dengan nama warungnya, si pemilik memang sudah tua, kira-kira pertengahan awal 60-an. Dengan sigap ia melayani pesananku. Tangannya yang ringkih dan keriput menciduk kuah sop di kuali. Sekalipun sendok sayur yang ia gunakan tidaklah panjang, tidak proporsional di bandingkan besarnya kuali kuah itu, tangannya tidak perlu merogoh sampai ke dasar. Terlihat jelas dari cara ia menciduk air kuah bahwa barang dagangannya masih banyak. Padahal ini sudah pukul 10 malam. Hujan gerimis dari tadi sore memang nampaknya tidak memberi ampun buat para pedagang angkringan ini.

Wajah pak tua ini kelihatan tegar. Ia tampak santai tapi serius dengan sesuatu yang ada di kepalanya. Aku perhatikan sesekali bibirnya bergumam dan mengucapkan sesuatu yang tidak aku pahami.

“Silahkan mas dimakan,” sambil menyodorkan pesananku di meja.

“Terima kasih, pak,” aku jawab. Tanpa banyak menunggu langsung aku lahap sop kaki sapi ini. Ia kembali ke tempat duduknya dan bibirnya terus mengucapkan sesuatu.

Aku jadi tertarik ingin berbincang-bincang dengannya.

“Pak. Kalau boleh, kenapa bapak tidak duduk di sini saja? Khan gak ada orang lagi, cuma berdua. Dari pada anteng sendiri-sendiri mendingan kita ngobrol,” undangku.

“Wah, nanti Simbah merepotkan, mas.”

“Apa yang direpotkan tokh, pak?” tanyaku sampai meninggikan alis mataku, mengundangna sekali lagi.

Ia pun akhirnya duduk di depanku.

“Mas bukan dari orang kota ini, yah? Simbah rasanya baru lihat.”

“Saya dari Jakarta, Mbah,” sekarang aku memberanikan diri menyebutnya mbah, sebagaimana ia menyebut dirinya.

“Sedang liburan mas?”

“Tidak Mbah, saya tukang ngamen. Cari duit dan pengalaman di sela-sela kuliah. Saya bawa alat tiup. Cuman malam ini saya lagi malas karena hujan,” sambil aku menunjukkan hard case saxophoneku.

“Bagus sekali, mas. Jarang sekali Simbah lihat pengamen pake saxophone.”

Lha, kapan aku bilang saxophone, koq dia sudah tahu itu saxophone? Mungkin si mbah ini bukan orang udik.

Mungkin di masa mudanya dia sering berdansa waltz atau cha-cha.

“Mbah sendirian berdagangnya?”

“Enggak mas, simbah ditemani istri, dan seorang ladean, tapi sekarang istri saya suruh pulang dan ladean sedang ada perlu dulu. Nanti sebentar lagi dia datang.”

“Malam ini hujan terus ya Mbah. Orang pada males keluar rumah.”

“Ya begitulah, mas. Daganganpun belum banyak laku. Tapi hiduapkan harus tetap tabah dijalani. Sabar lan mantep aja mas.” Suaranya agak mendesah, namun tidak terkesan memelas.

“Mbah, dari tadi saya perhatikan mbah seperti sedang wiridan. Membaca asma Allah yah?” tanyaku penuh selidik.

“hahahahaha enggak, mas. Mmm maksud simbah itu bukan wiridan seperti yang mas pikirkan. Koq si mas perhatian banget sih?”

“Apaan dong mbah? Kalau boleh saya tahu. Saya pikir tadi si mbah wiridan supaya minta Allah hentikan hujan atau supaya orang banyak beli hehhe.”

“Simbah menjapa Nammo Amitabha, mas,” jawabnya agak malu.

Ternyata si Mbah ini bukan muslim, tapi seorang buddhis. Oh bodohnya aku. Ini kan Jawa Tengah bukan Kampung Makassar di Jakarta. Dan aku berada di Magelang. Tentu saja ada banyak pemeluk Buddha di kota ini.

“Oh jadi Mbah agamanya Buddha yah? Saya kira tadi si Mbah memanggil asma Allah.”

“Ah mas, kalo masalah agama, Simbah ini orang bodoh, jadi gak tahu apa-apa. Maklum orang kampung. Apakah Simbah ini orang Buddha? Simbah sendiri jarang ke vihara. Nanti kalau Simbah ini ngaku-ngaku orang Buddha malah mempermalukan orang-orang vihara.”

Nampaknya si pak tua ini menyembunyikan sesuatu dalam jawaban yang terkesan ditutup-tutupinya itu.

“Jadi kalau mbah memanggil-manggil Amitabha, itu gunanya untuk apa, Mbah? Bukannya meminta hujan berhenti atau pembeli banyak berdatangan?” godaku. Ada sedikit rasa merendahkan dalam pertanyaanku.

Dari kecil sampai pradewasa aku dididik dalam islam militan. Guru-guru mengajiku mengajarkanku bahwa hanya islam agama yang diridhoi oleh Allah ta’ala. Agama lain sudah sesat dan palsu. Kitabnya dirubah-rubah sekehendak udel sendiri. Orang Kristen menuhankan manusia, tuhanya ada tiga, tuhan bapa, tuhan ibu dan tuhan anak. Orang Buddha dan Hindu memuja-muja patung yang mereka pahat sendiri. Pokoknya hanya ajaran islam yang luhur, murni, terakhir dan sempurna.

Waktu aku SMP aku dibawa saudara ke tanggerang melihat-lihat vihara dekat rumahnya. Banyak orang keturunan cina yang membawa buah-buahan ke depan patung. Wah bodoh sekali mereka patung koq dikasih makan buah-buahan. Tapi saudaraku yang lebih tua segera menukas, “Setidaknya tuhan mereka tidak meminta persembahan mahluk bernyawa,” katanya. Aku terlalu kecil untuk memahami makna kalimatnya. Orang-orang cina itu cuman

pemuja Buddha dan Kong hucu yang tung-tung cep, alias orang-orang yang muja-muji dewa dewi tunggak-tunggak kemudian nancepin hio cuman untuk minta diberkati secara material. Itulah apriori yang ada dibenakku selama ini.

“Mas, Simbah ini orang bodo, udik, dan tua, gak ngerti ajaran-ajaran Buddha dan agama. Jadi kalau si mas mau tanya ini itu, si mbah ga bisa jawab. Berapa kilo meter dari sini ada vihara mendut, mas bisa tanya tentang ajaran Buddha sama wiku-wiku di sana (orang tua ini masih menyebut biksu dengan panggilan wiku).

Tapi mas, buat Simbah, agama bukan masalah ajaran, tapi masalah laku hidup, masalah roso dan eling.

Kalau Simbah menjapa ‘nammo Amitabha’, yang artinya terpujilah Amitabha, bukan berarti memanggil-manggil dewa dari alam lain buat membantu Simbah, tapi membuat Simbah ini selalu eling, sadar akan setiap laku, dan roso dalam sukma Simbah.

Apakah dengan Simbah memanggil Nammo Amitabha, Amitabha akan datang menghentikan hujan dan mendorong para pembeli berbondong-bondong ke warung sini? tentu tidak. Sama sekali tidak terpikir demikian dalam benak si mbah. Berdagang itu ada kalanya laku, ada kalanya tidak. Itu sudah biasa mas. Hari itu ada kalanya terik ada kalanya mendung, itu sudah fitrah alam mas. Buat apa membawa-bawa nama yang suci hanya untuk kepentingan pribadi kita yang dangkal dan sempit? Hujan ini datang karena suatu sebab, dan akan berakhir karena suatu sebab. Biarkan saja terjadi atas dasar siklus alam.

Menurut umat Buddha, Buddha Amitabha itu tinggal di sebuah alam surga penuh sukacita yang bernama Sukhowati. Mereka yang memanggil-manggil namanya ketika meninggal akan dibawa ke alam itu untuk belajar menjadi seorang

Buddha. Itu kata umat Buddha, tapi buat si Mbah gak percaya.”

“Lha kalau Mbah gak percaya kenapa masih memanggil-manggilnya?” sergahku keheranan.

“Semua itu cuman cerita mas. Amitabha itu sebenarnya kita sendiri. Surga Sukhowati itu adalah tubuh kita sendiri. Ketika si mbah menjapa Nammo Amitabha, bukan berarti si mbah memanggil suatu dewa atau makhluk ilahi untuk datang mewujud di hadapan saya, sama seperti kita yang duduk berhadapan-hadapan seperti ini.

Memanggil Amitabha berarti membangunkan roso, eling dan laku lampah yang mulia dalam diri kita, sehingga tubuh ini bukan untuk diri sendiri tapi untuk menjadi alat kebaikan bagi sesama, mas.

Menjapa namo Amitabha berarti menghadirkan ingatan dan kesadaran akan berartinya hidup ini dan menggugah pikiran ini untuk menjadikan kehidupan nyata kita sebagai surga Sukhowati, suatu tempat agar semua makhluk mendapatkan kesempatan hidup yang layak dan jauh dari permusuhan dan kebencian.

Apa benar surga Sukhowati itu ada dan kita masuki ketika Simbah nanti mati? Simbah juga gak tau. Yang Simbah tahu itu cuma cerita. Agama itu cuman metoda, mas, bukan tujuan. Gusti Allah itu bukan seseorang yang duduk di suatu surga atau suatu zat tertentu, tapi suatu idea mulia. Menyembah gusti Allah itu artinya membangunkan diri ini agar tetap eling dan menerima hidup apa adanya dan mengusahakan yang terbaik darinya. Bukan memuja-muji suatu pribadi lain di luar diri.

Dulu waktu muda, Simbah orang yang suka memberontak dan berpikir bebas. Simbah mempelajari ajaran-ajaran Tan Malaka, Karl Marx dan Lenin. Dan semua ini membikin si mbah analitis, gak mudah percaya dengan cerita-cerita tentang surga dan neraka. Tapi justru dengan itu si Mbah bisa dengan mudah melihat arti rohani di balik kisah-kisah indah dan menawan itu.

Diri inilah Amitabha itu. Diri inilah Avalokitesvara yang sedang berkarya di bumi. Diri inilah Buddha. Siapa yang memahami diri yang sesungguhnya ialah yang telah sadar, yang eling, yang roso nya melimpah dengan ketenangan dan kelembutan. Entah itu para wiku, ulama, pedande ataupun umat awam semua adalah sama, calon-calon sang Buddha, sang eling dalam diri ini. Begitulah Mas, apa yang bisa si Mbah ceritakan.”

Aku teragap-gagap mencoba memahami apa yang diulasnya. Aku tak pernah mendengar hal serupa dari guru ngaji, ulama dan da'i. Ironis sekali, justru dari seorang penjual angkringan seperti si mbah ini aku mendapatkan pelajaran berharga, sekalipun apa yang ia ajarkan harus memakan waktu bertahun-tahun agar tembok kekeraskepalaan ini bisa ditumbangkan. Namun apa yang ia ajarkan bagaikan api kecil yang membakar sumbu dalam otakku. Kelak sumbu ini akan mengantarkan si api kepada bensin yang siap dibakar.

Melihat aku yang tertegun kebingungan, si Mbah berkata:

“Para agamawan, mas, seperti para penjaja yang berjualan air segar di pinggir sungai yang jernih. Banyak dari mereka tidak rela para pembelinya menyadari bahwa air jualan itu di ambil dari sungai jernih di belakang kios mereka. Untuk itu mereka membangun kios bederet-dereet panjang dan tinggi menjulang, agar para pembeli tidak menyadari kehadiran air sungai segar dan jernih di belakangnya.”

Gila. Gila. Gila benar. Orang tua ini seakan-akan mampu membaca isi kepalaku dan memotong jalur kebingungan dalam otakku. Aku terdiam membatu. Mau didebat gimana, dia memang benar, mau di amini gimana, aku masih terlalu kukuh dengan keketekan cara berpikir islamku ini.

“Mas, hujannya sudah berhenti “ sapa si Mbah membangunkan lamunanku.

Waduh. Aku baru ingat. Penjaga losmen tadi pagi bilang kalau losmen akan ditutup jam 11 malam demi keamanan. Segera aku membayar jajananku dan mengucapkan beribu-ribu trimakasih kepada si Mbah telah meluangkan waktu mengobrol dan mengajarku. Aku katakan bahwa aku akan kembali ke Jakarta besok siang, tapi kalau ada waktu, aku akan kembali ke Magelang dan bersua lagi dengan si Mbah. Pak tua ini hanya tertawa renyah dan menepuk-nepuk pundakku.

“Hati-hati di jalan, Mas.”

Pemahamanku Saat Ini

Perlu bertahun-tahun bagiku untuk mengendapkan perkataan si Mbah itu ke dalam relung hatiku. Memang begitu sukar tembok fanatisme dan neurosis agama lahiriah ini untuk ditembus. Namun pengalaman itu menjadi momen pemicu dalam diriku untuk mempelajari agama dan kebatinan lewat beragam penelaahan filsafat, psikologi, budaya, dan kebatinan.

Dan pencarian ini mengantarkanku pada statement bahwa apa yang si Mbah itu cocok bagiku. Menurut telaah studi yang kulakukan secara otodidak tentang kebatinan

dalam agama Buddha, aku temui bahwa Buddha Amitabha tertulis dalam kitab Amitayus Sutra. Sangat memungkinkan bahwa kitab ini ditulis oleh seorang filsuf dan Yogi Nagarjuna, kira-kira 500 tahun setelah Gautama wafat.

Dalam Samadhi yang mendalam Nagarjuna “melihat” (tolong perhatikan makna tanda petik itu) Gautama sedang mengajar murid-muridnya. Gautama menceritakan tentang adanya seorang Buddha yang bernama Amita / Amida Buddha. Buddha ini tadinya adalah seorang raja yang dipuncak kejayaannya ia malah memutuskan untuk menempuh jalan kesucian. Ketika ia mencapai kesadaran tertinggi atau manunggal dengan semesta ia digelari Amida Buddha. Amida berarti cahaya tanpa batas. Buddha berarti kesadaran, atau yang sadar. Buddha Amitabha berarti cahaya kesadaran tanpa batas. Yang berarti personifikasi dari sang ilahi itu sendiri, samudra kesadaran tanpa batas.

Dalam misinya mencerahkan umat manusia, Buddha Amitabha dibantu oleh dua orang bodhisatwa yaitu Bodhisatwa Avalokitesvara, yang bagi orang Cina disebut Dewi Kuan Im, dan Bodhisatwa Maha Stamaprapta. Avalokitesvara adalah personifikasi dari sifat kelembutan, cinta kasih, kemaha-rahiman, dan pengayoman alam semesta, sedangkan Maha Stamaprapta adalah personifikasi dari Kebijaksanaan.

Bagi orang yang mata bathinnya tajam, tentu saja semua ini sudah jelas, bahwa sebenarnya Amitabha Buddha itu adalah alegori perjalanan spiritual Buddha Gautama itu sendiri, yang mendesak dan mengundang si pembaca untuk menyikapi hidup ini dengan tujuan-tujuan mulia, bukan sekedar hidup dan akhirnya mati dan berharap masuk surga.

Baik itu Amitabha, Avalokitesvara dan Maha Stamaprapta adalah aspek-aspek mulia dalam diri kita sendiri. Amitabha mencerminkan aspek kerinduan akan kesempurnaan, Avalokitesvara mencerminkan cinta kasih,

dan Maha Stamaprapta mencerminkan kebijaksanaan. Bukankah ketiga sifat ini; kerinduan akan kesempurnaan (summum bonum), Kebijaksanaan (sofia), dan Cinta Kasih (agape) adalah sifat mendasar yang mewarnai mereka penempuh jalan mistik atau kebatinan?

Nagarjuna menuliskan Amitayus sutra sebagai upaya revolusioner, karena pada saat itu para biksu dari Aliran Selatan dinilai telah menjadikan jalan kebikuan sebagai pelarian kekanak-kanakan, childish escapism, dari kesumpekan hidup. Ajaran Buddha menjadi begitu dogmatis dan hanya bertumpu pada tafsir-tafsir elitis biksu saja. Sementara umat awam hanya memahami ajaran Gautama dari luarnya saja, para biksu malah disibukan dengan perbantahan dogma abstrak, winaya dan perselisihan antar sekte. Mereka sibuk dengan “nirwananya” sendiri. Adalah Nagarjuna, seorang yogi dan filsuf besar, bersama par biksu dan yogi dari utara lainnya yang membidani Aliran Utara yg nantinya disebut Mahayana, kendaraan besar. Kenapa disebut kendaraan besar? karena kesucian dan kebuddhaan bukan hanya dicapai oleh sekelompok petapa berkepala pelontos saja (calon arahat), namun oleh semua orang, pria dan wanita umat awam yang membaktikan hidupnya dalam praksis kehidupan sehari-hari (jalan kebodhisatwaan).



<ket foto: Tiga Suciwan dari Barat. Buddha Amitaba -tengah, Bodhisatva Maha Stamaprapta - Kiri, dan Bodhisatva Avalokitesvara - Kanan, secara berturut-turut adalah simbol dari Summum Bonum, Sophia dan Agape, Kerinduan akan kesempurnaan, kebijaksanaan dan cinta kasih dalam diri manusia itu sendiri.>

“Diri inilah Amitabha, diri inilah Avalokitesvara, dan diri inilah Buddha, yang telah eling dalam roso yang mendalam.” itulah kata Simbah.

Dua tahun setelah kejadian itu, ketika aku mulai memahami lebih dalam perkataan si Mbah, aku kembali menapaki jananan kota Magelang. Aku mencari kedai angkringannya. Namun sia-sia. Tempat angkringan itu telah berganti penghuni. Si penjual baru mengatakan bahwa si

Mbah telah meninggal setahun sebelumnya. Dia sendiri tidak begitu kenal dengannya dan tidak tahu dimana pusara beliau. Mengalir air mata ini. Bersama dengan menangisnya langit malam Magelang saat itu.

Satu sesal yang tak kunjung berakhir dalam diri ini, kenapa aku tak sempat bertanya nama si Mbah. Nama panggilan apakah yang cocok untuk aku sematkan padanya? Mbah Buddha? Mbah Amitabha? Rasanya tidak cocok. Mungkin yang cocok si Mbah Atheis Pietis- Sang Atheis yang Saleh.

“Sopnya sudah siap, pah. Cepet dimakan mumpung lagi panas. Dari tadi koq papah cuman menatap jendela melihat hujan saja.” Aku terbangunkan dari lamunanku oleh suara merdu istriku. Sambil menyodorkan sop buntut. Loh koq seperti kebetulan. Hujan deras, malam yang dingin dan semangkuk sop buntut panas plus nasinya. Tanpa sadar aku bergumam, “Amitabha. Amitabha”

“Ihhhh papah bicara apa sih hhhh?” seru istriku yang keheranan.

“Oh tidak...tidak..... itu artinya mensyukuri hidup dan kesempatan hidup yang indah ini, yang memperkenalkanku pada hidup yang mulia, bersama seorang istri cantik yang setia.” Kataku mencari-cari alasan. Habis mau jelasin panjang lebar gimana?

“Ahhhh papah ini ada-ada saja.” Katanya.

“Ayo kita makan bersama di meja makan saja Mah,
jangan di ruang kantor.”

Istriku tersenyum, mencoba menebak-nebak apa yang dari
tadi ada dalam benakku ini.

Quo Vadis, Musafir?

25 September 2010

Pengembaraan hidupku membawaku berjalan menyisiri sebuah jalanan kuno di suatu tempat yang tidak begitu ku kenal. “Dari cuacanya yang begini panas mungkinkah ini jalanan di Arab?” Aku bertanya dalam hatiku. Tapi anehnya tidak nampak padang gurun atau rombongan para kalifah dan unta-untanya. Ataukah aku sedang berada di Turki di masa kekuasaan Utsmaniah? Sepertinya cuaca yang kurasakan mengindikasikan hal itu. Sambil terus melangkah kaki ini aku mencoba menajamkan kesadaran akan keberadaanku di tempat itu.

Ternyata jalanan sempit ini dua arah. Orang berlalu lalang berjalan ataupun naik kereta kuda hendak pergi dan balik dari dua arah yang berbeda. Ah bodoh sekali aku. Tentu saja jalanan di masa kuno selalu jalan dua arah, emang ini jalanan hotmix di abad 20 atau 21 yang mengharuskan jalan-jalan tertentu hanya satu arah, atau diberlakukan 3 in 1?

Namun ketika kaki ini melangkah terus, seorang laki-laki muda berjalan dari arah yang berlawanan. Langkahnya yang enteng dan gerakannya yang anggun mencerminkan keceriaan dan keteduhan batinnya. Hal ini menarik perhatiannku. Semakin dekat nampak jelas bagiku dari wajahnya ia bak seorang Arab. Tepat ketika ia berpapasan denganku, ia berhenti dan menyapaku,

“Quo vadis, Musafir?”.

Tersentak kaget aku dengan sapaannya, aku pikir ia akan menyapaku “assalammu alaikum”. Orang Arab apaan ini?

Namun secepat kilat aku tersadarkan. Ternyata sapaan Quo Vadis ini, di ambil dari legenda tentang percakapan Yesus dan Petrus. Suatu saat Petrus yang sudah tua ini, kira-kira berumur 70 tahun lebih, dicari-cari oleh penguasa Romawi karena mengajarkan pengikutnya tentang seorang raja yahudi yang kemuliaannya melebihi kaisar Nero. Padahal hukum di Roma sudah jelas : tidak boleh ada dewa lain bagi bangsa romawi selain sang kaisar, gusti / tuan/ tuhan dan anak dewa. Hanya Kaisar yang layak di dewakan. Kaisar adalah putra Zeus. Mereka yang menyembah raja lain atau menyekutukan sesembahannya melebihi kaisar harus dihukum mati.

Petrus yang sudah renta itu diingatkan oleh para muridnya agar menyingkir ke tempat yang lebih aman, di luar kota Roma. Pagi-pagi buta ia meninggalkan kota Roma, namun di tengah jalan ia “bertemu” gurunya yang 37 tahun ia tak temui lagi setelah peristiwa penyaliban itu. Melihat sang guru berjalan sontak petrus bertanya,

“Quo vadis, domine? Hendak pergi kemanakah engkau, gusti?”.

“Aku akan pergi ke Roma untuk disalibkan kedua kalinya.” Yesus menjawab.

Mendengar itu menangislah Petrus. “Tadinya aku hendak meninggalkan Roma untuk mencari aman. Namun sekarang aku memutuskan untuk kembali ke kota Roma bersamamu guru. Biar sekalipun aku di salib, asalkan bersama engkau aku rela.”

Demikianlah cerita yang melatar belakangi penangkapan petrus oleh tentara Romawi. Ia disalib terbalik dengan kaki di atas dan kepala di bawah. Ia merasa tak layak untuk disalib dengan kepala di atas seperti gurunya. Dan itu terjadi sekitar tahun 67M.



<ket. foto 1: Quo vadis, domine? Hendak kemanakah engkau, gusti? tanya Petrus pada gurunya. Demikianlah konon drama pengantar kematian Petrus.>

“Quo vadis, Musafir?” spanya sekali lagi.
Membangunkan aku dari lamunanku.

“Yesus? Engkaukah yesus? Isa as.?” tanyaku
tergagap-gagap.

“Sangkamu siapakah aku?”

“Engkau tak seperti yang sering aku lihat di lukisan-lukisan. Seandainya engkau berjanggut tebal dan bersorban, wajahmu cenderung seperti Osama Bin Laden dari pada Ariel Sharon.”

“Hahahaha engkau suka bercanda. Ya memang dia masih sepupu jauhku. Tapi kami berbeda misi dan visi.”



<ket. foto 2. Jesus ben Laden? Osama binti Mariam? Dua saudara sepupu jauh sekali anak-cucuku kaum Sem yang berbeda visi dan misi>

Aku tak tahu harus berkata apa atau bertindak apa. Setahuku para pengikut Nabi Muhammad sering menyapa Muhammad sebagai ‘baginda, rasul’, terhadap Yesus yang

sederhana ini aku mau sebut apa? Nabi Yesus? Rasul Yesus? Ah..... aku sudah jengah dengan monopoli kata 'nabi' dan 'rasul' oleh agama-agama langit yang nantinya cuman memperebutkan siapa nabi terakhir dan sempurna. Lebih baik memakai sapaan lain.

Bagaimana dengan kata 'kyrios' yang berarti gusti atau Yang Dipertuan? Ini adalah sapaan umum orang Yahudi abad 1 masehi untuk orang yang dianggap agung atau suci. Kyrios Yesus, Gusti Yesus. Semua guru agung dan pembesar di sapa Kyrios. Tapi justru inilah pangkal masalahnya. Pada jaman yesus, masyarakat dunia masih hidup dalam feodalisme alias mental tuan dan hamba. Begitu pula masyarakat yahudi saat itu sering memanggil orang ternama dengan sapaan kyrios yang berpadanan dengan tuan, gusti, lord, dominggos, monsigneur atau yang dipertuan. Sebenarnya ini sapaan yang lumrah pada jaman itu. Kyrios Pilatus, Gusti Pilatus, Kyrios Herodes, Gusti Herodes. Tidak ada yang begitu spesial dari sapaan Kyrios ini.

Namun ketika orang Kristen menyapa Yesus dengan sapaan Kyriso Yesus yang berarti gusti / tuan / tuhan Yesus, mereka salah memahaminya. Terutama umat kristen Indonesia dan orang islam seluruh dunia. Mereka pikir sapaan ini sama hakekatnya dengan kata tuhan / theos, atau deus seperti makna sila pertama dalam pancasila, ketuhanan yang maha esa. Mereka tidak bisa membedakan perbedaan makna dari allah dan tuhan, god dan lord, theos dan dominggos, gusti allah dengan gusti.

Seandainya saja Yesus lahir di India, pasti dia akan disebut Sri Bagawan, Maharaja atau Guru Ji, dan sapaan-sapaan seperti ini jauh lebih manusiawi. Inilah batu sandungan selama 2000 tahun. Ada baiknya Yesus disapa master saja oleh umat Kristen modern. kesalahpahaman ini berawal pada pembahasaan lokal yang dipaksakan pada budaya-budaya lain dan dijadikan mutlak untuk segala jaman dan di segala tempat. Celaknya agama yang menyanjung

Kyrios Yesus ini berabad-abad diremajakan oleh bekas bangsa-bangsa politheistik. Sehingga Yesus dideifikasikan jauh melebihi akar-akar kemanusiaannya yang wajar. Dan tidak perlu disebutkan lagi perdebatan kusir antara Islam dan Kristen tentang status ketuhanan yesus.

Aku manusia produk abad 20-21. Panggilan-panggilan berbau feodalis seperti gusti, domingos, bahkan junjungan nabi, sudah tidak layak dipakai dalam era demokratis. Sudah semestinya kita merobohkan tembok-tembok mitos yang berabad-abad menjulang menutupi cakrawala berpikir kita.

Di tengah-tengah ambiguitas itu, Yesus malah memelukku, mencium kedua pipiku, sebagaimana adat orang Timur Tengah.

“Saudaraku, mengapa begitu kaku dengan segala tuntutan tradisi? Ayo bebaskan dirimu dari semua itu.”

Wah... betapa bingung, tersanjung dan terharunya aku. Seumur hidup aku tidak pernah dicium pipi oleh seorang laki-laki, apalagi oleh seorang Yesus yang lebih muda dariku. Cakep lagi. OMG.

“Mari kita duduk-duduk dan makan di kedai pinggir jalan itu.” Tangannya menunjuk ke sebuah kedai makanan yang tidak aku sadari keberadaannya dari tadi.

Kami duduk, dan Yesus memilih-milih makanan. Roma adalah kota metropolitan pada waktu itu. Segala macam makanan ada. Mulai dari kambing, babi, rusa dan ikan. Dan Yesus memilih panggang sarden yang didatangkan dari pulau Sisilia sebagai menu utamanya. Ia seorang Yahudi, tentu tidak pernah memakan daging babi. Aku tak tahu entah harus berkata sial atau alhamdulillah karena ia lebih memilih panggang sarden dari pada panggang babi yang diolesi minyak zaitun yang nampaknya lezat itu.

Dengan sigap ia memecahkan roti yang besar ke dalam piringku (waktu itu nasi belum dikenal di daerah Mediterania, coy) dan menaruh ikan-ikan terbesar ke dekatku, sedang ikan-ikan kecil ia taruh dipiringnya. Begitu pula anggur dan buah-buahan lain ia taruh dijangkauan tanganku. Tidak lupa pula air anggur langsung dari kirbatnya didatangkan dari Kana di Israel. “Jangan takut bro, aku yang bayar.” katanya.

Waduh...aku terheran-heran. Pantas saja ketika ia hidup banyak orang mencintainya dan memujanya. Ia mampu membuat setiap orang merasa spesial dengan caranya yang menyentuh dan hangat. Padahal dalam agama Yahudi ada larangan buat kaum Yahudi untuk makan bersama dengan seorang kafir. Aku bukan Yahudi, tentu saja aku kafir di mata orang Yahudi. Tapi sekarang justru Yesus yang Yahudi, makan bersama dengan aku yang bukan kerabat dan umatnya. Gratis pula.

Sampai sekarang kebanyakan orang Islam memandang kaum dari agama lain sebagai kafir, padahal justru menurut orang Yahudi, semua orang non Yahudi adalah kafir. Kafir berarti bukan Yahudi. Dunia agama memang dunia penuh diskriminasi. Dan kita orang yang dewasa sudah seharusnya menghancurkan-luluhkan tembok-tembok diskriminasi itu.

“Silahkan dimakan sampai habis. Jangan ada yang tersisa ya,” undang Yesus.

Sementara aku masih terpana, terdiam seribu bahasa tidak tahu harus berkata apa. Aku ucapkan terima kasih dan kemudian kami makan. Tak lama kemudian aku mencoba mencairkan suasana.

“Mmmmm Yesus, aku tak tahu harus memanggilmu apa? Mungkin aku harus memanggilmu Shahhid (yang berarti yang bersaksi – dan juga diambil dari asma Allah ash-shahid - sang penyaksi), dari pada memanggil namamu langsung.”

“Wah, kenapa mesti sungkan sungkan seperti itu? Kau boleh memanggilku, Yesus, bro, atau Comrade- J (baca Kamerad Jey - Kamerad Jesus, maksudnya).” Tiba-tiba ia mengambil sesuatu dari sakunya. Ternyata sebuah topi. Astaga, Yesus seperti Che Guevara. Cakep, keren, sedikit kumal dan tetap menawan. Proletar banget nih nabi.



<ket. foto 3. Yesus sebagai Kamerad J- Kamerad Jesus Guevara.>

Kelucuan Yesus membuatku tertawa.

“...atau kau boleh panggil nama kecilku, Josh”

“Josh?”

“Yah, nama lain ‘Yesus’ itu kan Yeshua atau Yoshua atau Joshua. Makanya waktu kecil aku dipanggil Josh.”

“Rasanya aku pernah dengar kata Joshua itu....dimana yah?”

“Mungkin kau tidak tahu, menurut Alkitab, Joshua adalah penerus dari Musa.”

“Oh ya..... Aku ingat nama ini. Joshua yang memimpin bangsa Israel merubuhkan tembok besar itu khan?”

“Yahhhh tembok kota Jericho.”

“Dan itu cerita mitos itu khan? Bohongan khan?hehehehehe mana mungkin ada tembok yang dikelilingi oleh orang yang bernyanyi-nyanyi langsung bisa rubuh? Mitos. Mitos sahibul ngibul hikayat..... upppppsss,” aku menutup mulut. Keceplosan.

“Hahahaha tidak apa-apa. Aku tahu itu. Tenang saja. Bro, kamu harus ingat, budaya berpikir modern yang runut, rasional dan analitis baru benar-benar lahir pada masa renaissans dan mendapat bentuk yang lebih rigid pada jaman Aufklarung di abad 18 & 19. Sebelum itu budaya manusia

didasarkan pada mitos-mitos dan tradisi oral. Sehingga ada benturan cara berpikir.”

Aku terpesona dengan cara berpikir yesus ini. Ternyata dia tahu masalah mitos-mitos yang menyelubungi sejarah agama-agama.

“Apa kau pikir aku tidak belajar selama dua ribu tahun terakhir ini? Sorry-sorry sorry bro, jangan kau remehkan aku,” candanya sambil meniru gaya Sinta dan Jojo yang lip-sing lagu Keong Racun.

Aku tertawa terpingkal-pingkal.

“Tapi mengapa ketika engkau berkarya di bumi, engkau tidak jelas mengatakan bahwa itu semua mitos? Bahwa Adam-hawa, Nuh, Ibrahim, Musa dan Yoshua itu mitos?”

“Aku terlahir sebagai seorang mistikus, penggiat kebajikan dan jalan kesucian. Aku bukan seorang kritikus sastra dan teolog. Untuk apa aku asyik membongkar-bangkir mitos, tapi di depan mataku banyak orang tidak diperlakukan manusiawi? Adilkah bagiku, sebagai seorang Yahudi abad 1, dipaksa harus menjungkirbalikan mitologi padahal metodologi berpikir seperti itu baru ada belasan abad sesudah kematianku?”

“Hmmmmm benar juga yah.....?”

“Apakah engkau tidak ingat tahapan peradaban menurut August Comte? Bagaimana mungkin aku dituntut untuk mencerdaskan bangsaku berpikir positivistik padahal kemajuan berpikir manusia belum secanggih itu? Sebagai seorang manusia yahudi abad 1 masehi cakrawala berpikirku tidak mungkin jauh melampaui *worldview* orang-orang sejamanku.

Namun, seandainya aku boleh *excuse* adalah bangsa Yahudi yang memulai mitos-mitos itu, namun adalah bangsa Yahudi pula yang menghancurkan mitos-mitos tersebut. Lihatlah selama ratusan tahun terakhir ini cucu-cicit sepupu-sepupuku seperti Spinoza, Freud, Karl Marx, Einstein, Erich Fromm, Abraham Maslow, Morrie Schwartz, Theodore Adorno, Jurgen Habermas dan begitu banyak saintis, baik yang meraih Nobel atau tidak, yang berasal dari kaum Yahudi. Mereka berkarya mencerahkan peradaban lewat cara mereka masing-masing, dengan kelebihan dan kekurangan agar manusia sejagat mulai beranjak dewasa.

Begitu pula beberapa ahli keurbakalaan seperti Silberman dan Finkelstein yang memprakarsai penyelidikan tentang tembok Jericho secara independen yang kau sebut-sebut tadi, dan menerbitkan buku yang luar biasa, *The Bible Unearthed*. Di tempat mana kesalahan itu berasal, di tempat itu pula koreksi harus dilakukan.

Bro, bagi penggiat kemanusiaan sederhana sepertiku, segala alat kebaikan yang ada di depan mata, jadikan itu alat kebaikan untuk meningkatkan kemanusiaan dan kedalaman makna hidup. Mengapa mesti terjebak dengan masalah fiksi atau fakta saat di depan mata ini nilai-nilai kemanusiaan di renggut?

Ingat bahwa aku bukanlah teolog. Aku seorang mistikus. Adalah tugas teolog untuk menafsirkan kitab sesuai konteks jaman. Dan sedari awal aku selalu katakan bahwa hukum rohani itu terpatir dalam hati dan pikiran yang mengarah pada kebenaran. Kitab hanyalah kitab. Begitu terbatas, multi-tafsir dan mudah mengandung debat kusir. Apa pernah aku menulis sebuah kitab?

Lihatlah alam semesta, berkacalah pada alam, dan hiduplah selaras dengannya, maka dengan sendirinya engkau akan melampaui kitab-kitab. “

Gila. Yesus ini benar-benar seorang naturalis. Maka dari itu khotbah-kotbahnya selalu berkenaan dengan keindahan alam, bunga bakung di padang, rumput, serigala dan lubangnya, domba, burung pipit, ikan dsb.

Luar biasa Yesus ini. Seakan-akan aku tidak sedang berbicara dengan seorang nabi atau rabbi, melainkan seorang Romo Katolik sekaligus professor filsafat. Aku tak pernah ragu bahwa orang-orang Yahudi pada umumnya pintar. Mereka adalah bangsa kecil yang selalu hidup di ujung tanduk. Eksistensi mereka selalu terancam punah. Dengan tempaan yang begitu hebat, otak mereka diasah, mau pintar atau terhapus dari muka bumi.

Kenyataan ini yang membuat orang Arab dan Islam iri. Dan alih-alih rasa iri ini dijadikan alat untuk berkompetisi, mereka malah berbalik menjadi benci. Sudah jadi pemahaman umum bahwa orang Islam menganggap kaum Yahudi sebagai laknatullah, kaum yang dikutuk Allah ta'ala. Dari dulu sampai sekarang disebarluaskan isu bahwa kaum Yahudi merajai ekonomi, licik, penuh tipu daya. Para pemimpin Arab tidak pernah merasa PeDe sebelum mereka didepan umum menyumpah-serapahi Yahudi dan berniat mengenyahkan Israel dari peta dunia, spt halnya Ahmaddinejad. Sungguh seorang pemimpin rasis, fasis dan berotak kadal. Seandainya ia dilahirkan jadi orang Yahudi, apa ia mau orang lain menyumpah-serapahi kaumnya?

Kita sering menikmati gossip-gossip murahan bahwa Islam dijadikan korban oleh Barat dan Yahudi, bahwa yahudi menguasai ekonomi dunia dll. Dan kita dengan teganya mengiblis-iblisikan mereka. Kita bereaksi emosional ketika tentara Israel membalas serangan Hamas, namun kita pura-pura tidak tahu bahwa anak-anak Yahudi yang sedang bersekolah diroketi oleh Hamas. Mengapa kita tidak bisa jadi manusia yang sepenuhnya manusiawi?

Kita mencaci maki Yahudi dan Barat, “ Down with Israel!”. Padahal di saat yang bersamaan kita menikmati berkah dari buah otak mereka, yaitu penemuan-penemuan sains dan IT seperti halnya Microsoft, google, dan FB. Tidak bisakah Arab dan Islam beranjak dari inferioritas kekanakan-kanakan ini dan mulai berpikir manusiawi dan dewasa?

Kebencian Islam pada Yahudi diawali karena inferioritas. Dan inferioritas yang ditemani senjata pada gilirannya melahirkan tindakan anarki. Kaum yahudi digenosida, dan umat non Islam lain dipaksa jadi Islam atau harus rela dijadikan dhimmi. Bukannya kita merasa malu dengan sejarah tidak manusiawi ini, malahan sebagian dari kita ingin kilafahisme ini ditegakkan lagi di Nusantara. Sungguh bodoh. Bodoh sekali cara berpikir ini.

Oh Ibu Pertiwi menangislah engkau, karena anak-anak bangsa ini telah menghempaskan harga dirinya jauh-jauh hanya demi ideologi buta. Oh Nusantara meraunglah bagaikan ibu yang baru kehilangan anak yang dilahirkannya, karena anak-anak bangsa ini lebih memilih ajaran-ajaran cangkang dari pada isi. Mereka mengagung-agungkan ajaran-ajaran lahiriah dan menyanjung-sanjung kulit dari pada inti.

Lihatlah hai putra-putri Indonesia, jika engkau terus menerus melekat pada agama-agama lahiriah, maka anak-cucumu bahkan akan lebih bodoh dari pada generasi-generasi sebelumnya. Mereka akan hidup dalam keterbelahan jiwa. Jiwa mereka terbelah antara syahwat romantisme psikologis akan kilafahisme, dan realitas dunia yang memulti-wajah dan terus berubah.

“Shahid , apa pendapatmu tentang konflik Israel dan Palestina?” tanyaku.

Yesus tertunduk sedih. Ia tak kuasa meneteskan air mata.

“Jujur saja aku tidak bisa berkata apa-apa. Semua umat manusia adalah saudaraku. Kalian yang hidup 20 abad dari jaman aku hidup kenapa tidak melangkah lebih maju, berpikir jernih melampaui batas-batas budaya, ras, dan agama? Tanggalkanlah senjata, jauhi kekerasan dan kedepankan perdamaian. Namun itu selalu nampak mustahil di depan tembok-tembok keangkara-murkaan, radikalisme agama dan kecurigaan agama.”

“Bagaimana dengan status kota Yerusalem Timur?” pancingku.

“Mau jawaban jujur atau jawaban liar?” jawabnya sambil tersenyum.

“Dua-duanya.”

“Hahhahahaa. Jawaban jujur: aku tak tahu, dan *please* jangan paksa aku melakukan hal yang tak kusukai yaitu meramal ‘akhir zaman’. Jawaban liar : sebaiknya penduduk Yerusalem diungsikan saja ke daerah yang lebih subur. Kota Yerusalem itu di ratakan saja dengan tanah, kemudian dikeruk dan dijadikan danau buatan. Di sekelilingnya ditumbuhi pohon-pohon hijau. Jangan ada pemukiman penduduk, tapi bangunlah pusat-pusat kepedulian pada manusia dan bumi seperti halnya Greenpeace, WWF dan rumah sakit-rumah sakit dsb.”

“Wah Shahid, anda benar-benar revolusioner,” pujiku.

“Sedari awal pelayananku di bumi sudah kukatakan bahwa allah adalah roh, menyembah allah adalah menyembah roh, karena ia adalah roh maka ia tidak menempati suatu ruangan tertentu, ia tidak melekat pada kota tertentu, ia tidak di dapatkan di bait Salomo, Tembok Ratapan dan Mesjid Kubah Emas di Yerusalem. Ia tidak akan ditemui di Kabah di Mekkah, ia tidak akan ditemui di sungai Gangga

dan Sungai Yamuna. Ia tidak menempati ruang masjid, gereja, pura dan vihara.

Dan jikalau Allah itu roh, dan roh itu hidup, maka Allah yang adalah roh itu hadir nyata dan mewujudkan dalam tubuh ini. Dalam nafas ini. (dalam bahasa Yunani 'roh' adalah 'spirit & pneuma', dalam bahasa Ibrani 'ruah dan nefesh', begitu juga dalam bahasa Arab 'ruh dan nafs', semuanya berarti angin dan nafas). Dalam tubuh yang masih bernafas inilah Tuhan, Allah, Theos, Bapa, Adonai, Kyrios, dapat ditemukan. Dalam tubuh inilah surga neraka Tuhan dan Iblis terwujudkan. “

Aku menghela nafas dalam-dalam. Aku teringat masalah nyata di Indonesia selama tahun-tahun belakangan ini, pembakaran gereja-gereja, penghancuran mesjid Ahmadiyah..... oh Ibu Pertiwi sampai kapan darah dan air mata bersimbah di negeri ini.

Mengapa bangsa ini gemar akan agama-agama lahiriah yang hanya mengedepankan bentuk dan dogma? Kenapa tidak mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang universal?

Begitu pula pemerintah selalu ketakutan menghadapi emosi mayoritas, sehingga kebijakannya tidak pernah obyektif. Pemerintah dan partai politik hanya mendengar kaum minoritas manakala ia ingin mengumpulkan suara dalam pemilu saja.

Di akar rumput, berjemaah di mesjid dan bergereja hanyalah identitas sosial agar ia diakui masuk ke dalam kelompok tertentu – asalkan tidak disebut atheis atau agnotis - dan bukan karena panggilan batin untuk memanusiaikan diri ini. Gereja-gereja dibangun sering kali hanya atas dasar syahwat pemujaan dan identitas kelompok. Berapa banyak umat Kristen yang sering merenungkan kata-kata Yesus ini?

“Runtuhkan bait Allah ini dan dalam 3 hari aku akan membangunnya kembali.”

Tubuh inilah gereja sejati. Dunia inilah ladang ilahi. Bukan ladang agar umat lain jadi kristen atau setuju dogma kristen, melainkan ladang dimana cinta kasih dan kemanusiaan ditabur, dibuahi, disemai dan dituai.

Waktu mengalir tanpa terasa. Kami hanya berdiam dan menyelesaikan makan kami. Namun dalam diam dan hening justru getaran sejuta makna mengalir tak terbendung.

Akhirnya waktu membawa kami pada saat-saat yang tak diinginkan, saat perpisahan. Maka Yesus bertanya kepadaku, “Quo vadis, Musafir? Hendak kemanakah engkau hai petualang hidup?”

“Oh Shahid, aku akan kembali ke negeriku. Akan aku sampaikan kepada umat manusia tentang kisah ini, tak peduli begitu tebal tembok ketegaran hati mereka. Tak peduli betapa sukar kata-katamu untuk diselami baik itu oleh umat kristen dan islam.”

“Kita sama-sama ditakdirkan untuk menghancurkan kebodohan dan kemunafikan agama, oh Musafir.”

“Dan engkau Shahid, quo vadis? Hendak kemanakah engkau pergi setelah ini?”

Yesus berdiri dan tersenyum.

“Musafir, engkau tidak akan pernah tahu apa yang aku telah lakukan pada umat manusia selama 2000 tahun ini. Namun inilah rahasia yang bisa kukatakan kepadamu :

Hakikat sejati tidak pernah pergi kemana-mana. Ia tidak datang ataupun pergi.

Diri yang sejati tidak kotor, pula tidak murni. Ia tidak terlahirkan, tidak pula mati. Karena ia tidak terlahir, maka ia tidak pernah mati. Ia tidak membentuk dan tiada pula melebur.

Ia tidak muncul dan tidak pula lenyap. Karena tidak mengambil suatu bentuk, maka ia tidak melekat pada sesuatu. Karena tidak melekat pada sesuatu, maka tidak ada kesedihan padanya.

Ia hanya sadar akan 'ada'nya. Ada bukan karena ada dan tiada, namun Ada yang melebihi ada dan tiada."

Mendengar ucapannya yang lembut namun menggelegar, berisikan rahasia tak terselami, tak disadari bibir ini berucap:

"gate-gate paragate parasam gate bodhi svaha."

Mendengar itu Yesus mengedipkan sebelah matanya dan tersenyum renyah. Kemudian ia memelukku. Mencium kedua pipiku, sambil berucap salam. "assalammu alaikum."

Karena ia memakai bahasa Arab, maka sebagai balasan akan keramahannya akupun menjawab dalam bahasa Ibrani,

"Aleichem shalom".

Tiba-tiba, dari langit terdengarlah suara-suara yang indah menggelegar menembus sukma. Nada-nada indah tak terperikan menggema di udara dan di relung hatiku. Kidung pujian semesta mengantarkan perpisahan kami. Cakrawala

nampak berpendar-endar. Warna-warni menyilaukan berganti.

Dan kemudian....gelap.

Aku membuka mataku, mencoba menyadari keberadaanku dalam ruang dan waktu yang nyata. Ternyata aku jatuh tertidur di meja kantorku dan bermimpi. Saat itu aku tengah mempersiapkan jadwal kerja untuk besok pagi. Sementara MP3 yang aku pasang sedari tadi masih berjalan. Tepat pada saat ini mengalun lagu yang indah dari Sarah Brightman - Time to Say Goodbye. Apakah lagu ini yang aku dengar dalam mimpiku? Lagu yang menghantarkan perpisahanku dengan Yesus?

Lapat terdengar lirik lagu yang penuh arti ini mengiringi air mataku yang jatuh berderai mengingat pertemuanku dengan Yesus.

Sesungguhnya kesadaran ilahi itu tak pernah pergi dari manusia. Jalan dan jembatan yg menghubungkan yang ilahi dan yang insani sebenarnya tidak pernah ada. Karena yang ilahi dan yang insani tidak pernah terpisahkan.

Oh yang ilahi dalam diriku, bersamamu akan kuarungi samudra raya hidup...menuju pantai seberang. Amin. Sadhu.Svaha.

Time to Say Goodbye

when I am alone I sit and dream
and when I dream the words are missing
yes I know that in a room so full of light
that all the light is missing
but I don't see you with me, with me
close up the windows, bring the sun to my room
through the door you've opened
close inside of me the light you see
that you met in the darkness

time to say goodbye
horizons are never far
would I have to find them alone
without true light of my own with you
I will go on ships over seas
that I now know
no, they don't exist anymore
it's time to say goodbye

when you were so far away
I sit alone and dream of the horizon
then I know that you are here with me, with me
building bridges over land and sea
shine a blinding light for you and me
to see, for us to be

time to say goodbye
horizons are never far
would I have to find them alone
without true light of my own with you
I will go on ships over seas
that I now know
no, they don't exist anymore
it's time to say goodbye

so with you I will go
on ships over seas
that I now know
no, they don't exist anymore
it's time to say goodbye

so with you I will go...
I love you!

<http://www.youtube.com/watch?v=wUIXNhmo5R4>

(saya tak tahu persis apa yang ada dalam benak si penulis lagu ini, namun bisakah anda memahami makna terindah dari lagu ini sebagai pengembaraan rohani dalam hidup ini?)



<ket foto 4. Sarah Brightman>

Dimana Ada Keraguan Disitu Ada Kebebasan (Ubi Dibium Ibi Libertas)

26 September, 2010

Suara langkah-langkah kaki membangunkanku dari tidur. Padahal baru saja aku mencoba rebahan di bawah pohon yang rindang. Telah berhari-hari aku berjalan di negeri asing yang panas dan kering ini. Dengan enggan aku bangun dan memperhatikan apa gerangan yang terjadi.

“Dia telah datang. Dia telah datang. Mari saudara-sudara yang baik kita pastikan teman-teman yang lain juga mengetahuinya,” kata seorang laki-laki.

“Ya, ini kesempatan yang jarang terjadi, kawan. Dan jangan lupa kita kumpulkan semua pertanyaan yang menggelayuti pikiran kita untuk ditanyakan pada Sang Baghawan,” timpal yang lainnya.

Aku jadi tertarik untuk mengetahui apa yang mereka sedang bicarakan. Perlahan aku ikuti rombongan itu. Tak berapa lama aku lihat ternyata telah banyak orang berkumpul di satu lapang di depan sebuah bangunan aula desa. Dari berbagai penjuru desa mereka berkumpul. Apa yang orang-orang ini akan lihat dan dengar?

Tak lama kemudian tampillah beberapa laki-laki berkepala plontos dan berjubah warna kuning padi siap tuai. Mereka dikepalai oleh seorang lelaki berumur sekitar 40an tahun. Ia tampak anggun, berwibawa, tenang dan teduh bagaikan seorang raja diraja. Ia dipersilahkan duduk terlebih dahulu, baru para muridnya dan semua penduduk desa melakukan hal yang sama. Lelaki muda kepala para petapa itu adalah Petapa Gautama, seorang mantan pangeran yang memutuskan untuk membaktikan dirinya mencapai pencerahan sempurna. Dan para rombongan pemuda yang tadi aku ikuti ini adalah pemuda dari suku-suku Kalama.

Dalam pengembaraan jiwaku ini, aku memutuskan untuk mengarungi lautan, melintasi waktu, menuju India, tanah dimana spiritualitas disemai. Sekalipun secara genetika, nenek moyang umat manusia berasal dari Afrika Timur, namun tidak perlu diperdebatkan lagi bahwa India-lah yang menjadi rahim manusia-manusia berkesadaran tinggi. India adalah ibu yang melahirkan banyak man of spirit, para mistik. India adalah dapur raksasa dimana para koki meracik masakan dan menyajikan hidangan dengan 'rasa' super. Rasa Dharma. Dhammasuka.

Ada kesalahan umum dalam benak kita bahwa Hindu adalah sebuah agama orang India. Ini tidak benar. Yang benar adalah Hindu bukan agama. Hindu adalah budaya, falsafah dan spiritualitas hidup bangsa India. Hinduisme adalah isme-nya, atau falsafahnya orang India. Dalam falsafah hidup, budaya dan spiritualitas ini berkembanglah dharma, yaitu ajaran-ajaran dan metoda-metoda pencapaian spiritual yang beragam. Dalam hinduisme ada banyak dharma, diantaranya Shiva Dharma, Vhaisnavaya Dharma, Brahmana Dharma, Buddha Darma, Sikh Darma, Jain Darma, Hare Krishna Dharma, Tantra Dharma dan banyak lagi lainnya.

Selama 3 ribuan tahun berbagai macam dharma ini hidup berdampingan dengan harmonis. Tentu saja ada

berbagai perbedaan dogma di antara dharma-dharma tersebut. Namun secara budaya dan kebathinan manusia-manusia India diikat erat oleh kesadaran akan ahimsa (non-kekerasan), non-ego dan harmoni. Dalam peradaban manusia, peperangan antar kerajaan nampaknya menjadi suatu yang nisbi. Namun selama ribuan tahun tidak pernah satu kalipun ada peperangan yang dipicu oleh perbedaan dharma / agama. Karena inti dari agama-agama India adalah olah bathin, olah rasa.

India telah menjadi miniatur kesadaran manusia sejagat dimana penganut animisme, dinamisme, politheisme, monotheisme, pantheisme, panentheisme, dan atheisme hidup berdampingan tanpa harus saling membinasakan.

Dalam keragaman budaya, ketimpangan sosial, kemiskinan yang telanjang, mereka masih bisa mengedapankan prinsip-prinsip hidup berdampingan atas nama Dharma..... sampai para penyerbu dari Turki, Mongol dan campuran Turki-Mongol yang merangsek tanah ibu India dan menancapkan kekerasan dan memaksakan agama yang hanya menekankan dogma dan syariat yang sama sekali asing di mata mereka dan memandang rendah agama lain yang tidak sepaham dengannya. Tak terhitung vihara, pura dan candi-candi yang indah dihancurkan karena dianggap pemujaan berhala. Perpustakaan² di bakar. dan pembantaian berdarah-darah terjadi. Sejak saat itulah tanah India terpisah menjadi kerajaan-kerajaan berdasarkan agama, dengan garis marka yang jelas, penuh kecurigaan dan dendam.

Setelah perkenalan dari pihak para tetua adat suku Kalama dan pihak Petapa Gautama, maka sesi tanya-jawabpun dimulailah.

“Petapa Gautama, telah banyak para petapa dan brahmana terpendang datang ke desa kami. Masing-masing dari mereka mengaku bahwa mereka memiliki dharma yang paling benar dan unggul. Dan sambil mengajar mereka juga saling mencela dan memandang rendah petapa-petapa lainnya. Hanya metoda ini yang benar sedang yang lain salah. Hanya ajaran inilah yang sempurna sedang yang lain cacat dan sesat. Dan sekarang engkau dan murid-muridmu datang ke desa kami, tentu saja engkau akan mengajarkan dharma juga. Kami jadi ragu dan bingung menilai mana yang benar dan mana yang salah. Bagaimanakah menurut pendapatmu, Petapa Gautama?”

Dan demikianlah jawaban Petapa Gautama:

“Oh para tetua dan pemuda Kalama. Adalah tepat bagimu untuk meragukan apa yang layak untuk diragukan. Adalah tindakan yang benar untuk menilai dan mempertimbangkan sesuatu sebelum kamu mempercayainya.

Inilah prinsip yang kalian harus pegang:

- Jangan percaya bahwa sesuatu itu benar karena hal itu didesas-desuskan oleh banyak orang.
- Jangan percaya bahwa sesuatu itu benar karena hal itu diturunkan oleh tradisi.
- Jangan percaya bahwa sesuatu itu benar karena hal itu tertulis dalam kitab-kitab suci.
- Jangan percaya bahwa sesuatu itu benar karena berdasarkan logika dan kesimpulan belaka.
- Jangan percaya bahwa sesuatu itu benar karena hal itu berdasarkan perenungan orang lain.

- Jangan percaya bahwa sesuatu itu benar karena hal itu dirasa cocok dengan pandanganmu.
- Jangan percaya bahwa sesuatu itu benar hanya untuk menyenangkan gurumu atau tokoh yang kau hormati.

Tetapi renungkanlah hal itu dengan seksama dengan akal budi dan hati yang jernih :

- Apakah hal demikian membawa kebaikan untuk sesama dan dirimu?
- Apakah hal demikian berguna bagi sesama dan dirimu?
- Apakah hal demikian membawa cela bagi sesama dan dirimu?
- Apakah hal demikian membawa kerugian dan penderitaan bagi sesama dan dirimu?
- Apakah hal demikian dibenarkan oleh para suciwan dan bijaksana?

Jika semua faktor itu kalian telah pertimbangkan, dengan hati dan pikiran yang terarah kepada sikap mulia, maka peganglah kebenaran itu erat-erat.

Apakah, oh Suku Kalama, tanda-tanda dari hati dan pikiran yang terarah pada sikap mulia itu?

- ✓ Jika pada dirinya tidak didapati keserakahan.
- ✓ Jika pada dirinya tidak didapati kebencian
- ✓ Jika pada dirinya tidak didapati kebodohan batin

Dalam orang yang pikiran dan hatinya dipenuhi 3 sikap mulia itu, maka semua pertimbangan yang aku sebutkan tadi akan mampu menilai mana ajaran yang benar dan mulia, dan mana yang tidak.

❖ Seandainya, oh Suku Kalama, memang benar ada alam-alam kehidupan setelah kematian, maka mereka yang telah terbebaskan dari keserakahan, kebencian dan kebodohan batin akan menikmati kelahiran-kelahiran di alam-alam yang baik. Itulah keuntungan pertama.

❖ Seandainya pun, oh Suku Kalama, tidak benar ada alam-alam kehidupan setelah kematian, maka mereka yang telah terbebaskan dari keserakahan, kebencian dan kebodohan batin, di dunia ini pun mereka telah terbebas dari perasaan bermusuhan. Itulah keuntungan kedua.

❖ Mereka yang telah bebas dari keserakahan, kebencian dan kebodohan batin, oh Suku Kalama, akankah mereka hidup dalam kejahatan? Tentu tidak bukan? Dengan demikian mereka telah membebaskan diri dari kemungkinan bencana yang disebabkan oleh perbuatan-perbuatan jahat. Itulah keuntungan ketiga.

❖ Karena tidak adanya kemungkinan bencana yang disebabkan oleh perbuatan-perbuatan jahat, oh Suku Kalama, maka mereka yang telah bebas dari keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin akan hidup dalam sukacita, kebahagiaan dan tanpa ketakutan dalam kehidupan ini. Itulah keuntungan keempat.

Demikianlah ada empat keuntungan yang dapat dituai dalam kelahiran ini dan kelahiran yang akan datang bagi mereka yang berusaha membebaskan diri dari kebencian, keserakahan dan kebodohan batin.

Aku terhenyak. Begitu terkejutnya diriku mendengar wejangan petapa muda ini. Sungguh luar biasa petapa ini. Ia bukan seperti yang aku bayangkan, yakni seorang guru agama yang cuma berbicara tentang kehidupan setelah kematian dan segala cerita alam-alam ghoib yg tidak bisa dibuktikan secara empiris. Atau tentang kunjungan makhluk-mahluk halus semacam malaikat atau dewa yang memberi sabda ini dan itu. Justru petapa ini begitu rasional. Ia mengajak setiap orang mulai independen menyikapi hal yang paling asasi dalam hidup ini, yaitu keyakinan.

Inilah yang seharusnya menjadi jantung dari segala ajaran agama, yaitu mengajarkan umatnya untuk tidak mudah meyakini sesuatu. Kesalahan agama-agama adalah melulu menekankan umatnya untuk mengimani akan adanya tuhan, nabi, kitab dan ajaran yang sempurna, tanpa mendorong mereka untuk meragukan, membandingkan dan menilainya sendiri. Belum apa-apa umat manusia sudah dicekoki dengan konsep kitab yang sempurna, agama yang terakhir dan sempurna, nabi terakhir dan sempurna, juru selamat penebus dosa dsb. Bagaimana mungkin manusia bisa cerdas apabila kacamata yang dipakai untuk menatap dunia adalah kaca mata iman dan klaim-klaim kebenaran sepihak?

Ingat bahwa saya sedang berada di India utara 2500 tahun yang lalu. Namun sedini ini, petapa Gautama telah menampakkan suatu sikap mulia yang jauh melebihi ajaran nabi-nabi agama samawi yang melulu menekankan iman; iman kepada sesuatu yang seringkali sukar diterima akal sehat orang dewasa.

Inilah spiritualitas yang sebenar-benarnya, yaitu keluar dari sikap mempercayai buta suatu ajaran, kitab dan tokoh agama, dan mulai berani melangkah sendiri melihat dunia apa adanya. Anda tidak perlu pintar dalam filsafat dan theologi untuk menyadari bahwa ada sesuatu yang salah dalam agama-agama. Spiritualitas sejati membebaskan kita dari perbudakan kebodohan, dan mulai mempercayai diri kita dalam tanggung jawab dan integritas.

Ubi dibium ibi libertas – dimana ada keraguan disitu

ada kebebasan.

Bukan tujuan saya untuk mempromosikan suatu agama tertentu, justru dengan mengambil kisah ini umat Buddha di Indonesia harus sadar bahwa tokoh agama kalian justru seorang freethinker sejati yang menekankan independensi manusia, bukan hanya mempelajari ajaran karena tradisi, kitab dan menurut kata-kata biksu saja. Bukankah kalian memiliki jargon ehi pasikho – datang dan selami sendiri?

Jikalau petapa Gautama mengundang pemuda Kalama untuk menelaah ajaran-ajaran agama dengan akal budi dan integritas, maka Buddhisme sendiri tak terkecuali harus dibedah dan dianalisa, dan jangan dipercayai begitu saja!

Hal yang ironis adalah justru umat Buddha yang selalu mengagung-agungkan Khotbah Buddha untuk suku Kalama, enggan mengkritisi ajarannya sendiri, karena takut dengan budaya, tradisi atau dikucilkan oleh komunitasnya.

Ratusan tahun setelah Buddha wafat, justru para yogi non-buddhis-lah yang tampil membela dharma sejati dengan menghasilkan kompilasi ajaran-ajaran agung dalam kitab yang sangat termashur yaitu Bagavad Gita. Dalam kitab inilah

para yogi mengkristalkan dharma, bahwa ada banyak jalan dharma, dan semua dharma itu berasal dari yang satu dan mengarah pada yang satu. Pada saat itu justru ajaran buddhis sudah dikooptasi oleh sekelompok elitis biksu yang merasa berhak menilai mana sutra yang berasal langsung dari bibir Buddha dan mana yang tidak. Padahal semua sutra di tulis paling dini 200 ratus tahun setelah Buddha wafat dan memungkinkan untuk terjadinya bias budaya, politik, tafsir, interpolasi, dan kepentingan dogma!

Menangislah kalian umat Buddha, karena kalian sudah mendegradasi ajaran guru kalian sendiri dan membakukannya dalam dogmatika kaku.

Pada saat itu tampillah pula seorang pemuda dari kasta brahmana. Ia sangat cakap dalam pengetahuan Weda, Sastra dan kitab-kitab suci lainnya. Bertanyalah ia kepada Gautama :

“Petapa Gautama, engkau bukan berasal dari kasta brahmana, melainkan kasta ksatria. Begitu pula umurmu masih muda. Pada kami ada kitab-kitab suci yang umurnya jauh lebih tua darimu. Kami mengamati ajaranmu, dan kami dapati bahwa ajaranmu tidak ditemukan dalam kitab-kitab kami. Padahal kami telah meneelah bahwa kitab yang kami miliki adalah benar dan sempurna. Hanya inilah yang benar dan yang lain salah. Bagaimana kamu memandangnya?”

“Oh Brahmana yang muda, berapakah umurmu?”

“Umurku kurang dari 20 tahun, oh Bagawan.”

“Kalau begitu apakah engkau, dengan matamu sendiri, melihat dan mengawasi bagaimana kitab-kitab itu disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya, disalin dari satu naskah ke naskah yang lain tanpa mengalami pengurangan dan pelembutan, dan pemaknaan setiap kata dan kalimatnya tidak pernah bergeser dari generasi ke generasi?”

“Tentu tidak, oh Bagawan.”

“Apakah orang tuamu, atau kakekmu, atau kakek buyutmu, melihat dan mengawasinya seperti yang aku tanyakan sebelumnya?”

“Tidak pula oh Petapa Gautama. Sesungguhnya kitab-kitab ini jauh lebih tua dari pada kakek buyut generasi ketujuh kami.”

“Kalau demikian, bagaimana kamu bisa sampai pada kesimpulan bahwa inilah kitab yang benar sedang kitab yang lain salah? Bagaimana kamu bisa sampai pada kesimpulan bahwa ajaran inilah yang benar sedang ajaran lain salah?”

Bagaikan sederet orang-orang buta yang berpegangan tangan. Yang depan mengatakan, ‘aku telah melihat seekor gajah yang demikian dan demikian,’ dan pernyataan itu disampaikan begitu saja kepada orang-orang buta dibelakangnya, demikianlah pemahamanmu.

Jika engkau sudah mengatakan hanya inilah yang benar dan yang lain salah, maka engkau telah melekat kepada sesuatu. Dan manakala engkau telah melekat pada sesuatu, engkau tidak bisa beranjak kepada kesadaran yang lebih tinggi.

Oh Brahmana, sesungguhnya setiap manusia memiliki benih-benih keluhuran budi, tanpa memandang kasta dan latar belakang agamanya. Benih-benih keluhuran budi ini

hanya akan mekar apabila avidya, ketidak tahuan akan kesejatian sifat segala sesuatu, kebencian, serta kemelekatan kepada nafsu dan konsep sedikit demi sedikit dilenyapkan.

Kepada murid-muridku aku tak pernah lelah menekankan bahwa ada tiga pilar dalam menempuh kehidupan suci, yaitu:

- Sila, usaha untuk menegakan moral dan etika.
- Samadhi, usaha untuk selalu mencari keheningan bathin, lepas dari menilai dan menghakimi, menggenggam dan melepaskan, menyukai dan membenci.
- Panna, usaha untuk selalu menambahkan kebijaksanaan dan pengetahuan.

Ketiga pilar ini harus seimbang dan simultan.

Mereka yang hanya menekankan sila akan terjebak pada kemelekatan akan syariat kaku dan menjadi budak dari batasan-batasan yang kita pakai sendiri.

Mereka yang hanya menekankan Samadhi akan kehilangan pijakan di dunia nyata. Mereka akan mengawang-awang dalam intuisi dan salah kaprah dengan menjadikan intuisi, yang adalah pengalaman subyektif, sebagai alat pengetahuan yang obyektif dan mutlak.

Mereka yang hanya menekankan pada panna, atau kebijaksanaan akan cenderung merasa benar sendiri, mudah menyalahkan orang lain yang tidak secerdas dan sebijaksana mereka.

Kitab-kitab suci, oh Brahmana Muda, hanyalah kumpulan pengalaman dan prinsip-prinsip baik dari para penempuh kesucian di masa lalu. Mereka menuliskannya sebagai respons akan permasalahan mereka dalam ruang, waktu dan cara berpikir orang sejamannya.

Jikalau engkau dewasa melihat dunia ini, maka engkau akan dapati bahwa semua yang terbentuk dari unsur-unsur yang menggagasnya, suatu saat akan pula lenyap berdasarkan sifat-sifat dari unsur yang menggagasnya, begitu pula ajaran dan konsep dalam kitab suci, oh Brahmana Muda.

Kebehasilan yang sempurna tidak akan kau temukan dalam kitab-kitab. Justru dalam tubuh yang tidak lebih dari dua meter ini, tersimpanlah rahasia-rahasia abadi. Dalam tubuh yang tidak lebih dari dua meter ini, tersimpanlah benih-benih untuk direalisasikan, apakah itu surga atau neraka, samsara atau nibanna.

Demikianlah oh Brahmana Muda, telah aku jawab, aku jelaskan, dan aku perinci mutiara-mutiara kebijaksanaan kepadamu, sekarang terserah dirimu, akankah engkau menerimanya atau tetap bersikukuh dalam pemahamanmu.”

Bagai dikejutkan oleh halilintar di siang bolong. bagaikan tanah kering kerontang yang disirami oleh hujan lebat, demikianlah hatiku kala mendengar ucapan Sang Buddha. Tak kuasa kedua mata ini meneteskan air mata. Aku teringat negeriku tercinta Indonesia. Di negeri ini justru orang terilusi dengan agama-agama bentuk. Mereka mengagungkan hal yang remeh temeh. Mereka justru terikat dengan kebenaran yang masih kasar. Masih banyak orang yang terilusi dengan cerita surga dan neraka abadi yang dialami setelah kematian. Masih percaya pada kebenaran mutlak dari kitab-kitab dan ajaran-ajaran yang dianggap suci, sempurna dan tidak bisa dikoreksi. Masih percaya pada tokoh ini dan itu yang sama sekali tidak bisa diusik kesejarahan dan kebenaran cerita hidupnya.

Padahal yang sempurna itu bukanlah kitab atau ajaran, melainkan perjalanan evolusi kesadaran manusia sejagat itu sendiri. Kesadaran itu sempurna karena ia mampu untuk berdialektika dan mencari makna baru menurut ruang, waktu dan pengetahuan dalam jamannya masing-masing. Sempurna yang terus mengusahakan kesempurnaannya lagi. Suatu usaha yang tidak pernah berakhir.

Sampai kapan kebodohan di negeri ini terus diperam? Sampai kapan yang cangkang dimuliakan sedangkan yang isi dibuang dan dianggap membahayakan? Satu-satunya cara agar bangsa ini terbebaskan dari kebodohan yang mengelayuti benak putra-putri bangsa ini adalah memisahkan antara negara dan agama. Agama harus dimasukkan ke dalam wilayah privat. Wilayah pribadi, yang tidak boleh dicampurtangani oleh pemerintah dan tidak boleh dimonopoli oleh suara mayoritas. Pelajaran-pelajaran agama seharusnya diajarkan di keluarga dan komunitasnya masing-masing saja, bukan di sekolah-sekolah umum. Justru di lembaga-lembaga pendidikan dan di masyarakat yang bermulti-wajah ini, yang dikedepankan adalah adab, etika, kejujuran, intelektualitas, dan nilai-nilai kemanusiaan. Bukan kebenaran berdasarkan dogma suatu agama.

Aku merindukan Indonesia yang baru, Indonesia yang mengedepankan kejujuran, intelektualitas, kemanusiaan dan tanggung jawab. Aku merindukan anak-anak bangsa ini bebas memilih apa yang diyakininya, bahkan dalam batas-batas tertentu, bebas untuk melakukan kesalahan-kesalahan yang darinya mereka akan belajar kebaikan-kebaikan yang lebih tinggi.

Aku merindukan Indonesia dengan beragam perspektif pemikiran. Biarkan para pengusung spiritisme, animisme, dinamisme, politeisme, monotheisme, deisme, pantheisme, panentheisme, agnotisme bahkan atheisme untuk mencari

makna hidupnya sendiri dan berdialektika dalam kodrat diri dan kapasitas kesadarannya masing-masing. Asalkan mereka diikat dengan kesadaran akan semangat hidup berdampingan dan menjunjung hak hidup dan berkeyakinan masing-masing.

Ketika sesi tanya-jawab itu selesai, maka tiap orang mengucapkan terima kasih atas penjelasan dari Petapa Gautama dan murid-muridnya. Mereka menungkupkan kedua tangannya di depan dada dan mengangguk sebagai tanda hormat. Ingin rasanya aku menanyakan banyak hal kepada Petapa Gautama, namun bibir ini terasa terkatup erat. Membisu seribu bahasa. Mungkin karena apa yang baru saja aku dengar, masih terlalu tinggi buatku, terlalu halus buat pikiranku.

Setelah kami semua berdiri dan memberi ruang kepada Petapa Gautama dan murid-muridnya untuk meninggalkan aula desa, mereka pun berdiri dan meminta diri. Satu persatu dimulai dari sang pemimpin yaitu pertapa Gautama berjalan tenang, kepala mereka tertunduk. Hati mereka teduh. Dan ternyata di barisan itu terdapat pula banyak umat awam dan perumah tangga biasa yang menjadi murid-murid inti sang Buddha, bukan hanya para biksu!

Yang membuatku bergetar adalah manakala Petapa Gautama melirik ke arahku. Ia berhenti untuk sejenak memerhatikanku. Tentu saja ia tahu aku orang asing. Dari penampakan tubuhku yang terbilang pendek dan ringkih di banding orang-orang India yang tinggi besar, aku bagaikan setitik tinta hitam dihamparan kain putih. Dengan kedua telapak tangan di dadanya ia menebarkan senyum khusus

untukku. Senyum berjuta arti. Aku membalasnya dengan senyum pula. Senyum pembebasan. Terima kasih Gautama. Terima kasih India.

Spiritualitas – ketelanjangan dan kejujuran.

Dalam setiap note saya selalu menekankan kejujuran. Dan spiritualitas yang sejati berbicara tentang kejujuran. Kejujuran yang menelanjangi setiap kepongahan dan kecongkakan agama lahiriah dan dogma.

Manusia spiritual adalah manusia yang jujur melihat betapa agama-agama dibangun diatas dogma yang rapuh, dan irrasional. Manusia spiritualitas adalah manusia jujur yang melihat kebohongan sejarah agama dan tidak mau ikut menambah kebodohan umat manusia dengan berpura-pura memujanya dan menyalutnya dengan eufemisme. Manusia spiritual bahkan tidak mau menerima uang dan hidup dari membodohi umat manusia.

Ada sesuatu yang salah dengan agama-agama.

Ada sesuatu yang salah dengan keberagamaan kita.

Ada sesuatu yang salah dengan pemujaan-pemujaan kita kepada tuhan, agama dan tokoh-tokoh agama dan kitab-kitabnya.

Kesalahan itu ada pada tidak diberdayakannya akal budi dan nurani kita.

Dan tuhan yang takut dengan analisa akal budi, adalah tuhan yang tidak layak dipuja oleh nurani kita.

Banyak dari kami yang akhirnya memilih untuk tidak ikut ambil bagian dalam organisasi keagamaan dan ritualnya. Kami lebih memilih hidup sederhana dan mandiri.

Agama yang sejati sebenarnya hanya diperuntukan untuk mereka yang sudah dewasa.

Agama sejati lahir dari sikap hati. Bukan dari dogma dan kitab-kitab.

Agama sejati liris dan hening menghadap ke dalam, namun lembut dan ceria menghadap keluar, kepada alam dan sesama makhluk hidup.

Manusia spiritual adalah manusia yang telanjang. Dengan telanjang kita lahir ke bumi ini, dan dengan telanjang kita mengarungi pengembaraan spiritual kita.

Telanjang dari segala ketakutan akan kekurangan materi.

Telanjang dari segala mulut manis apologetis.

Telanjang dari segala titel semu dalam hierarki agama.

Telanjang dari segala pengakuan-pengakuan dogmatis.

Telanjang, bagai kisah adam dan hawa sebelum mereka memahami nilai benar dan salah.

Alaniss Morissette, seorang penyanyi dari Kanada, pernah menghabiskan hidupnya di India selama 1,5 tahun. Dan baru di India dia bisa menerima hidupnya apa adanya.

Sebelumnya ia selalu bergumul dengan rasa takut, bulimia, obat-obatan dan krisis identitas. Melihat masyarakat India yang begitu bersahaja dalam kemiskinan dan kepolosannya, Allanis sadar bahwa ia tidak perlu terus membawa-bawa rasa takut, trauma luka hati, kebiasaan buruk dsbnya. Alih-alih ia bisa menerima dan menikmati hidup yang hanya satu kali saja. Dalam kekurangannya ia menerima semuanya itu dan menjadikannya sebagai kekuatan hidupnya.

Sebagai rasa terima kasihnya pada bangsa India, ia menuliskan lagu Thank You sebagai katarsis dari fase penerimaan dirinya. Dalam video klip itu, ia berpose telanjang dan dalam ketelanjangannya ia memaknai ruang dan waktu hidupnya dan menyapa setiap orang yang ia temui apa adanya, sebagai sesama manusia.

terima kasih India

terima kasih rasa takut

terima kasih kekecewaan

terima kasih kerapuhan diri

terima kasih konsekwensi

terima kasih, terima kasih keheningan

saat-saat dimana aku melepaskan

adalah saat dimana aku menerimanya dgn melimpah

saat-saat dimana aku melompat

adalah saat dimana aku mendarat

terima kasih India

terima kasih pemeliharaan

terima kasih kekecewaan

terima kasih kekosongan

terima kasih kejelasan

terima kasih, terima kasih keheningan

[http://www.youtube.com/watch?v=OOqpT5rEKIU&playnext=1
&videos=go-yEErahbA&feature=artistob](http://www.youtube.com/watch?v=OOqpT5rEKIU&playnext=1&videos=go-yEErahbA&feature=artistob)



<ket. Foto: Alannis Morissette.>

Adakah Engkau di Surga Sana oh Tuhan?

29 September 2010

Mencari Kebenaran Lewat Jejak Material Yang Bisa Kita Investigasi

Aku menyeruput kopi panas dengan nikmatnya. Seperti hari-hari lainnya, kota Edington di musim gugur selalu dicekam dingin yang menusuk. Segelas kopi panas beserta setungkup hamburger sudah menjadi menu yang luar biasa di Bed & Breakfast yang aku tumpangi ini. Sekarang aku berada di Skotlandia, wilayah utara Kerajaan Inggris Raya, di tahun 1903.

Dari bau harumnya yang khas aku sudah yakin bahwa biji kopi ini didatangkan dari kepulauan Nusantara. Lewat trading pedagang Inggris dan Belanda, kopi dari tanah ibu pertiwiki di bawa sampai ke mejaku. Sial, betapa jahatnya penjajahan. Sementara anak-anak bangsaku hidup dalam feodalisme dan kemiskinan, kekayaan tanahnya yang terbaik malah dinikmati orang luar.

Namun yang membuatku jauh lebih sedih adalah bahwa sampai sekarang masih berlangsung penjajahan dalam otak anak-anak negeriku. Sekalipun Indonesia telah merdeka 65 tahun, namun anak-anak bangsaku masih dijajah oleh isme-sme dari luar yang tidak sesuai dengan adab asli bangsaku. Isme-isme yang tidak berjejak pada keragaman

dan keunikan anak-anak negeri ini. Isme-isme yang hanya membuat otak anak-anak bangsa ini berkiblat jauh ke barat, entah ke Mekkah ataupun ke Yerusalem. Isme-isme yang membuat garis marka yang rigid antara mukmin vs kafir, haram vs halal, umat yang telah diselamatkan vs umat yang belum diselamatkan. Tidak perlu lagi disebut-sebut tentang syahwat kekuasaan, kemunafikan, korupsi, dan ketidakjujuran yang melekat di dalam otak para politikus dan agamawan kita yang meluluh-lantakan sendi-sendi kemanusiaan bangsa ini. Aku menghela nafas panjang. Penat dan perih rasanya nurani ini jika mengingat-ingatnya.

Belum juga habis kopi ini, terdengar ada keributan di luar. Lelaki dan perempuan berhamburan disusul dengan beberapa polisi berkuda menuju suatu tempat tak jauh dari B&B tempat aku menginap. Aku tertarik untuk melihat apa yang tengah terjadi.

Ternyata baru saja sesosok mayat ditemukan. Seorang janda cantik dan kaya berumur 40 tahunan ditemukan tergeletak di atas sofa di rumah mewahnya. Tidak ditemukan bekas tikaman atau cekikan di tubuhnya. Begitu pula tetangga terdekatnya tidak mendengar suatu percekocokan antara si korban dengan siapapun dari tadi malam. Namun dari cara ia meninggal sudah jelas ia mati tidak wajar.

Polisi berusaha menjaga-jaga agar warga tidak mendekati TKP atau menyentuh apapun yang bisa dijadikan alat bukti. Tak lama kemudian muncullah seorang laki-laki kurus tinggi dengan Jaket selutut, dan bertopi aneh. Di bibirnya selalu terselip cangklong dengan asap yang mengepul tipis. Ia adalah Sherlock Holmes, detektif terkenal yang dimintai tolong oleh Scotland Yard untuk mengusut kasus ini karena kebetulan ia sedang berada di Eddington. Dengan sigap ia memakai sepasang sarung tangan karetinya, mengeluarkan buku catatan kecil dan bolpen, serta tidak ketinggalan kaca pembesar dan mulai meneliti si korban.

Ia memeriksa tingkat kekerasan jasad si korban, mencari tahu sudah berapa lama sang almarhumah menjadi jasad ini. Ia mencari tanda-tanda di tubuh si korban yang bisa mengindikasikan apa yang sesungguhnya terjadi saat sebelum kematian tiba. Ia melihat apakah ada yang aneh dengan letak perabotan di ruangan itu. Adakah barang yang jatuh? Adakah barang yang terhilang? Adakah sidik jari tertinggal di tubuh si korban? Adakah sidik jari tertinggal di pintu? Di jendela? Apakah ada tanda-tanda kerusakan di pintu, jendela dsb. Adakah zat racun tersimpan di cangkir teh si korban yang belum selesai ia minum. Ia mewawancarai dua orang pelayan dan seorang tukang kebun yang tinggal di rumah sang korban. Ia menganalisa, mengumpulkan hipotesa, membandingkan hasil hipotesa itu dengan catatan-catatan yang telah ada dan menarik kesimpulan. Dengan hati-hati ia mencari kemungkinan-kemungkinan yang ada yang bisa membawanya pada sebuah kesimpulan.

Akhirnya setelah 2 jam investigasi berlalu, dengan dingin dan penuh keyakinan, ia mengatakan, "Kasus terpecahkan. Ini adalah pembunuhan ruang tertutup. Dan pelakunya adalah salah seorang pelayan sang janda dengan motif balas dendam pribadi. Ia menaruh sejenis racun cair ke dalam teh si korban karena si janda tersebut ternyata memiliki asmara terlarang dengan suami si pelayan. Dan dialah pelakunya." Telunjuk tangannya mengarah kepada salah seorang pelayan itu. "Mrs. Manning, adakah pelakunya?" Perempuan berumur 30 tahun itu menunduk malu dan takut. Ia mengangguk dan menangis. Kasus terselesaikan sudah.

Semua orang bertepuk tangan. Begitu pula aku. Dan sang Detektif melirik ke arahku dan mengedipkan matanya. Sementara asap dari cangklongnya mengalir di udara. Aku tersenyum.

Aku yang hidup 100 tahun setelah Sir Arthur Conan Doyle, tokoh real pencipta Detektif Sherlock Holmes, merasa bahwa teknologi di jaman aku hidup, yaitu sekarang, jauh lebih canggih dan mengesankan dibanding ketika Doyle hidup. Beruntunglah kita yang hidup di jaman post modern dimana ilmu pengetahuan berkembang pesat, baik dari segi teknologi, analisa psikologi, dan metoda-metoda penyingkapan kasus kejahatan yang dikembangkan oleh para kriminolog. Kita memiliki kamera pemantau, tes DNA, uji balistik - jika kasus yang ditangani melibatkan peluru, deteksi ketahanan metal - jika kasus itu melibatkan kecelakaan kendaraan, autopsy mayat, analisa kejiwaan dsb. Namun diluar perbedaan teknologi itu, pendekatan yang dilakukan untuk menyingkap suatu kasus adalah sama yaitu deduksi dan induksi.

Beruntunglah kita yang hidup dalam abad ketercerahan sains, sebab ilmu pengetahuan terus menerus memperluas cakrawala kita. Masa lalu yang dahulu nampak seperti misteri, sekarang semakin terbuka. Bagaikan detektif Sherlock Holmes yang tidak berada saat kejadian perkara namun ia mampu memecahkan kasus lewat investigasi material, begitu pula para saintis. Mereka tidak pernah hadir ribuan bahkan jutaan tahun yang lalu, namun lewat investigasi material, pencarian materi-materi yang mendukung, kemudian perumusan hipotesa dan korespondensi antara satu materi dengan materi lainnya, satu kasus dengan kasus lainnya, akhirnya mereka mampu menyusun suatu rangkaian penjelasan yang memungkinkan kita untuk mendekati apa yang benar2 terjadi di masa lalu. Dan apa yang terjadi rantai evolusi dan peradaban manusia.

Dan pencarianku yang panjang akan makna hidup membawaku pada penelitian sejarah agama-agama, budaya, tata nilai, evolusi, spiritualitas dan ternyata itu semua bermuara di evolusi otak kita.

Adakah Engkau di Surga Sana Oh Tuhan? – Tidak. Aku Ada Dalam Otakmu.

Menurut para neurosaintis otak kita yang terdiri dari triliunan neuron ternyata adalah hasil evolusi selama berjuta-juta tahun. Secara fungsi, otak dikelompokkan menjadi 3 bagian utama, yaitu:

Lapisan pertama dan tertua : batang otak, disebut juga otak reptilian, karena fungsinya sama seperti otak banyak spesies reptile. Fungsi utama bagian ini menjalankan aktivitas dasar, sederhana & otomatis, seperti bernafas, detak jantung, sirkulasi udara, siklus metabolisme. Juga mengontrol daya flee or fight / kabur atau tempur. Itulah kenapa ada sindiran 'otak kadal' bagi orang-orang yang cenderung suka memamerkan kekerasan fisik tapi ngacir kalau yang dihadapinya lebih jago dan kuat darinya.

Lapisan kedua : daerah limbik, bentuknya seperti helm yang mengelilingi batang otak. Jalur saraf yang lebih rumit ini memungkinkan otak si spesies untuk menjalankan kegiatan menyediakan makanan, perlindungan, ketrampilan bertahan hidup. Bagian otak ini menambahkan kesan-kesan emosi pada si spesies itu yang lebih luas dari pada flee or fight, seperti perasaan tertekan, lapar, senang, membedakan bau, membaca niat binatang lain lewat postur tubuh, gerak, tatapan mata, ekspresi wajah. Bagian Limbik ini ada pada binatang vertebrata. Limbik terdiri dari dua hippocampus (kanan-kiri) yang berfungsi untuk merekam memori, dan Amygdala yg berfungsi merasakan emosi dan ingatan-ingatan emosional. Sekarang kita memahami mengapa binatang-binatang seperti gajah, beruang, kuda, zebra, dll mampu memperlihatkan emosi dan kasih sayang yang mendalam ketika merawat anak-anaknya dan memperlihatkan ekspresi

bersedih manakala anak atau anggota klan nya dimakan singa atau mati. Emosi-emosi sedalam itu tidak dimiliki oleh binatang reptil. Kenapa? Karena otak mereka tidak memungkinkan mereka untuk merasakan emosi yang mendalam.

Lapisan ketiga, neokorteks, lapisan ini hanya dimiliki oleh mamalia, berfungsi untuk memberikan alasan, membuat perencanaan, memberikan respons emosi yang cocok. Dan pada spesies homosapiens, neokorteks ini berkembang menjadi system yang kompleks dan lebih besar yang memungkinkan mereka untuk membayangkan, mencipta, mengerti dan memanipulasi simbol. Kemampuan neokorteks ini yang dalam peradaban, menyediakan kita kemampuan untuk berbahasa, menulis, melukis, mengerti matematika, mengapresiasi seni, mengkonstelasikan konsep-konsep, merasionalisasikan emosi, mencari makna hidup dsb.

Neokorteks ini dalam otak manusia, yang bervolume lebih besar dari pada mamalia lainnya, memungkinkan kita untuk mengabstraksikan tata nilai apa yang baik dan tidak baik, bermoral dan tidak bermoral, jahat atau tidak, dan juga memungkinkan kita membayangkan kehidupan yang ideal, abadi, tiada kesusahan dan kematian, yang semua itu dikonsepsikan berdasarkan materi yang ada di sekitar kita.

Dari evolusi manusia keluarlah hasrat-hasrat untuk melakukan kebajikan, dan kemuliaan, dari evolusi manusia sendiri hadirilah keinginan-keinginan dan keserakahan yang menelurkan kejahatan. Konsep-konsep kebaikan dan kejahatan inilah yang menciptakan agama dan tata nilai. Dan pencarian antara misteri keterhubungan antara eksistensi manusia secara personal dengan sesama dan alam, itulah yang menjadi hasrat mendasar spiritualitas.

Jadi adakah engkau di surga sana oh tuhan ? Tidak, aku ada di dalam otakmu.

Pada Mulanya Adalah Bertahan Hidup

Dulu...dulu... dulu sekali pada waktu nenek moyang kita memutuskan untuk mengakhiri kebiasaan hidup lamanya yaitu bergelantungan di dahan-dahan pohon yang tinggi dan mulai ke hidup di atas tanah (inipun terpaksa dilakukan karena ada suatu kejadian alam yang membuat pasokan makanannya diatas pohon mulai menipis), mereka menyadari jika mereka tidak bisa lari secepat cheetah, tidak punya tenaga sekuat gajah, tidak punya penglihatan setajam rajawali, tidak punya cakar setajam cakar singa, maka dengan sendirinya mereka berkelompok untuk bertahan hidup.

Dengan tumbuhan dan daun-daunan yang mereka dapat, dan daging dari hewan-hewan lain yang lebih kecil untuk bertahan hidup. Kita bisa lihat contoh nyata dari simpanse, aktivitas mereka kebanyakan tidak diatas pohon, tapi di atas tanah, dan kadang makan, semut, kutu, belatung, dan bahkan memangsa monyet lain yang jadi musuh kelompok mereka.

Dengan pola makan yang baru dan bervariasi itu, yaitu gabungan antara tumbuhan dan daging dari hewan buruan, maka sedikit demi sedikit dalam rantai generasi yang begitu panjang, kebiasaan ini menambah kadar protein dalam otak mereka yang nantinya menambah volume tubuhnya, memperkuat rangka tubuhnya, volume otaknya, dan memperkuat jaringan-jaringan sel di dalamnya untuk memungkinkan diri mereka beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Melalui perjalanan evolusi yang panjang dan berliku, sel-sel dalam otak spesies yang nantinya menjadi manusia ini, semakin diperkaya dengan pengalaman berburu, melarikan diri dari musuh, hubungan inter-personal dalam

komunitasnya. Kehidupan di atas tanah, dan bukannya di atas pohon, sedikit demi sedikit merubah rangka tubuh mereka. Mereka jadi mampu berdiri lebih tegak, mampu mengkoordinasi tangan, kaki dan bibir yang memungkinkan mereka untuk berjalan lebih jauh, bergerak lebih anggun dan memiliki kemampuan baru, berbahasa verbal. Semua kekayaan baru ini menanamkan 'kode genetik' dalam gen untuk generasi-generasi mendatang lewat cara berkelamin.

Tuhan – Suatu Konsep Yang Terus Berevolusi

Bayangkan, pada jaman purba ketika manusia masih tinggal di gua-gua. Mereka merasa takut dan gentar akan alam ini. Mereka tidak sanggup mengalahkan ganasnya alam. Hujan yg lebat, guntur yang meraung-raung, kilat yang sabung menyabung. Dalam ketakutan, ketidakmertian dan ketidakberdayaan mereka menganggap ada suatu kekuatan dibalik semua fenomena alam ini. Yang berkehendak sendiri-sendiri, lepas dan berkuasa atas alam dan manusia. Kita menyebut keyakinan ini sebagai dinamisme. Keyakinan akan adanya suatu kekuatan-kekuatan otonom yang lepas berkehendak dibalik fenomena-fenomena alam.

Baru sampai jaman manusia Neanderthal, manusia mulai menemukan konsep tentang adanya keberlanjutan hidup. Mereka percaya bahwa manusia yang mati, atau semua binatang yang mati, mempunyai kehidupan setelah kematian dalam suatu dunia antah-berantah. Para paleontolog menemukan situs-situs dimana manusia Neanderthal menguburkan kerabatnya yang telah mati. Dalam kuburan ini manusia didudukkan persis dengan bayi di dalam kandungan, Karena mereka percaya bahwa kematian bukanlah akhir dari fase hidup melainkan suatu fase awal untuk suatu kehidupan berikutnya lagi. Dan mereka yang telah mati, tinggal bersama kita dalam dimensi yang lain.

Mereka tinggal di hutan, di danau, bahkan dalam alat-alat berburu dan berperang mereka. Ada keterhubungan erat antara mereka yang telah meninggal dan alamnya yang khusus dengan kita yang masih hidup di alam raga ini, yaitu diantaranya untuk menjaga kita keturunannya dalam menghadapi bahaya. Mereka menjadi karuhun, dan kita jadi cucu-cucu kesayangannya.

Keyakinan ini disebut spiritisme dan animisme. Sampai sekarang animisme dan spiritisme dipraktikkan secara luas dalam kebudayaan dunia. Keyakinan akan keharusan untuk membuat sesajen sebelum membangun rumah atau pabrik, berasal dari keyakinan ini.

Kemudian, setelah manusia menetap dalam suatu komunitas, di tepi pantai, di gunung, di hutan, di gurun, dsb. Manusia mulai menemukan paham baru, yaitu politeisme. Secara tidak sadar dinamisme dan animisme dipersonifikasikan jadi dewa-dewa lokal dimana mereka bernaung. Ada dewa pohon, dewa hutan, dewa sungai, dewa gunung, dewa gurun, dewa lembah, dsb. Setiap tempat memiliki dewanya sendiri.

Semakin kompleks suatu komunitas, semakin banyak dewa-dewa sesembahan mereka, sebagai cermin dari pengharapan dan ketakutan mereka, ada dewi kesuburan, dewa peperangan, dewa kesembuhan, dewi percintaan dsb. Setiap aspek psikologis manusia yang sukar dijabarkan lewat uraian kata dipersonifikasikan dalam citra dewa-dewi.

Ketika komunitas-komunitas lokal ini bertumbuh menjadi kerajaan-kerajaan, begitu pula dewa-dewa itu ditempatkan dalam suatu hierarki, dewa yang tertinggi menjadi dewa utama / raja contoh dewa Zeus, dewa Indra, sedangkan dewa yang lebih kecil / inferior menjadi dewa-dewa suruhan atau dewa-dewa perang.

Dalam pemahaman Yahudi, Kristen dan Islam dewa utama itu adalah yahweh / allah bapa / allah swt dan dewa-dewa yang lebih rendah adalah para malaikatnya. Tidakkah anda menemukan kesejajaran antara konsep kerajaan dengan konsep ketuhanan?

- raja – dengan tuhan yang bertahta di surga,
- perdana menteri dengan Gabriel / Jibril
- kepala pasukan dengan Michael atau Mikail.
- dayang dengan para seraphim & kerubim?

Begitu pula surga selalu digambarkan sebagai istana penuh dengan air mancur dan bidadari berseliweran disana-sini. Tidakkah ini penggambaran kaum padang gurun yang merindukan tempat teduh yang melimpah dengan air dan pepohonan sejuk serta ekstasi ragawi?

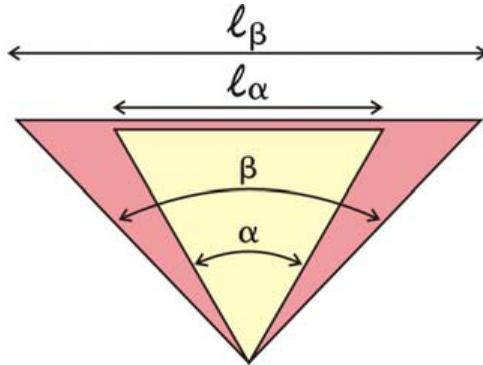
Ketika kerajaan-kerajaan itu berperang dengan motif-motif politis dan geografis, mereka membawa serta dewa-dewi mereka. Dan dewa dari suku yg menang dalam peperangan menjadi dewa pemenang, dewa yang lebih superior dari pada dewa suku yang dikalahkan. Dalam hal ini maka mengerucutlah dewa-dewa ini menjadi suatu hierarki yg lebih rigid. Itulah sejarah dari politheisme menjadi monotheisme. Namun ada kalanya justru dewa dari suku yang kalah justru dianut oleh suku yang menang. Namun demikian kasus seperti itu kecil. Biasanya apa bila dewa-dewi dari suku yang kalah lebih beragam dan kaya makna, maka dewa-dewi tersebut diasimilasi ke dalam pantheon dewa-dewi suku yang menang.

Dari politheisme, hanya perlu selangkah lebih lanjut menuju monotheisme, yakni dogma yang diusung oleh kekuasaan, yaitu kehendak politik para raja yang mendukung suatu agama tertentu. Agama sang raja haruslah jadi agama si rakyat. Bukankah ini terjadi bahkan sampai saat ini?

Jadi jelas bahwa penggambaran tuhan berasal dari konsep manusia sendiri tentang kehidupannya. Seberapa jauh manusia memahami alam, hidup dan keterhubungannya dengan alam dan sesama, maka sebegitulah pemahaman tuhan mereka. Maka dari itu tuhan selalu digambarkan berbeda-beda. Ada tuhan yang jijik dengan perempuan, itu karena budaya si komunitas pengusung keyakinan itu adalah budaya male-chauvinistik, budaya yang mengagungkan lelaki dan merendahkan perempuan. Ada tuhan yang pemurka, dan menyuruh si nabinya menghabisi lawan-lawan politiknya. Itu karena komunitas si nabi sedang terpojok, sehingga tuhan yang dicerminkannya adalah tuhan pemurka. Ada tuhan yang menyukai sesajian hewan tertentu, semacam kambing dan domba. Ada tuhan yang lebih manusiawi dan senang tari-tarian, itu karena para pengusungnya adalah komunitas yang ceria.

Jelas bahwa manusialah yang menemukan konsep tuhan. Bukan sebaliknya. Manusia-lah yang menyapa tuhan, bukan sebaliknya. Sebab jika kita mengandaikan ada suatu tuhan yang berfirman ini dan itu, seharusnya firmannya itu bisa diverifikasi. Mari kita datangi tuhan, apakah benar ia pernah berbicara kepada nabi ini dan itu dan memfirmankan demikian dan demikian.

Jika saya bisa gambarkan maka perspektif manusia akan konsep tuhan adalah bagaikan segi tiga terbalik yang terbuka bagian dasarnya (yang sekarang ada di atas). Puncaknya, atau titik pertemuan dua garis, ada dibawah, dan itulah manusia. Sedang bagian yang di atas itulah konsep tuhan. Seberapa besar pengetahuan material dan kebijaksanaan si manusia /masyarakat tsb semakin luas derajat atau spectrum bagian bawahnya yang berarti semakin luas pula bagian atasnya. Sebaliknya, semakin kecil dan picik, sumpek dan dangkalnya semakin mengerucut tajam dan sempit sudut spektrumnya dan semakin kecil pula horizon dibagian atasnya.



< sudut yang kecil menghasilkan spectrum yang sempit, sedangkan sudut yang besar menghasilkan spectrum yang lebar >

Selama ini pemahaman manusia beragama, terutama agama monotheistik, telah keliru karena menganggap pemahaman manusia akan alam bagaikan segitiga dimana titik pertemuan di atas adalah tuhan, sedang bagian dasarnya adalah manusia. Dan karena perspektif ini mengerucut ke atas maka semakin ke atas semakin sempit. Maka dari itu tidaklah mengherankan kita melihat dalam agama dogmatik, semakin ia merasa dekat kepada tuhan, seseorang semakin ia sempit pikirannya karena ia sudah merasa di atas dan berhak mengatur-atur orang di bawah.

Dalam terang pemahaman di atas adalah jelas bagi kita bahwa tuhan agama adalah idea. Tuhan bukan sesuatu di luar sana, di atas sana yang bertitah ini dan itu. Tuhan ada di dalam pemahaman di otak kita. Dan seberapa jauh dan lembut pemahaman tuhan itu, tergantung dengan seberapa manusiawinya kita, seberapa dalamnya keteduhan batin kita, seberapa luas pemahaman kita tentang alam dan sesama mahluk.

Jadi tuhan itu tidak ada secara materi. Ia bukan sesuatu atau seseorang di atas sana, yang bertahta di surga, yang

meminta dipuja-puji oleh manusia dan malaikat. Sebab kalau tuhan berpribadi macam itu ada, maka ia adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas kejahatan manusia ciptaannya sendiri, serta bertanggung jawab atas kekacauan dan kekejaman yang terjadi dalam peradaban manusia dalam sejarah peperangan agama-agama.

Tuhan yang dipahami oleh manusia adalah konsep untuk menunjukkan adanya nilai-nilai kebaikan dan keburukan. Jika ia adalah konsep / abstraksi maka yang terpenting bukan konsepnya itu sendiri, melainkan makna idea dibalik itu. Anda boleh memakai konsep ini atau itu, atau tanpa konsep agama sama sekali, yang penting anda mendapatkan makna hidup dalam kehidupan ini.

Itulah kenapa note saya sebelumnya, saya katakan bahwa saya merindukan Indonesia baru dengan beragam pemikiran, baik itu dinamisme, animisme, politheisme, monotheisme, agnotisme, atheisme dsb. Asalkan mereka diikat dengan adab, dan nilai-nilai kemanusiaan yang menghargai hidup. Biarlah setiap insan berdialektika dalam memaknai hidupnya. Ia memilih apa yang ia anggap layak dipercayai sepanjang itu tidak meniadakan hak-hak orang lain untuk meyakini dan tidak meyakini sesuatu.

Konsep agama yang diusung oleh seseorang sebenarnya merefleksikan persepsi orang tersebut akan dirinya, alam, dan keterhubungan kesagalaan yang ada. Jikalau itu hanya refleksi atau abstraksi dari persepsi, maka tidak ada kebenaran obyektif di sana. Sebab kebenaran obyektif memerlukan verifikasi yang didasari oleh metode-metode keilmuan yang bersifat empiris dan rasional. Adakah agama yang mampu menjawab tantangan pembuktian empiris?

Pada jaman lalu, manusia mempercayai bahwa alam semesta dibagi menjadi 3 lapisan besar, lapisan atas yaitu surga / arsy dimana tuhan bertahta, lapisan tengah yaitu bumi

dimana manusia hidup, dan lapisan bawah adalah alam kematian di mana roh-roh orang yang telah mati dan dianggap tidak layak masuk surga – disiksa di sana. Sementara di antara surga dan bumi para malaikat / dewa dan iblis sibuk berperang memperebutkan pengaruh atas manusia.

Dalam *worldview* yang sesederhana itu, maka mitos-mitos seperti kejatuhan adam dan hawa, pengusiran dari firdaus, bencana air bah, rencana pembangunan menara babel oleh Namrud, pengiriman tulaht-tulah ke Mesir, kenaikan Musa dan Elia ke surga, kebangkitan dan kenaikan Yesus, isra mi'raz Muhammad, perjalanan Zoroaster ke surga, kunjungan Buddha dan murid-muridnya ke Surga 33 Langit bisa dipahami.

Namun dalam pemahaman manusia modern, dimana cakrawala pengetahuan kita lebih luas, masih bisakah kita mempercayai kisah-kisah ini sebagai kejadian faktual dan historis? Bukankah kejadian itu akan menimbulkan pertentangan dari hukum-hukum fisika, kimia dsb karena jasad kita tidak memungkinkan untuk melintasi langit. Apa lagi kita tahu kalau di atas hanyalah ruang hampa luas.

Kisah-kisah diatas hanya bisa dipahami sebagai mitos, dimana dari kisah-kisah itu si penutur kisah menyampaikan tujuan dan pemahamannya berdasarkan kepentingan ideologi, budaya, politik dsb.

Keyakinan akan adanya suatu pribadi adikodrati yang bertahta di atas sana dan mengatur umat manusia dari awal sampai akhir, serta mengangkat nabi-nabi tertentu dan memberi sabda berbentuk kitab-kitab tertentu dan memuncak pada pewahyuan kitab tertentu dan figur nabi atau juru selamat tertentu – tentu saja mengandung kontradiksi baik secara idea maupun secara realita, karena pemahaman umat manusia yang terus maju dengan cakrawala pengetahuan yang lebih luas tidak memungkinkan adanya suatu titik

kulminasi pewahyuan di belakangnya. Mestikah kita terus menoleh kebelakang untuk mencari semua jawaban dari pertanyaan kita sementara kompleksitas hidup dan pengetahuan umat manusia jaman itu tidak lebih rumit jaman sekarang?

Pada jaman-jaman lalu inti dari agama adalah agar kehidupan manusia dapat tertata, terikat dengan hukum-hukum positif dalam komunitas tersebut dan mengambil makna hidup. Dan itu wajar jika disikapi dengan dewasa. Artinya kita sadar bahwa tidak ada yang mutlak dalam kepercayaan-kepercayaan tsb. Kenapa? Karena seiring dengan pengetahuan manusia akan alam, dirinya, sesamanya dan keterhubungan di antara factor-faktor tersebut, maka kebathinan manusia pun akan bertambah pula.

Dari perspektif agama, ketika pemahaman manusia berubah dan semakin maju, agama pun harus mau membuka diri dan jujur dengan segala kelemahan dan keterbatasan dan kenaivannya. Sebab kalau tidak, maka ia sendiri harus bersiap-siap ditinggalkan oleh manusia² yang cerdas.

Keyakinan yang masih membangga-banggakan akan adanya tuhan di langit yang memberikan tiga agama langit, yang masih mempercayai bahwa wahyu dari allah di langit itu memuncak pada pribadi nabi tertentu, kitab tertentu dan agama tertentu, atau juru selamat tertentu, masih layakkah kita pertahankan?

Kita lebih memerlukan kemanusiaan, kejujuran dan intelektualitas daripada kepercayaan² buta yang dalam rekam jejak sejarah, sudah jelas-jelas menorehkan diskriminasi, penindasan, kekerasan dan darah.

Sejarah pemahaman konsep tuhan adalah sejarah pemahaman manusia itu sendiri tentang alam, dirinya dan

sesama. Dengan begitu maka ini mengundang dekonstruksi, rekonstruksi, dan reinterpretasi.

Tuhan adalah tuhan yang ber-evolusi, seiring evolusi (otak) manusia.

Apa Yang Ada di Balik Simbol-simbol

Jikalau idea-idea dalam kisah-kisah agama adalah symbol, seperti halnya surga, neraka, keabadian, dsb. maka sebenarnya symbol-simbol ini mengacu pada apa?

Dalam note saya yang pertama saya tuliskan seperti ini:

Kami para pencari kebenaran yang mempelajari banyak ilmu secara interdisipliner, menyadari bahwa agama hanya sekumpulan dogma dan symbol-simbol tertentu yang mengacu kepada 'suatu makna' di balik itu. "sesuatu" ini yang sukar dijelaskan oleh kata-kata yang gamblang. Namun para agamawan begitu mudahnya mem-bypass dan menjadikan ritual, dogma sebagai kebenaran final, kebenaran dalam dirinya, sehingga berkubang di situ dan tidak mampu menempus makna di balik itu.

Jadi apa makna di balik simbol-simbol agama itu? Saya telah jawab bahwa makna di balik simbol-simbol itu sukar untuk dijelaskan dengan kata-kata gamblang. Itulah mengapa Buddha lebih baik berdiam diri manakala ia ditanyai tentang adanya tuhan yang berpribadi, prima causa, asal muasal semesta dsb. Jikalau jaman sekarangpun dengan cakrawala pengetahuan alam yang lebih luas manusia sukar menjawabnya, apalagi manusia 2500 tahun yang lalu? Namun dalam note yang akan datang akan saya sedikit paparkan pemahaman saya tentang hal ini.

Conquest of the Universe – Mungkinkah Masih Ada Waktu Bagi Kita?

Pada penghujung abad ke-15 masyarakat Eropa dikejutkan dengan ditemukannya dunia baru oleh Christopher Columbus. Seperti kita tahu bahwa kejatuhan kekaisaran Roma Byzantine yang kristen kepada dinasti Usmaniah yang Islam dan pemblokiran jalur-jalur perdagangan Eropa ke Asia memaksa para pelaut Eropa untuk mencari rute-rute perdagangan baru. Penemuan dunia baru ini membuktikan bahwa bumi tidak seluas yang mereka kira. Bagi orang Eropa saat itu batas paling selatan adalah Tanjung Harapan di Afrika Selatan dan batas paling timur adalah kerajaan Cina. Segera setelah penemuan dunia baru tersebut, maka terjadilah gelombang migrasi bangsa Eropa ke benua Amerika. Pula semakin bergejolak peperangan antara Protestan dan Katolik di benua Eropa semakin banyak imigran merangsek masuk ke benua Amerika. Dan semakin berdarah-darahlah sejarah peradaban penghuni asli benua itu. Entah berapa banyak jiwa dan suku bangsa India yang punah karena keberingasan tentara spanyol, Inggris dan Portugis.

Dalam film 1492 - The Conquest of Paradise, Vangelis, sang komposer, mengubah lagu yang begitu dinamis dan penuh misteri berjudul Conquest of Paradise. Nada-nada yang sederhana, hentakan tambur, tempo yang dinamis dan penuh emosi menggambarkan harapan, ketakutan, tantangan, ancaman kegagalan dan kematian para pengarang lautan.

Begitu pula dengan sejarah evolusi dan kesadaran manusia. Penuh ketegangan dan ancaman. Seringkali manusia melangkah yang salah dan menganggapnya benar. Dan harga yang harus dibayar dari kebodohan itu seringkali

teramat sangat mahal, yaitu nyawa. Sejarah agamapun memperlihatkan hal yang serupa.

Ke depan anak cucu kita akan mengarungi wilayah-wilayah baru dalam semesta tak terbatas ini. Pertanyaannya adalah mampukah anak-anak manusia bertahan sampai ke jaman itu sementara apa yang kita lihat sekarang dunia selalu berada di ujung tanduk? Dan salah satu factor pemicunya adalah masalah agama.

Negara-negara Timur Tengah yang selalu dalam keadaan tegang adalah negara-negara yang paling berpotensi untuk membawa ancaman kepunahan kepada dunia. Sudah jadi rahasia umum bahwa konsentrasi senjata terbesar dunia ada di Timur Tengah. Dengan kemampuan teknologi nuklir Iran yang ada pada saat ini, adalah mudah bagi mereka untuk mengubah reaktor nuklir untuk listrik ini menjadi teknologi senjata penghancur massal. Demikian pula sudah bukan rahasia umum bahwa Israel, Pakistan dan India dicurigai memiliki senjata nuklir. Fakta ini memicu negara-negara Arab untuk berlomba-lomba menumpuk senjata sebagai pengimbang. Mengapa Arab Saudi, Mesir, Syria, Yordania dan Turki begitu dekat dengan Amerika Serikat? Salah satunya karena mereka takut dengan Iran. Persaudaraan Islam yang digembar-gemborkan pada dunia adalah persaudaraan semu. Karena pada hakekatnya mereka memiliki kepentingan sendiri-sendiri yang berbeda-beda. Tidak ada lawan, kawan, dan persaudaraan keagamaan yang abadi. Yang ada adalah kepentingan yang abadi.

Saya tidak tahu apa yang akan terjadi apabila krisis kemanusiaan dan politik Arab – Israel terus memanas dan menyulut peperangan besar. Dan kita di Indonesia, tentu saja akan terbawa-bawa secara emosional, karena secara budaya dan ideologi agama Indonesia sudah jelas keberpihakannya. Tak bisa dibayangkan chaos yang akan terjadi di negeri ini apabila saat kehancuran itu tiba.

Saya ingin kita melihat bahwa ada hal yang salah dengan agama-agama. Ada yang irrasional dengan agama-agama. Semua ini saya tulis agar anak bangsa bisa melihat akar permasalahannya yaitu keyakinan yang bertumpu pada mitos. Dan sungguh tidak layak bagi umat manusia untuk berperang dan saling membenci hanya demi mitos.

Padahal ke depan umat manusia masih punya banyak tantangan untuk ditanggapi. Ada bentangan alam semesta yang maha luas untuk dijelajahi. Ada lembaran pengetahuan baru dalam alam semesta ini yang menunggu disibak.

Wahai kaum Islam, Kristen dan Yahudi, untuk apa terilusi dengan tanah Yerusalem yang tandus, dan situs-situs keagamaan berselubung mitos yang kita sudah tahu bahwa tidak ada kebenaran mutlak di sana? Untuk apa kita mempertaruhkan masa depan manusia demi mitos?

Dalam benak pemeluk 3 agama ini, mereka percaya nubuatan/ramalan akhir zaman, yaitu peperangan besar-besaran yang memperebutkan Yerusalem. Padahal setelah kita tahu bahwa tidak ada sesuatu entitas di atas sana yang memberikan pengetahuan masa depan. Karena semua pengetahuan itu didapatkan oleh manusia sendiri, maka nubuatan itu adalah *self fulfilled prophecy* atau nubuatan yang dibuat sendiri, dipercayai dengan buta oleh sendiri, dan dijadikan nyata oleh sendiri. Ironisnya hampir 56% atau hampir 4 milyar manusia di dunia ini harus terseret-seret secara iman dan kultur dalam mitos-mitos ini. Buat saya itulah 'malari' – malapetaka yang dicari-cari sendiri.

Tidak ada pusat alam semesta, jadi tidak ada titik episentrum rohani dalam dunia ini, entah di Yerusalem, Mekkah, Benares, Gangga, Vatikan, atau Himalaya.

Tidak ada puncak pewahyuan dalam bentuk kitab atau sesosok nabi terakhir atau sesosok juru selamat manusia. Semua itu hanya interpretasi sekelompok orang yang

dijadikan iman mereka sendiri dan dipaksakan untuk diyakini umat manusia di segala tempat dan disegala jaman.

Bagi kita yang memahami ini, apa masih mau kita dijajah oleh mitos-mitos tersebut?

Pada saat anak-anak bangsa di negeri ini terikat dengan mitos-mitos dalam kitab 'suci', ingin mendirikan kilafah, ingin menggoalkan undang-undang syariah, berlomba-lomba mendirikan islamic center, serambi medinah atau mega-church , justru para saintis di negeri-negeri barat mencari cara memelihara keberlangsungan kehidupan bumi dan ras manusia. Oh betapa konyol dan inferiornya kenaiifan agama, tapi pongahnya duh gak ketulungan.

Lihatlah alam semesta yang luas untuk dijelajahi. Mengapa memperebutkan kebodohan hanya demi mitos yang terbukti hanya bikinan manusia masa lalu saja?

Kapan kita akan bertanggung jawab untuk hari esok, apabila dalam benak kita masih digelayuti hantu-hantu irrasionalitas dan emosionalitas dalam berkeyakinan?

Ingat bahwa spiritualitas sebenar-benarnya tidak memaksudkan manusia melihat apa yang ada di seberang sana – di alam sesudah kematian, namun mencari makna terdalam dari kehadiran kita kini dan di sini, dalam ruang dan waktu ini, dalam kehidupan yang hanya sekali saja.

Spiritualitas sejati bukan tentang romantisme psikologis tentang kebenaran agama-agama tertentu, bukan pula suatu bentuk pelarian kekanak-kanakan dari penderitaan hidup. Bukan pula tentang kesaksian pengalaman Out Of Body Experience, yang bisa saja hanyalah katarsis dari si pikiran.

Spiritualitas sejati adalah perjalanan rohani dan intelektualitas dalam memaknai hidup ini, kini dan di sini, yang menyadarkan akan keterhubungan kita dengan sesama, dengan alam, dengan kehidupan, dengan misteri dari kesegalaan ini.

Silahkan membuka page ini dan rasakan lagu Conquest of Paradise sebagai perjalanan evolusi kesadaran dan pengetahuan manusia di hamparan semesta yang tak terbatas.

<http://www.youtube.com/watch?v=5zbQnKvwaBg>

mm mm mm mm, mm mm mm mm mm, mm mm mm, mm
mm mm mm

In noreni per ipe, in noreni cora

tira mine per ito, ne domina.

In noreni per ipe, in noreni cora

tira mine per ito, ne domina.

In noreni per ipe, in noreni cora

tira mine per ito, ne domina.

In romine tirmeno, ne romine to fa

imaginas per meno per imentira

mm mm mm, mm mm mm mm mm mm mm mm, mm mm
mmmmmm



<ket. Foto: pencitraan alam semesta. Pada saat bangsa-bangsa lain telah menjelajah semesta, kemanakah selama ini bangsa-bangsa yang terilusi dengan agama-agama? Mengapa masih tertambat dengan romantisme psikologis agama masa lalu?>

SATORI

5 Oktober, 2010

Aku mengipas-kipasi tubuhku yang kebasahan oleh keringat. Sementara di kejauhan sana suara deburan ombak yang saling berkejaran memecah bibir pantai. Di atas nampak beberapa burung camar melayang-layang. Sesekali memekikan suaranya yang khas. Demi informasi yang kuterima dari seorang teman di Bandung, aku menempuh perjalanan dari Jakarta ke Pangandaran untuk bertemu seseorang. Temanku mengatakan bahwa di pantai ini, ada seorang lelaki tua bijaksana. Mungkin saja orang tua ini bisa membantuku memecahkan teka-teki ini. Teka-teki yang kudapat lewat mimpi.

Waktu berlalu tak terasa. Semenjak pertemuanku dengan Mbah Ateis Pietis itu di Magelang, belasan tahun sudah berlalu. Dan selang waktu itu aku telah menyelami berbagai khazanah pemikiran agama-agama, filsafat barat dan timur, praktek-praktek meditasi dsb. Semua itu menambah spectrum berdialektika dalam diriku.

Aku duduk di bale-bale rumah tua ini. Di depanku tersaji makanan dan minuman khas daerah pantai, kelapa muda plus es batu, ditambah goreng pisang, goreng singkong dan goreng bakwan. Istriku yang berasal dari Bandung menyebutnya 'bala-bala'. Sungguh penamaan yang lucu, mengingatkanku pada lagu My Baby Baby Bala-bala.

Menurut info teman, pak tua ini tadinya seorang dosen dan pengurus sebuah yayasan yatim piatu di Jakarta, yang selepas pensiun, ia hijrah ke pesisir Pangandaran untuk

menyepi dan bercocok tanam. Namun sudah sejak lama ia menekuni spiritualitas.

Dari dalam keluarlah sesosok laki-laki tua yang berwajah cerah. Menyapaku dengan ramah.

“Wah pasti capek yah perjalanan dari Jakarta ke sini.” katanya sambil mengulurkan tangan untuk berjabat tangan.

“Hahhahaha rasa capek ini tidak sebanding dengan kesempatan yang saya dapat untuk bertemu bapak.” Jawabku memuji.

Singkatnya kami bertemu dan saling memperkenalkan diri. Ia seorang laki sederhana. Baik dari penampilan, maupun tutur kata. Bahkan terkesan pemalu.

Kami berbicara ini dan itu seputar Jakarta, seputar pengalaman berkunjung ke berbagai tempat (ingat bahwa aku pernah jadi seorang backpacker dan pengamen), tentang tempat wisata Pangandaran yang masih sekitar 2 kilometer lagi dari tempat ini. Dan akhirnya aku langsung menuju permaksudan kedatanganku ke tempat itu. Aku ceritakan mimpiku dan memohon perkenanannya untuk menafsirkan artinya. Ia menahan nafas panjang dan mengatakan padaku bahwa dia bukan seorang psikoanalisis. Meminta dia untuk menafsirkan mimpi adalah keliru. Namun aku bersikeras bahwa aku hanya ingin berbagi saja. Siapa tahu ia memahami arti mimpi itu.

Dengan mata yang seakan-akan kosong namun menembus menghujam jantungku, ia menatapku dengan seksama lalu memintaku menuturkan mimpiku.

Setelah aku ceritakan, maka ia tersenyum dan mengangguk-anggukan kepalanya.

“Jadi bapak tahu arti mimpi itu?”

“Ya”.

“Apa artinya?” tanyaku berdebar-debar.

“Minum, makan, tidur, mencari nafkah, bernyanyi dan tertawa. Kenapa musti dipikirin? Cuman mimpi saja koq.”

Lah... sekarang aku yang bengong. Tadinya aku pikir ia akan menafsirkan mimpiku. Alih-alih memberi tahu artinya sekarang ia malah menyodorkan makanan dan minuman itu lebih dekat ke arahku.

“Indah sekali pantai hari ini, seindah kehidupan semesta” katanya lirih sambil melihat ke pantai.

Karena ia terkesan malas berbicara, maka aku pun akhirnya memilih untuk mengenyangkan perutku dengan apa yang ada di hadapanku.

Setelah aku cukup kenyang, maka Pak Tua ini berkata:

Pada hakikatnya, oh Musafir, diri ini cerlang, bagaikan intan yang masih berupa batu kasar. Adakah perbedaan hakekat antara intan yang telah digosok dengan intan yang masih berupa batu? Tidak ada bukan? Seperti halnya intan yang ditatah, digosok, dipoles dan dibersihkan, demikianlah, oh musafir, bathin ini. Ia harus mengalami ketidaknyamanan agar kecerlangannya nampak.

Untuk itu aku katakan pembebasan itu adalah kecerlangan.

Seperti halnya sebuah jarum yang jatuh ke dalam genangan lumpur, oh Musafir. Seluruh bagian jarum itu terselimuti lumpur. Adakah jarum itu akan tertarik oleh magnet

ketika ia didekatkan padanya? Apakah sifat besi dalam jarum itu menghilang manakala ia terjatuh ke dalam lumpur? Tidak bukan? Untuk itu si jarum harus dibersihkan dahulu. Maka ia akan tertarik oleh magnet.

Untuk itu aku katakan pembebasan adalah lepasnya segala kotoran yang selama ini menutup hakekat bathin yang sebenarnya.

Musafir, manakala setitik air hujan jatuh ke dalam samudra. Apakah setelah ia masuk ke dalam samudera kita tahu dimanakah titik air hujan itu? bisakah kita bedakan titik air itu dengan air samudera? Tidak bukan? Dan segera setelah titik air hujan itu larut dalam samudera, dapatkah ia membedakan dirinya dengan air samudera? Ataukah ia larut dalam air samudera itu dan tidak mampu membedakan dirinya dan air samudera itu? bahkan kata 'ia' atau 'diri ini' pun, dan keinginan untuk mengidentifikasi 'diri ini' pun yang berbeda dengan 'diri yang lain' sudah tidak akan hadir bukan?

Untuk itu aku katakan pembebasan itu adalah pelarutan.

Oh Musafir, dalam pada apakah kita bisa tahu bahwa pelepasan, pelarutan dan kecerlangan itu hadir?

Manakala dalam keheningan yang mendalam, ketika segala suara, gambaran, keceriaan, kesukaan yang ditimbulkan dari kesendirian, kegersangan, ketiadapegangan, kekosongan dan ketiadapastian konsep, bathin ini tidak menemukan kaitan antara aku, diriku, dan milikku dari apa yang sedang dialami. Bathin ini tidak menemukan aku, diriku, dan milikku dari semua yang nampak dalam benak dan pengalaman itu.

Dalam apa yang dilihat, dirasakan, dicerap usahakan agar bathin ini tidak memberi diri dikaitkan dengan semua pengalaman itu. Bagaikan alam yang hening tiada memuji, tiada mengeluh dan hanya asyik melihat, dan menyokong, dan merahimi mahluk-mahluk hidup menjalani hidupnya dalam kodratnya masing-masing, demikianlah, oh musafir, bathin yang hening itu. Dari alam semua lahir, dalam alam semua bermain dan kepada alam semuanya akan kembali.

Oh musafir, dalam hakekat yang terdalam sesungguhnya tidak ada pembeda antara bathin ini dengan semesta. Hanya karena keinginan akan kepastian dan ketakutan akan ketidakpastianlah yang menjadikan bathin ini terpisah, menjauh dan terpenjara.

Bagaikan sepotong kayu yang terus mengapung di tengah aliran sungai dan tidak tertarik untuk merapat ke sisi kanan atau sisi kiri sungai, tidak tersandung kepada apapun yang menghalangi perjalannya ke samudera, demikianlah oh musafir, bathin ini harus senantiasa bersih dari keberpihakan dan ketidaksukaan akan sesuatu.

Ketika keinginan akan kelahiran dan kematian telah berakhir.

Ketika kejjjikan akan kelahiran dan kematian ini telah ditinggalkan.

Ketika kelekatan kepada menjadi dan tidak menjadi sudah diabaikan.

Ketika ketakutan kepada tidak menjadi dan menjadi sudah sirna.

Ketika rasa haus akan pencerapan dan pemahaman akan konsep sudah ditawarkan.

Ketahuihlah oh musafir, bahwa kesedihan itu sudah teratasi.

Spiritualitas sejati hadir manakala rasio dan integritas berjalan seimbang tanpa ada satu yang harus ditinggalkan, atau diabaikan.

Spiritualitas sejati menyapa manakala kegiuran akan kepastian iman ditanggalkan dan mulai berani meretas perjalanan diri menuju lapang terbuka di mana cakrawala luas memanggil dan merentangkan tangannya untuk merengkuh kita.

Setelah mengatakan semua itu, kami terdiam membisu. Hanya ada senyum dan tatapan penuh arti keluar dari wajahnya. Tidak ada kata. Tidak ada emosi. Namun rasanya waktu berhenti. Ruang dunia nampak bertambah terang. Ada getar kelembutan terpancar dari Pak Tua ini. Keteduhan hati sebagai buah dari kehidupan meditatif dan kematangan dalam usia senja. Apakah keadaan seperti ini yang disebut dalam legenda-legenda buddhis sebagai transmisi dharma tanpa kata?

Tiba-tiba aku sadari angin dari berbagai arah bertiup ke atas rumah itu. Pohon-pohon kelapa, mangga, dan jambu air bergetar menjatuhkan bunga-bunga yang baru mekar. Burung-burung berputar-putar dan bernyanyi di atas rumah sederhana itu. Tak lama kemudian disusul titik-titik hujan membasahi sekitar rumah itu, hanya ditempat kami berada. Titik-titik air kecil itu jatuhnya begitu lambat dan lembut seakan-akan seperti salju, bagaikan mahluk-mahluk mayapada menari-nari menaburkan bunga-bunga surgawi. Mahluk-mahluk gandaba memainkan alat-alat musik surgawi, sedangkan anak bajang menari-nari seturut alunan musik itu. Angin sepoi kemudian berhembus menambah marak suasana. Tiada waktu, tiada ruang, tiada pikiran.

Beberapa minggu sebelumnya. Setelah meditasi malam hariku aku tertidur. Entah berapa lama aku tertidur, namun tiba-tiba kesadaranku terbangunkan. Aku mendapati diriku sedang bermeditasi dalam alam antah berantah.

Dalam keheningan samadhi tiba-tiba nampak padaku sesosok wanita cantik dalam penampilan yang benar-benar menakjubkan. Wanita itu duduk di tengah teratai putih yang sedang melayang-layang di udara. Di sekelingnya ada angsa dan merak berterbangan menari-nari. Wanita ini memiliki empat lengan. Dua lengannya memainkan veena, alat musik sejenis sitar / kecapi genggam. Sementara satu lengannya memegang kitab berupa kumpulan daun lontar. Dan satu lengannya memegang tasbih, rosario atau mala . Dari kecapinya mengalunlah nada-nada indah yang menyegarkan jiwa.

Aku tahu inilah Dewi Saraswati. Sungguh menarik bahwa aku yang rasional tak pernah terlintas dalam diriku untuk mencari bentuk-bentuk dalam meditasi, namun sekarang mengapa aku ditampaki sosok Dewi Saraswati?

Seorang teman penempuh spiritualitas pernah berkata kepadaku, "Oh musafir, jangan pernah membatasi dirimu untuk menerima pengetahuan baru. Jangan pernah menganggap enteng akal budimu. Karena, seberapa luas sang intuisi dalam diri ini mampu menerjemahkan penembusan makna, tergantung seberapa luas pemahamanmu tentang pengetahuan. Seberapa tajam kesadaran bathin ini menerima pengetahuan dari semesta, tergantung seberapa luas cakrawala pengetahuanmu. Untuk itu bukalah akal budimu pada pengetahuan seluas-luasnya. Kejar. rengkullah dan peluklah pengetahuan, kemudian tembusilah dia untuk menuju pengetahuan baru yang lebih tinggi. Jangan engkau melekatinya, namun tembuslah. Selalu haus akan pengetahuan adalah cinta. Karena semesta ini adalah pengetahuan dalam cinta, dan cinta dalam pengetahuan".

Sejak mendengar nasihat sang teman, aku tak pernah membiarkan diriku melekat pada suatu ajaran atau metoda. Aku menikmatinya dan menembusnya, melihat dengan jernih kekurangan dan kelebihan. Aku menyenangi filsafat barat, filsafat timur, mitologi hindu, mitologi yunani, mitologi buddhis bukan untuk mengagung-agungkannya, namun untuk menembusnya dan memperluas cakrawala akal budiku.

Dalam mitologi hindu Dewi saraswati adalah personifikasi dari pengetahuan, seni, dan musik.



<ket. Foto : Dewi Saraswati.>

Saraswati diambil dari kata 'saras' yaitu aliran dan 'wati' yaitu perempuan. Jadi saraswati adalah symbol dari pengetahuan yang terus mengalir dari sang kehidupan bagaikan wanita cantik gemulai yang memainkan musiknya. Musik keindahan.

Jikalau Dewi Saraswati ini "menampakan diri" (perhatikan dua tanda petik ini) dalam mimpiku, berarti ada sesuatu dalam alam bawah sadarku yang ingin memberitahuku alam sadarku lewat symbol ini. Bukan suatu entitas lain dari alam lain yang menghampiriku, namun kesadaran dalam bathin ini yang terhubung dengan kesadaran semesta yang ingin menyingkapkan suatu tabir kepadaku lewat simbol-simbol ilahi.

Dengan tenang senyum yang memikat dan tangan-tangan lembut nan lincah Dewi Saraswati memainkan kecapinya. Nada-nada indah mengalun memenuhi semesta. Sementara itu tak terbilang berbagai bentuk kehidupan ditopang oleh nada-nada itu.

Dalam keheranan, tiba-tiba bibir ini mengucapkan suatu tanya:

"Dewi saraswati, aku tahu bahwa kitab di tanganmu menyimbolkan pengetahuan. Aku tahu bahwa alat musik di tanganmu menyimbolkan kesenian. Namun aku tidak tahu untuk apa ada tasbih / mala di tanganmu. "

"Untuk memanggil."

"Untuk memanggil siapa?"

"Untuk memanggil diriku."

“Hah, untuk memanggil dirimu sendiri? Para pemuja memanggil dirimu dengan mantra. Lalu dengan mantra apa engkau memanggil dirimu?”

“Musafir, jika manusia memanggil diriku dengan mantraku, sedang aku sendiri memanggil diriku dengan mantraku, berarti engkau sendiri harus memanggil dirimu sendiri. Bukan sesuatu di luar dirimu, tapi sang sejati dalam dirimu sendiri yang harus kau panggil dan kau bangunkan.”

Aku tersentak bagai dikejutkan oleh arus listrik.

Kenapa selama ini aku tidak sadar?

Kenapa aku tidak memanggil sejati dalam diriku? Mengapa aku mencari di luar diri ini?

Lalu dari bibir ini terucaplah doa sejati:

om ah hum

om ram svaha

om aham brahmasmi (akulah sang Brahman)

ana al haq (akulah sang hakekat)

aku dan sang sumber adalah satu. sang sumber di dalam aku dan aku di dalam sang sumber.

om gate –gate paragata parasamgate bodhisvaha (lepas-lepaslah segala kemelekatan, biar sang sadar dalam diri ini menempuh pantai seberang).

Terus menerus aku japkan doa suci itu.

Saat itu sang dewi memainkan suatu lagu begitu indah. Lagu yang sama sekali tidak asing bagi telingaku. Lewat syair dalam lagu itu ia bagaikan memanggil aku ke dalam dirinya. Bagaikan nyiur di pantai yang memanggil-manggil pulang para pelaut setelah penat mencari ikan, bagaikan seorang bapak tua yang merindukan anak yang terhilang.

Aku meresponi panggilannya, tiba-tiba aku dapati diriku sendiri yang memainkan kecapi itu. dengan kedua tanganku aku mainkan kecapi itu, sementara dua tanganku yang lain menggenggam kitab dan tasbih. Sang kitab bersinar terang, darinya keluar gelombang2 pengetahuan semesta. Sementara sang mala terus berputar seiring dengan jari jemari tanganku yang memutarnya. Dari bibir ini terucaplah rahasia-rahasia alam.

Aku terhisap dalam sinar. Terbang menuju langit yang lebih tinggi. Kemudian aku dapati diriku menari. Nafasku adalah nafas semesta, mataku adalah mata semesta. Kaki dan tanganku memainkan tarian semesta. Dari tarian ini keluarlah gelombang-gelombang energy yang menopang kehidupan semesta.

Tubuhku bagai menciut kemudian mengembang dengan hebatnya.

Bergetar namun tidak terasa ada gerakan

Melebar namun tetap dalam ruang keberadaanku

Kemudian secara serempak aku menyadari segala kontradiksi dalam diriku menjelma :

aku adalah partikel terkecil dalam debu

aku adalah ruang yang mawadahi tak terhitung semesta alam

aku adalah kekosongan, bagian terkecil atom yang tak terpecahkan lagi

aku adalah segala-galanya yang mawadahi kesegalaan yang nampak dan tak nampak oleh mata manusia

dari kemahiranku terjalinlah rangkaian segala semesta dan hukum-hukumnya

bagaikan serat-serat dalam tubuh yang lahir, bertumbuh, mengembang dan mati terurai

dari kemampuanku mengalirilah segala apa yang nampak dan tersembunyi

bagaikan gelembung-gelembung air mendidih dalam wajan tertutup rapat yang dipanaskan, mereka terbentuk, mengembang, pecah dan kembali ke air begitu pula tak terbilang alam semesta terbentuk, berkembang dan hancur dalam ruang dan waktu yang mengalir dari pusarku

akulah bintik warna terkecil dalam sayap kupu-kupu

aku adalah badai yang mengamuk meluluh lantakan apapun di sekitarnya

aku adalah buih ombak terkecil

aku adalah samudera dimana segala aliran sungai tertampung

aku adalah lumpur kotor yang dihindari untuk diinjak orang

aku adalah kuncup bunga teratai cantik yang hendak mengembang

aku adalah derai tangis bayi yang baru lahir

aku adalah gemulai manja gadis yang baru beranjak akil balig

aku adalah cacing yang bersuka ria mengurai jasad yang baru mati

aku adalah kecemerlangan mentari di ufuk timur

aku adalah panas menyengat matahari yang rembang di tengah hari

aku adalah hitam kelam malam yang menakutkan

aku adalah arjuna, sang murid yang setia

aku adalah krishna, sang guru yang bijak

aku adalah pengetahuan yang keluar dari bibir krishna

aku adalah akal budi arjuna yang mencerpap pengetahuan itu

aku adalah pekik kuda perang

aku adalah debu yang ditimbulkan dari derap kaki kuda-kuda perang

aku adalah cakra, senjata ampuh yang membelah angkasa

aku adalah air yang memberi kehidupan

aku adalah jerit tangis janda yang baru kehilangan suaminya di medan perang

aku adalah keceriaan manusia yang menyaksikan tangisan pertama seorang bayi

akulah sang awal, sang tengah dan sang akhir.

akulah kehidupan, pemeliharaan dan kematian.

setelah itu aku merasakan kekosongan, kehampaan, ketiadaan konsep dan pemikiran.....

tiada aku

senyap

tenang

sunyi

kosong

lepas

luruh

bebas

.....
.....
.....

Entah berapa lama aku merasakan keadaan itu. Bahkan kata 'berapa lama' pun rasanya tidak tepat karena dalam moment itu aku tidak dapat merasakan apa-apa, ruang, waktu, konsep, imajinasi, pencerapan - sirna.

Aku terbangun. Keringat membasahi sekujur tubuhku. Namun aku merasakan kelepasan yang tak terbandung. Ada kesenduan, bercampur sukacita dan kelepasan. Aku mencoba untuk menakar dan menafsir arti mimpiku namun tetap tak mampu mencerapnya.

Itulah mimpiku. Itulah yang membawa aku menemui seorang Bijak di pantai Pangandaran ini.

Menurut para pembaca apakah makna dari mimpi itu? Oh ya, mau tahukah anda lagu apa yang Dewi Saraswati nyanyikan untukku?

Inilah lagunya, Frozen, oleh Madonna.

Singkirkan rasa suka atau tidak suka anda terhadap figure Madonna yang eksentrik itu. fokuskanlah pada pesan dari lirik lagu itu. Bayangkanlah bahwa Sang Diri Sejati di dalam bathin anda sendiri yang memanggil dan menyanyikan lagu ini. Sang sejati dalam diri ini lirik memanggil kita untuk melepaskan kebencian, sesal dan kehausan untuk melihat dunia sebagaimana keinginan kita sendiri.

Diri sejati dalam diri anda tidak pernah lelah memanggil anda untuk berdamai dengannya. Bukan karena ada kebencian antara anda dan dirinya, tapi karena ketidaktahuan, ketidakpedulian dan keenganan yang menebalkan sang ego.

<http://www.youtube.com/watch?v=PL3i6V0jhHw>

Frozen

you only see what your eyes want to see

how can life be what you want it to be

you're frozen When your heart's not open

you're so consumed with how much you get

you waste your time with hate and regret

you're broken when your heart's not open

mmmmmm, if I could melt your heart

mmmmmm, we'd never be apart

mmmmmm, give yourself to me

mmmmmm, you hold the key

now there's no point in placing the blame

and you should know I suffer the same

if I lose you my heart will be broken

love is a bird, she needs to fly

let all the hurt inside of you die

you're frozen When your heart's not open

mmmmm, if I could melt your heart

mmmmm, we'd never be apart

mmmmm, give yourself to me

mmmmm, you hold the key

HIDUP ADALAH SEBUAH PERAYAAN

26 Oktober 2010

Bagian Satu :

Sang Mistikus Yang Misterius

Suara lembut gemericik air teh yg dituangkan dari pocinya ke dalam cangkir keramik mencairkan kebekuan dan perasaan salah tingkahku. Setelah cangkir untku terisi, dengan perlahan sang tuan rumah menuangkan air teh dari poci yang sama untuk dirinya. Kemudian tangan-tangan tua sang tuan rumah yang masih nampak cekatan memberi tanda mempersilahkanku untuk mengangkat cangkir teh yang tersaji di depan mataku dan bersulang.

“Saudara tamuku yang mulia , mari kita bersulang untuk berkah langit dan bumi yang telah menyuratkan kita bertemu kini dan di sini, dan untuk perjalanan pulang nanti. Semoga apa yang engkau cari dapat kau temukan di sini dan di kemudian hari. Kan pei (bersulang)”

“Kan pei, Shifu.” Jawabku sambil mengangkat cangkir the itu lebih tinggi dan menyentuhkannya ke cangkir sang tuan rumah.

Segera sebelum cangkir itu aku letakkan di meja, aku langsung teringat sesuatu dan memohon, “ dan semoga keputusan Shifu untuk menyepi dapat ditangguhkan dulu

sebelum Shifu mendidik lebih banyak orang lagi jadi tercerahkan seperti Shifu.”

“Hmmm ... maaf, kalau untuk hal itu aku sudah berbulat hati memutuskannya.” Jawabnya lirih.

Ia tertunduk, tampak ada sesuatu yang menggelayuti pikirannya. Dan sekarang tanpa ia sadari tangan kanannya ia pakai untuk mengelus-elus jenggot putihnya yang panjang dan putih mulus bagai sutra.

Sang tamu itu adalah aku, Sang Musafir, dan tuan rumah yang bijaksana ini yang aku sapa ‘Shifu’ adalah Lao Tze. Kami berada di kota Han Ko Kwan pertengahan abad kelima sebelum masehi. Di tempat inilah Lao Tze ditahan sebentar oleh para pembesar kota itu dalam perjalanannya untuk menghabiskan masa hidupnya menyepi ke Barat. Mereka meminta agar beliau berkenan menuliskan inti pengajaran dan nasehat2 hidup darinya dalam bentuk kitab yang disebut Kitab Perubahan atau Tao Te Ching, atau yang sering disebut kitab 5000 kata. Dan sungguh beruntung sekali aku sempat bertemu dengannya di saat-saat ia sedang menyusun kitab 5000 kata itu.

Dari cerita-cerita silat Asmaraman Ko Ping Ho aku tahu kalau seorang murid menyapa gurunya dengan sapaan ‘Suhu’ atau ‘Shi Fu’. Karena aku tidak berani menyapa Lao Tze, dan kata ‘suhu’ terdengar aneh ditelingaku, seperti mengacu pada temperatur, maka kau menyapanya ‘Shi Fu’. Seorang teman Tiong Hoa pernah mengingatkanku agar berhati-hati dengan kata ‘shifu’ karena jika kata ini diucapkan dengan nada salah maka ia berarti ‘bapak yang mati’. Hmmm susah sekali sih ini bahasa.

Dan tak seperti yang kupikir sebelumnya, ternyata nama ‘Lao Tze’ sendiri hanyalah sapaan kehormatan. ‘Lao’ berarti tua atau sang tua yang bijak. ‘Tze’ berarti ajaran, dharma, kalam, logos atau pengetahuan. Berarti Lao Tze

adalah Sang Bijak Yang Telah Memahami Ajaran Dharma. Nama asli Lao Tze adalah Lie Erl.

Dalam perjalananku mencari dan menyelami kebenaran hakiki aku diberkahi langit dan bumi untuk bertemu dengan seorang yang pikirannya begitu luar biasa. Seseorang yang mampu meletakkan dasar-dasar spiritualis yang khazanah pemikiran dan kedalaman mistiknya selama ribuan tahun hanya bisa diselami oleh segelintir orang saja.

Dalam kurun waktu 300 tahun yaitu antara tahun 600 s.d 300 SM dunia dibanjiri gelombang para pemikir kelas dunia yang meletakkan dasar-dasar pemikiran klasik. Di Yunani kita dapati Socrates, Demokritos, Plato, Aristoteles dan Zenon (pendiri filsafat Stoa) dan Epikuros. Di India kita dapati Buddha Gautama. Di China kita dapati Lao Tze dan Kong Fu Tze. Dan tidak menutup kemungkinan bahwa seandainya sejarah suku-suku Inca, Maya dan Aztek masih ada sekarang, akan kita dapati pemikir-pemikir besar di rumpun kebudayaan tersebut. Dilihat dari seni dan pencapaian teknologi mereka saat itu, tidak terbesit keraguan bahwa kebudayaan besar pernah menjamur di sana.

Betapa dunia telah berhutang budi pada China, India dan Yunani karena pemikiran-pemikiran tokoh di atas mampu bertahan ribuan tahun tanpa perlu meminta diakui sebagai ajaran yang terakhir dan sempurna, bahkan tanpa perlu mengatas-namakan suatu pribadi tuhan yang berada di atas sana yang memfirmankan suatu sabda yang kekal dan mutlak benar . Namun tak pernah sekalipun ajaran-ajaran pemikir ini menghasilkan peperangan yang brutal dan meluluh-lantakan nilai-nilai kemanusiaan seperti kita dapati dalam sejarah Kristen dan Islam.

Tidak dapat disangkal bahwa theologia agama Kristen awal berhutang budi pada pemikiran filsuf naturalis, neoplatonis, stoa dan epikurianisme. Begitu pula ilmu kalam Islam berhutang budi pada pemikiran kristen, yahudi, stoa,

zoroastrian dan aliran mistik India - Persia lainnya yang menghasilkan Sufisme.

Siapa bilang sufisme lahir dari jantung agama Islam? Jikalau benar, kenapa sufisme mesti lahir di Bagdad dan Persia, dan bukan di Arab? Pula mengapa tokoh-tokoh sufi selalu bersentuhan dengan dunia mistik zoroaster, kristen, yahudi, dan India? Itu karena sufisme adalah anasir yang sama sekali asing yang dicangkokkan ke dalam budaya Islam, memakai pola pikir, budaya dan mitologi Islam untuk melembutkan Islam yang kering dalam spiritualitas dan gahar dalam pendekatan kepada budaya asing. Generasi-generasi awal Islam adalah generasi gahar dan legalis yang haus akan tanah, darah, keanggotaan dan penguasaan teritori. Dalam budaya kekerasan semacam ini, kelembutan dan kedalaman berpikir macam apa yang dapat kita harapkan? Lewat sufisme, kedalaman mistik dibalut dalam cangkang eksoteris Islam. Dan tentu saja mesti ada yang didegradasi akibat penyatuan dengan kutub yang terlampau ekstrim itu. Dan sampai sekarang hanya sedikit dari kaum sufis yang bisa menembusi dunia maya aqidah dan tarikat islam. Sayang sekali.

Salah jika anda berpikir bahwa seorang spiritualis semacam saya akan mengangguk-angguk dan memuji-muji agama tertentu hanya untuk menyenangkan hati pemeluknya sedangkan fakta sejarah memperlihatkan hal yang berlainan. Ingat, menjadi spiritual adalah melepaskan kemunafikan dan kebodohan yang ditanamkan kuat-kuat oleh agama yang hanya mengutamakan cangkang.

Terkhusus untuk Lao Tze dan Kong Fu Tze, mereka pernah bertemu dan berbagi idea. Konon mereka bertemu hanya satu kali dan pembicaraan itu berlangsung tiga hari tiga malam. Kekaguman Kong Fu Tze pada Lao Tze yang umurnya jauh lebih tua dari padanya, tidak pernah ditutup-tutupi. Setelah pertemuan itu Kong Fu Tze pulang ke rumah dan mengurung diri tiga hari lamanya.

Ketika seorang muridnya menanyakan kesan-kesan yang ia dapat dari pertemuannya dengan Lao Tze, Kong Fu Tze berkata:

“Aku tahu sebabnya burung-burung bisa terbang dan aku dapat menjaring mereka seketika hendak terbang . Aku tahu sebabnya ikan bisa berenang dan aku mampu menjalannya seketika mereka sedang berenang. Aku tahu sebabnya binatang bisa berlari dan aku dapat menangkapnya seketika mereka hendak berlari. Namun apa bila seekor naga menginjak awan dan terbang ke angkasa, aku tidak mengetahui sebabnya dan aku tak tahu bagaimana menangkapnya. Hari ini aku bertemu dengan LaoTze dan mendapat kenyataan betapa samar pelajarannya dan sulit dipahami bagi seekor naga.”

Lao Tze menasihatkan kepada Kong Fu Tze agar tidak kaku dalam menjalani hidup. Kebijaksanaan di jaman-jaman lampau adalah peninggalan masa lampau. Dan di setiap jaman manusia berkewajiban untuk mencari pemahaman yang lebih segar yang sesuai dengan tuntutan jamannya, dan tekun belajar kepada alam yang selalu merentangkan sayap-sayap kebijaksanaannya agar manusia dapat memahaminya.

“Apa yang disebut kebajikan dan keadilan adalah hal yang membingungkan hati orang, bagaikan nyamuk di malam hari yang menggigit dan membuat kita terjaga. Kebajikan dan keadilan hanya bisa menambahkan kebingungan dan masalah untuk manusia. Lihatlah bulu-bulu angsa yang tetap putih tanpa perlu dicuci tiap hari. Pula gagak yang hitam kelam tanpa perlu dicelup dalam tinta. Langit begitu tinggi dan bumi begitu dalam. Matahari dan bulan begitu benderang. Bintang-bintang ajeg dalam posisinya masing-masing. Pepohonan dan rumput berbeda satu sama lain. Jika engkau ingin memahami Tao, hendaklah engkau mengikuti hukum

alam dan engkau akan memahami Tao secara alami. Apakah gunanya mempromosikan kebajikan dan keadilan? Tidakkah itu sama konyolnya dengan mencari domba yang hilang dengan menabuh genderang? “Demikianlah salah satu pesan Lao Tze kepada Kong Fu Tze.

Setelah berbicara kesana-kemari sebagai sebuah pembukaan maka aku memberanikan diri menanyakan beberapa hal yang selama ini menggelayuti pikiranku.

Jalan Kebijaksanaan dan Metoda

“Shifu, apakah jalan kebijaksanaan yang terbaik menurut anda?”

“Pada mulanya, oh Musafir, tidak ada jalan di tempat itu. Kemudian seseorang meretas jalan, menebang jewawut dan onak duri. Kemudian seorang yang lain mengikuti jejak setapak yang ditinggalkan oleh orang pertama. Setelah itu orang ketiga, keempat dan seterusnya memperlebar dan memperindah jalan itu. Tak lama kemudian muncullah generasi orang-orang bodoh yang dengan lantang mengatakan hanya jalan itulah yang paling benar, paling mulia, dijamin paling tokcer sedang jalan yang diretas oleh orang lain adalah jalan yang sesat, keliru dan berbahaya.”

“Dan generasi orang-orang bodoh itu mengkebiri hasrat orang-orang pemberani yang ingin meretas jalan mereka sendiri-sendiri berdasarkan kemampuan dan kecenderungan mereka.” Aku menyela tidak sengaja.

“Tepat seperti itulah yang aku maksud. Seorang yang bijak tidak akan pernah berkata dengan pongah, hanya inilah jalan atau metoda yang paling benar, tepat, dijamin tokcer.

Seorang yang bijak justru akan mundur dari keramaian, tidak pernah mau menyandang pedang, tidak pernah mau menduduki kursi kepemimpinan, tidak mau menjadi pusat perhatian. Seorang bijak justru mendorong para penekun kesucian untuk meretas jalan mereka sendiri-sendiri berdasarkan kecenderungan bathin dan tingkat pemahaman intelektualitas mereka. Ia hanya memberi contoh hidup dan prinsip-prinsip hidup yang umum.

Perkataan seorang bijak menekankan pada upaya pencerahan kepada orang lain, biar mereka sendiri yang memutuskan mana yang terbaik, bukannya menetapkan hukum yang keras, kaku dan tidak bisa diubah serta mengatas namakan dewa-dewa tertentu untuk memperoleh simpati dari pemercayanya.”

Aku termenung menyerap semua perkataannya dalam-dalam. Oh seandainya para pemimpin agama bisa seperti ini, maka agama akan menjadi rahmat bagi semesta alam. Tapi apa yang aku lihat tidaklah demikian. Justru ada pemimpin keagamaan yang narsisnya setengah mati, minta diakui ini dan itu, mengatakan ajaran dia sajalah yang paling terakhir dan sempurna sedang yang lain korup, sesat dan menyesatkan. Bahkan bukannya ia memperkenalkan tuhan yang lembut dan mencerahkan umat, namun suatu sosok tuhan egois yang haus sesembahan dan pengakuan yang menakut-nakuti umat manusia dengan sumpah demi ini dan itu, menakut-nakuti umat bodoh dengan neraka yang menyala-nyala dan mengiming-imingi surga yang penuh bidadari atau kebahagiaan lain. Dengan tanpa malu-malu ajaran ini menyebar kebencian kepada kaum lain dan menjarah harta dan memenggal kepala musuh-musuhnya sebagai tindakan kepahlawanan. Dalam hal ini agama bukan jadi rahmat bagi semesta alam, melainkan laknat bagi semesta alam.

Sedih sekali aku jika memikirkannya. Tak kuasa air mata ini meleleh.

Wu Wei – Jalan Tiada Berbuat

Kemudian Lao Tze melanjutkan wejangnya:

“Lihatlah alam semesta dan ambillah pelajaran darinya. Bagaikan matahari yang tidak pernah lelah menyinari bumi, tak peduli apakah di hari ini langit cerah tanpa awan tebal atau di lain hari awan tebal menutupi jalan cahayanya. Ia tidak pernah merasa terganggu dengan pujian dan cacian manusia apabila sinarnya terlalu berlebihan atau kurang demi memenuhi kepentingan mereka masing-masing.

Bagaikan aliran air yang selalu mengalir ke tempat yang lebih rendah tidak peduli pujian dan cacian dari manusia, entah manusia akan menganggap air itu sebagai berkat karena bisa mengairi sungai dan menambah volume air sumurnya, atau menganggapnya sebagai musibah karena datang dengan debit yang besar dan menjadi banjir bandang yang melanda pemukiman penduduk. Itulah kodrat alam yang melekat di dalam dirinya.

Demikianlah seorang bijak yang menebar kebajikan, ia berbuat seolah-olah tidak berbuat. Karena tidak ada motivasi untuk mendapatkan pahala dari kebajikan itu. Ia hanya meneruskan apa yang bunda alam berikan kepadanya dalam kesewajaran. Inilah yang disebut wu-wei yakni jalan tiada berbuat.”

Aku menyimak perkataan Lao Tze dengan penuh kewaspadaan. Ternyata apa yang beliau katakan memiliki kesamaan dengan agama-agama timur lainnya yang memang memiliki spiritualitas yang tinggi, dalam dan lembut, semisal beberapa aliran dalam hindudharma dan buddhadharma.

Dalam Hindu jalan wu-wei ini disebut karmayoga. ada tiga jenis karma (buah perbuatan): karma, vikarma dan akarma:

- Karma adalah hukum aksi reaksi yang melingkupi apa yang kita perbuat sehari-hari dalam dimensi dualitas, dan moralitas. Karma baik menghasilkan buah yang baik, karma buruk menghasilkan buah yang buruk.

- Vikarma adalah tindakan yang jelas-jelas mengandung intensitas jahat dan merusak diri sendiri, sesama dan alam, yang nyata-nyata harus dihindari.

- Akarma adalah perbuatan yang tidak menghasilkan baik itu karma baik maupun karma buruk karena aktivitas akarma tidak disertai dengan niatan hati, namun semata-mata sebagai respons reflektif dari hati terdalam yang tenang, damai dan penuh dengan kewaspadaan yang menjauhkan diri dari 2 kutub ekstrim dan nafsu ragawi. Semua dilakukan karena panggilan dharma.

Ketika kebajikan yang kita perbuat dimotivasi dengan pahala surgawi / berkah-berkah fisik dan mental maka itu akan menghasilkan karma, namun apabila setiap perbuatan kita, entah itu positif atau negatif yang tidak disengaja, atau dikondisikan karena keterpaksaan seperti berperang (ingat kasus Arjuna dan Krisna) maka perbuatan apapun tidak akan menyentuh relung diri yang terdalam. Karena kita bebas dari motivasi duniawi dan surgawi maka tidak ada benih yang ditabur. Ketika tidak ada benih yang ditabur, maka tidak ada pula buah yang akan diambil di kelahiran yang akan datang. Ketika tidak ada kemungkinan kelahiran yang akan datang

maka pintu gerbang pembebasan / moksa / nibanna terbuka lebar. Itulah karmayoga.

Dalam Buddhisme, jalan Wu-Wei ini diceritakan dalam Sutra Intan. Seorang teman buddhis pernah meminjamkan buku ini kepadaku.

Tidak seperti pemahaman umum kaum Buddhis awam yang percaya bahwa kitab-kitab tripitaka berasal dari mulut Sang Buddha sendiri yang diingat dan dituliskan ke dalam dokumen-dokumen daun lontar dll. oleh murid-muridnya, sutra ini tentu saja tidak ditulis tepat seturut ucapan dari bibir Buddha Gautama karena kitab ini ditulis kira-kira 400 – 500 tahun setelah Gautama wafat. Namun pesan intinya tidak berbeda dengan sutra-sutra kaum theravadin yang ditulis lebih awal sekitar 200 – 300 tahun setelah Gautama wafat yang bercorak lebih historis dan insani. Dalam mitologi buddhisme cina, konon Sutra Intan inilah, beserta Prajna Paramitha dan Suranggama, yang dicari oleh bikshu Tong dan Sun Go Kong cs. dalam kisah Perjalanan ke Barat.

Sutra Intan mengisahkan tentang wejangan Buddha Gautama kepada Bodhisattva Subuthi mengenai perbuatan baik. Yakni ketika seorang bodhisattva, seorang yang telah hati dan pikirannya terarah kepada spiritualitas dan cita-cita altruistik, melakukan pertolongan / tindakan kebajikan, maka sang bodhisattva itu hendaknya selalu mengingat faktor-faktor ini:

- lupakan siapa yang telah melakukan kebajikan itu (subyek)
- lupakan apa bentuk kebajikan itu (predikat / verba).
- lupakan siapa yang telah mendapatkan kebajikan itu (obyek)
- lupakan dimana, dengan cara apa, seberapa banyak, dan kapan kebajikan itu dilakukan (keterangan / adverbial)

Ketika faktor subyek, verbal, obyek, dan keterangan sudah dihapuskan, maka tidak ada lagi kalimat. Ketika tidak ada kalimat, mana ada logika yang melogikakan kekosongan kata itu? ketika tidak ada lagi kalimat-kalimat yang merangkai suatu jalan cerita kehidupan untuk dijalani, maka tidak ada kementerian / dumadi itu. itulah moksa. Itulah nibanna. Itulah Tao.

Inilah keindahan spiritualitas Timur. Memang spiritualitas Timur penuh dengan mitologi. Namun apabila mitologi itu kita sibak, maka akan kita dapati suatu lautan spiritualitas dan kemanusiaan yang tinggi, dalam dan lembut. Beda sekali dengan agama-agama monoteistik yang dipenuhi dengan dogmatika dan iman akan kisah-kisah mitos. Ketika mitosnya ditelanjangi yang ada adalah kekecewaan. Maka tidak aneh apabila para atheis berasal dari kalangan Islam dan Kristen, bukan dari Hindu, Buddha, dan Tao karena sejatinya agama-agama timur adalah filsafat hidup, bukan sabda dari suatu tuhan berpribadi yang bersifat mutlak benar yang minta disembah-sembah, haus kuasa, dan diskriminatif.

Hidup Dalam Kebajikan Adalah Hidup Dalam Kesewajaran

“Ketika orang mengetahui kebajikan, oh Musafir, maka pada saat itu pula mereka mengenal ketidak bajikan. Untuk itu orang bijak tidak mau mengajarkan apa itu kebajikan dan memformulasikannya, cukup hanya memberi contoh hidup.

Ketika manusia diajari apa yang boleh dan tak boleh, maka nafsu mereka akan bergejolak. Kaki dan tangan mereka bergegas untuk mengerjakan apa yang tidak boleh. Lebih baik ajari mereka dengan contoh hidup dalam kesewajaran.

Karena itu sesuatu yang wajar, perlukah kita menuntut pahala dari kebajikan yang kita perbuat?

Apakah pahala yang patut kita tuntut dari membalas budi orang tua, mencintai istri atau suami kita, mengurus anak dan cucu, menghormati orang lain, dan bersikap baik pada diri sendiri? Tidak ada, bukan? Karena hal itu memang sudah sewajarnya ada dalam diri orang yang dewasa.

Jika itu wajar, untuk apa pula kita membakukannya dan memberi stempel atas nama langit, atas nama dewa, atau atas nama bumi?"

Aku termenung dalam-dalam. Inilah kebijaksanaan yang sebenar-benarnya. Berbeda sekali dengan agama-agama monotheistik yang selalu kalap dan bergegas memakai nama tuhan, allah ta'ala dsb untuk melegalkan apa yang boleh dan tidak boleh. Bahkan alquran memperlihatkan allah yang senang menuntut balas, gila hormat, senang bersumpah demi ini dan itu, senang kekerasan dan berbagai peraturan remeh temeh yang sama sekali begitu inferior dibandingkan dengan semesta pemikiran agama-agama timur yang semata-mata bertumpu pada kebijaksanaan filsafat dan etika. Aku menggeleng-geleng setiap kali memikirkannya.

Dan yang membuatku sedih adalah lebih dari setengah penduduk dunia terilusi dengan kebodohan dan kepongahan agama-agama monotheistik ini. Trend-trend yang ada saat ini semakin menguatkan thesis bahwa agama-agama yang intoleran dan berkualitas rendah ini yang akan merajai dan menghantui pikiran manusia modern. Sedangkan agama-agama yang toleran akan tersingkir dan dipaksa mengakui kegagahan dan kedigdayaan agama-agama kelas rendah yang kasar dan pongah ini.

Oh tuhan, jika engkau memang ada seperti yang agama-agama monotheistik gambarkan, maka akan aku seret engkau ke bumi dan aku ajak seluruh manusia untuk menghakimi kebodohan, kependiran, ketololan dan kesempatan berpikirmu. Engkau telah nyata-nyata gagal membiarkan kekerasan dan peperangan atas nama agama

dan atas namamu. Engkau tidak melakukan apa-apa untuk mencegah kerusakan dan terror yang dilakukan oleh pengusung namamu. Engkau layak dimasukkan ke dalam neraka yang engkau ciptakan sendiri.

Namun sayang, sayang sekali, hal itu tidak mungkin, karena tuhan kaum theis adalah tuhan khayalan. Mana mungkin tuhan khayalan ini kita bakar dalam api neraka yang cuman khayalan juga? Karena dia khayalan maka tidak aneh apabila ia berdiam diri saja melihat pengikut-pengikutnya yang bodoh dan keras berlaku pandir atas namanya yang cuman khayalan saja.

Yang nyata adalah manusia itu sendiri yang bertanggung jawab atas dirinya, sesamanya dan alam. Entah kita mau berperang atau berdamai, kita mau tetap bodoh atau pintar, jalan ditempat atau maju, itu semua tergantung kita sendiri, manusia. Jalan ini kita sendiri yang retas, kita sendiri yang tempuh. Nasib ini kita sendiri yang rajut, kita sendiri yang genapi.

Mempercayakan kehidupan ini kepada suatu agen di seberang sana, atau surga dan neraka di seberang sana adalah kebodohan dari segala kebodohan yang ada.

Ada banyak cara untuk memperdalam makna hidup kita kini dan di sini tanpa perlu bergegas mempercayai keyakinan2 yang sudah jelas-jelas cacat logika, diskriminatif, lancung, dan tidak manusiawi.

Hidup Adalah Sebuah Perayaan

“Musafir, bagiku ada empat macam orang berdasarkan kecenderungan mental mereka dalam meresponi gelombang fenomena kehidupan.

“Apakah empat macam orang itu, Shifu?”

“*Pertama*, adalah orang yang ketika memandang semua fenomena dalam kehidupan ini hanya tertuju pada kenikmatan dan penumpukan perasaan suka. Kehidupan ini bagi mereka nampak hanya memiliki suatu sisi saja, sisi-sisi keindahan yang mempesona, menarik mata, membangkitkan selera, menggugah rasa. Mereka mengejar kenikmatan dalam hidup dan menumpukan segala kenikmatan itu dalam makanan, harta, perasaan enak, kesukaan ragawi.

Ketika satu sisi lain dari kehidupan menyapa mereka, yaitu akhir dari kebahagiaan ragawi, rasa sakit, sakit penyakit, kedukaan dan kematian menghadang mereka, mereka menangis tersedu-sedan bagaikan ikan yang diambil dari air, bagaikan cacing yang kepanasan. Terhadap orang semacam ini, aku sebut mereka orang yang hedonis.

Kedua, adalah orang yang ketika memandang semua fenomena dalam kehidupan ini hanya tertuju pada kedukaan, rasa sakit, kemalangan dan ketidak-berpengharapan. Apa yang ada nampak di sekeliling mereka hanyalah lara dan nestapa. Hidup adalah kutuk dalam dirinya sendiri. Tiada lagi harapan yang terkandung dalam senyuman riang bayi yang digendong oleh ibunya, tiada lagi keindahan kepolosan tawa remaja yang sedang dilanda kasmaran. Suara burung dan desiran angin tak lebih dari rintihan gagak yang membawa berita kematian. Hidup bagi mereka adalah untuk disangkal, dan kebahagiaan adalah untuk dijauhi.

Ketika sisi-sisi keindahan menyapa mereka, mereka telah kehilangan rasa keindahan itu, bagaikan daun talas yang segera menolak air yang jatuh ke atasnya. Hidup mereka hanya menanti-nantikan akhir dunia dan pembalasan kepada orang-orang yang mereka sangka sebagai kaum pemuas nafsu. Terhadap orang semacam ini, aku sebut mereka adalah orang yang pesimis.

Ketiga, adalah orang yang ketika memandang semua fenomena dalam kehidupan ini baik suka maupun duka, selalu terlibat didalamnya secara mendalam. Ketika sisi2 keindahan hidup menghampiri mereka mabuk dalam kebahagiaan seakan-akan tidak ada pesta yang tak akan berakhir. Namun mana kala ada kebahagiaan dan kenikmatan itu berakhir, mereka larut dalam kedukaan, mengerang-erang dalam rasa sakit dan kehilangan kenikmatan itu bagaikan ikan yang diambil dari air. Terhadap jenis orang semacam ini, aku sebut mereka orang yang realistis.

Begitu banyak orang awam masuk kedalam golongan pertama, tidak kurang banyaknya orang yang masuk golongan kedua. Namun yang paling banyak adalah masuk golongan yang ketiga.

Aku tak ingin , oh Musafir, engkau masuk ke dalam ketiga golongan ini, entah itu hedonis, pesimis, maupun realistis karena sejatinya panggilan bathinmu tidak mengarah pada salah satu dari 3 jalan itu.

Ingatlah, oh Musafir, bahwa jalan hidup seorang mistikus berlainan arah dari jalan orang kebanyakan. “

“Jadi Shifu, jalan keempat pastilah jalan yang terbaik. Namun Jalan apakah itu? orang jenis apakah itu?”

“Orang jenis *keempat* adalah orang yang ketika memandang semua fenomena dalam kehidupan ini baik suka maupun duka, mereka menikmatinya dengan sewajar-wajarnya dan menembusnya dengan kebijaksanaan bahwa segalanya hanyalah terjadi sebagai manifestasi dari buah akibat dari benih sebab yang pernah ia perbuat. Ketika kebahagiaan menghampirinya ia bersukacita dalam kebahagiaan itu tapi tidak pernah lepas dari kewaspadaan bahwa suatu saat ini pun harus berakhir. Ketika kedukaan menyapa hidupnya ia merasakan kesedihan namun tidak

pernah lepas dari pemahaman bahwa kedukaan ini datang sebagai manifestasi buah akibat dari benih sebab yang pernah ia perbuat. Jika ada awal dari kedukaan maka pasti ada akhir dari kedukaan. Apapun fenomena hidup yang terjadi dalam hidupnya, hanya mampu mencapai bagian terluar dari dirinya, namun diri sejati yang ada di dalamnya tetap tenang dan liris, mampu membedakan segala fenomena yang datang dan pergi. Terhadap orang jenis keempat ini aku namakan dia selebritis.

Ia merayakan masa mudanya secara wajar. Ia menikmati sukacita hidup bersama istri di masa mudanya. Ia merasakan berat hidup sebagai seorang pencari nafkah, ia merayakan tangisan pertama bayinya. Ia merayakan hari-hari dimana kegelapan menyapanya.

Ia menyambut secara wajar kebahagiaan dan kelapangan, namun tidak menampik kedukaan, keterpisahan dan kesempatan yang mengikutinya.

Ia merayakan keindahan hidup entah ia menikah atau memutuskan hidup untuk tidak menikah.

Kebahagiaan dan keberhasilan tidak pernah membekukan hatinya, dan kedukaan dan kegagalan tidak mampu menghancurkan hatinya.

Bagaikan air danau yang beriak-riak di bagian atas, namun tenang dan teduh di bagian dalamnya, demikianlah pikiran seorang yang terarah kepada Tao, ia mengembalikan semua fenomena ini kepada alam dan kehidupan. Karena ia sendiri adalah bagian dari kehidupan yang lebih luas.

Jadilah engkau sang selebritis yang merayakan hidup ini dalam kesederhanaan dan kesewajaran, oh Musafir.”

Menyepi

“Shifu, untuk ke sekian kalinya ijin saya bertanya, adakah cara lain agar shifu tidak mengundurkan diri dan menyepi. Karena ada banyak orang yang masih perlu dicerahkan dan dibimbing olehmu.”

“Musafir, aku sudah tua, namun bukan karena umur aku mengundurkan diri. Namun karena kebaikan semua pihak. Jika aku terus menerus ada di antara manusia, maka mereka tidak akan dewasa. Untuk setiap hal kecil yang mampu mereka jawab sendiri, mereka tetap akan menanyakan ini dan itu dariku.

Seorang yang bijaksana tahu kapan ia harus berada bersama manusia lainnya, dan kapan ia harus menyepi. Aku percaya bahwa kepergianku akan membangkitkan kedewasaan berpikir manusia yang berpikir. Jangan tergoda untuk selalu menjawab ini dan itu karena itu melelahkan dan tidak membawa banyak pencerahan. Jangan tergoda untuk membantu melebihi kapasitas dirimu. Biarlah manusia sadar bahwa setiap mereka adalah murid sekaligus guru. “

Aku selalu percaya bahwa sebenarnya hal yang paling baik dari seorang spiritualis adalah tidak mendirikan agama, tidak mengaku dirinya seorang nabi, tidak memegang jabatan politis, tidak mengangkat pedang dan memungut pajak hizaz dari kaum dhimmi, tidak mendirikan dinasti, hidup dengan seorang istri dan bukan mengoleksi istri, namun bagaimanapun fakta berbicara lain. Dan milyaran orang percaya akan kesempurnaan nabi yang demikian. Pantaslah begitu inferior ajarannya ketimbang ajaran Lao Tze, Buddha, Stoa dan spiritualitas natural lainnya.

Seperti yang banyak diketahui bahwa berdasarkan legenda, Lao Tze menunggangi seekor kerbau dan menuju ke barat untuk menyepi dan moksa. Pertanyaan yang selalu

menelisik dalam benakku adalah mengapa ke arah barat?
Ada apa di barat itu?

Sebelah barat dari China adalah India. Apakah Lao Tze hendak ke India? Atau adakah makna lain dari kata 'barat' ?

Kalau pembaca ingat note saya sebelumnya, Atheist Pietis , di situ saya sebut-sebut tentang Buddha Amitabha, bersama dengan Avalokitesvara dan dan Maha Stamaprapta, mereka sering disebut Tiga Suciwan dari Surga Barat. Kenapa musti arah barat lagi?

Menurut analisa saya adalah ini:

Pertama, walaupun 'barat' yang dimaksud Lao Tze itu adalah India, atau tepatnya pegunungan Himalaya, maka ini pun masih logis karena dari dulu para suciwan India senang menyepi di gunung-gunung Himalaya. Pegunungan Himalaya adalah Sumeru atau axis mundial rohani dari para mistikus. Dan gunung Sumeru sebenarnya adalah symbol dari tulang belakang kita yang menopang organ-organ penting kita. Dan tegaknya Sumeru berarti kehidupan yang meditatif. Karena meditasi selalu, walaupun tidak mutlak, digambarkan dalam posisi tulang belakang yang tegak. Lihat arca para buddha. Bahkan dalam keadaan tidur, gaya tidur buddha yang khas itu memperlihatkan betapa pentingnya tulang belakang tetap terjaga lurus, tegak, rileks dan selaras.

Kedua, ' barat' berarti paripurna atau penggenapan semua misi hidup ini. Bagaikan matahari yang beranjak dari timur dan tenggelam di barat, maka barat berarti tergenapkannya semua misi kita di bumi.

Jadi frasa 'ke arah barat' bagiku adalah alegori dari kehidupan yang kontemplatif yang diarahkan pada kesempurnaan, karena merasa bahwa segala tugas, karma

dan dharma di dunia ini sudah selesai atau akan segera diselesaikan.

Perpisahan Yang Tak Kuinginkan

Setelah begitu banyak pertanyaan yang aku lontarkan kepada Lao Tze, akhirnya saat itu tiba.

Di momen-momen terakhir itu Lao Tze berkata:

“Musafir, ketika dua orang kaya bertemu, pada saat perpisahan mereka saling memberi cinderamata. Namun aku bukanlah orang kaya. Aku hanya bisa memberimu semangat dan dorongan:

jadilah murid dan sekaligus guru dalam hidupmu. Hiduplah dalam kesederhanaan dan keselarasan. Rayakanlah hidup ini. Jangan sekali-kali dibingungkan dengan segala macam teori. Itu semua hanya pendekatan kepada Tao. Karena Tao sejati tak terkatakan dan tak terkonsepkan.”

Aku menunduk dan tak kuasa menahan lelehan Kristal cair di ujung kedua mataku. Aku tak menginginkan perpisahan ini. Namun inilah hidup. Ia tersenyum dan melambaikan tangannya.

Perlahan Sang Bijak yang tua ini menghilang dari depan mataku, hanya asap tipis yang mengiringi kepergiannya. Sungguh misterius kepergiannya.

Aku terhenyak dan terbangunkan. Peluh membasahi sekujur tubuhku. Segera aku melirik ke jam di kamar itu. Ternyata jam 2 pagi. Aku mengumpulkan kesadaranku. Ya aku sedang mengadakan retreat pribadi di sebuah lereng gunung di Jawa Baat. Aku baru saja bermimpi bertemu dengan Lao Tze. Suatu mimpi yang aneh! Mimpi ini terjadi kira-kira 12 tahun setelah aku bertemu si Mbah Ateis Pietis di Magelang, dan tepat 3 tahun sebelum bermimpi bertemu dengan Dewi Saraswati dan pertemuan misteriusku dengan sang Bijak di Pangandaran.

Bagian Dua :

Ya..... Tapi Aku Belum Siap Jadi Ateis.

“Ya... aku setuju dengan semua penjelasanmu bahwa agama itu begini–begitu dan tuhan itu cuman begini dan begitu. Tapi masalahnya aku belum siap jadi atheis. Aku masih ingin berdoa dan meminta. Aku belum siap jadi seorang nihilis yang bebas melakukan ini dan itu tanpa rasa takut apapun.”

Begitulah jawaban yang selalu saya dengar dari teman-teman saya. Mereka sadar akan keterbatasan dan kebodohan agama, namun merasa tak berdaya untuk keluar dari lingkungan dan mental keberagamaan mereka.

Namun justru di saat itu aku bertanya, “ Memang dari sejak kapan aku pernah menganjurkan orang lain untuk menghancurkan semua nilai, kemudian hiduplah seenaknya sendiri, selingkuhlah, korupsi uang negara, puaskan nafsumu karena tidak ada surga dan neraka sesudah kematian? Apa pernah aku menganjurkan demikian? Pernahkah aku katakan

'karena tuhan itu tidak ada, maka hiduplah sesuka hatimu? pernahkah ? Aku hanya menjawab pertanyaan2mu tentang tuhan dan aku katakan bahwa tuhan dalam agama-agama dan tuhan dalam benak kebanyakan manusia adalah tuhan khayalan. Dan tuhan-tuhan antropomorfistik semacam itu sudah selayaknya ditinggalkan karena tidak sesuai dengan sains dan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih luas dari pada pada saat agama-agama kuno itu terbentuk.”

Pahami apa konsep tuhan itu dan tembusi agar kita bisa melihat horizon semesta yang lebih luas lagi. Itulah kuncinya.

Tuhan-tuhan dalam agama monoteistik adalah tuhan berpribadi. Dan tuhan yang berpribadi ini cenderung korup, egois dan tidak manusiawi. Itulah kenapa ada gerakan atheisme, karena sejatinya atheisme ini adalah antithesis dari theisme. Semakin ekstrim suatu gerakan theistic, akan dengan sendirinya menimbulkan reaksi yang sama dengan kemunculan atheistic yang ekstrim.

Sementara kita tahu bahwa tuhan itu hanyalah konsep yg dibuat manusia untuk mengacu kepada sesuatu, maka adalah wajar bagi kita untuk mengetahui apa sih yang dijadikan titik tuju oleh konsep ketuhanan itu.

Bagiku atheisme hanyalah sisi lain dari theisme. Ia bukan jalan tertinggi, namun jalan yang paling rasional dan ampuh untuk menghancurkan dongeng-dongeng kuno tentang tuhan ala kitab-kitab agama.

Hawking, Einstein dan Tuhan

Beberapa waktu yang lalu Stephen Hawking, seorang fisikawan teoritis dari Inggris, dalam wawancara seputar

peluncuran bukunya yang berjudul *Grand Design* mengatakan bahwa penciptaan semesta tidak memerlukan tuhan. Alam semesta tercipta akibat hukum-hukum fisika tanpa campur tangan tuhan. "Karena ada hukum gravitasi, alam semesta bisa dan memang terbentuk sendiri dari ketiadaan," kata Hawking." tandasnya.

Sontak saja para rohaniwan Kristen, Yahudi dan Islam di Inggris dan Amerika memberi pendapat sanggahan bahwa tidak mungkin alam raya ini terjadi dengan sendirinya tanpa adanya tuhan. Tak ketinggalan pula Fattah Wibisono ,seorang pengurus pusat Muhammadiyah, meminta para fisikawan muslim Indonesia untuk menguji teori Hawking dan mementahkannya karena Islam percaya bahwa allah swt pencipta alam semesta.

Saya sungguh terpingkal-pingkal menyikapi kejadian di atas, terutama masalah "fisikawan muslim". Sejak kapan sains harus minta persetujuan dogma agama? Justru sepanjang sejarah dogma-dogma agama justru terbukti tidak sejalan dengan kebenaran sains. Hanya karena kenafan dan inferioritas para ideolog agama saja yang senang mengias-ias fenomena alam dan kebenaran sains dan dicocok-cocokkan dengan alquran atau bible seakan-akan kitab2 ini telah memuat rahasia-rahasia besar sains. Seorang dewasa yang jujur dan intelektual akan menertawakan kebodohan-kebodohan tersebut.

Beda halnya dengan Einstein. Melihat keindahan dan kerumitan alam semesta ia pernah mengatakan bahwa Tuhan tidak bermain dadu dengan alam. Pada tahun 1929 Rabbi Herbert S Goldstein dari New York mengirim telegraph kepada Einstein dan bertanya apakah ia seorang atheist atau pemercaya tuhan. Dan Einstein menjawab:

"I believe in Spinoza's God, who reveals himself in the lawful harmony of the world, not in a god who concerns himself with the fate and the doings of mankind."

“Aku percaya pada konsep Allah menurut Spinoza, yang menyatakan dirinya dalam tatanan harmoni semesta, bukan pada Allah yang menyibukkan dirinya dengan takdir dan perihal umat manusia.”

Siapakah Spinoza? Dan apakah konsep ketuhanan menurut Spinoza?

Spinoza : Allah atau Alam atau Substansi

Spinoza adalah seorang filsuf keturunan Yahudi yang tinggal di Belanda. Kakek dan ayahnya berasal dari Portugal yang lari ke Belanda mencari kebebasan berkeyakinan karena menolak berpindah agama ke agama katolik.

[Curiosity Mode : ON, kenapa musti orang Yahudi terus sih yang mendobrak kebakuan pemikiran dunia? Apa karena memang mereka bangsa pilihan Tuhan? Bukan.

Jawabannya : karena kebanyakan dari mereka adalah individu-individu yang tekun dan berpikir terbuka, resah dengan status quo dan tidak pernah lelah mendobrak batas-batas kemampuan berpikir manusia. Beda dengan saudara serumpun mereka orang Arab, yang belum apa-apa sudah memberi pikiran mereka dibelenggu oleh tradisi dan iman. Ingat pepatah Inggris : *restlessness is the mother of invention*, dan kaum Yahudi telah membuktikannya berkali-kali.]

Spinoza muda memang dididik dalam ketaatan agama Yahudi sebagaimana lazimnya remaja yahudi saat itu ia dididik dalam madrasah yahudi. Namun jiwanya yang bebas tidak sanggup menerima keterkungkungan dogma. Ia lebih senang mempelajari ilmu filsafat. Ia mempelajari filsafat Descartes, seorang rasionalis di jamannya, dan menemukan

ketidak-konsistenan di dalam filsafatnya, dan kemudian ia melampaui filsafat Descartes.

Dari jaman pemikir klasik sampai Descartes, para filsuf selalu membicarakan tentang substansi, yaitu apa yang membuat alam semesta dan kehidupan ini mengada. Descartes mempercayai bahwa ada 3 substansi dalam alam semesta ini, yaitu Allah (*Deus*), jiwa / roh (*res cogitans*, realitas berpikir), dan materi (*res extensa*, realitas ber-ruang). Allah dan Jiwa adalah kekal. Manusia adalah mahluk yang berjiwa / roh yang kekal dan memiliki kehendak bebas. Pemikiran tersebut merupakan dasar pemikiran dan keyakinan tiga agama monotheistik juga.

Bagi Spinoza, pemikiran Descartes ini tentu saja menimbulkan ketidak-konsistenan. Sebab apabila selain Allah ada roh manusia yang kekal dan berkehendak bebas, maka kedaulatan Allah dipertanyakan karena kehendak bebas manusia dapat merintangi kedaulatan Allah atas semesta. Jika roh manusia itu kekal, maka kekekalan bukan milik Allah saja. Jika manusia itu memang berkehendak bebas, mengapa mesti ada siksaan neraka kekal?

Kemudian lewat kontemplasi yang rumit yang disusun lewat apriori dan aksioma yang dijabarkan secara geometris, ia berkesimpulan bahwa segala yang ada dalam alam semesta ini pastilah hanya terdiri dari satu substansi. Lalu apakah substansi yang ia maksud?

Subtansi adalah yang ada dalam dirinya sendiri, dan dipahami dalam dirinya sendiri tanpa perlu memahami suatu konsepsi yang lain.

Substansi yang tunggal atau monistik ini yang melahirkan segala yang bentukan yang ada (modus) sebagai sebab dari adanya atribut-atribut yang intrinsik terkandung dalam substansi itu.

Ada berbagai atribut dalam substansi ini, hanya saja manusia hanya memahami dua dari sekian atribut substansi yang satu ini, yaitu idea (*res cogitans*) dan keluasan (*res extensa*).

[Saya sering tergoda untuk membayangkan, apabila Spinoza lahir di jaman Menuju Penyatuan Fisika Quantum dan Fisika Gravitasi sekarang ini, maka ia mungkin akan menambahkan bahwa selain *res cogitans* dan *res extensa*, ada setidaknya atribut fisikal lain yang terkandung dalam *modus* yaitu 4 forsa, yaitu nuklir kuat, nuklir lemah, elektromagnetisme dan gravitasi].

Hanya ada satu kategori dalam pemahaman manusia yang sama dengan kategori substansi yang disodorkan oleh Spinoza, yaitu Allah / Tuhan.

Sejenak orang akan bertanya, “Apa bedanya keyakinan Spinoza tentang Allah dengan ajaran agama-agama yang sama-sama mempercayai adalah Allah yang satu?”

Nah, disinilah letak permasalahannya. Bagi Spinoza Allah adalah substansi satu-satunya yang melahirkan kesegalaan yang ada / alam semesta.

***Deus sive substantia sive Natura* -**

Allah (atau) adalah substansi (atau) adalah Alam.

Atau dengan kata lain : Allah, Alam dan zat pengada segala yang ada adalah satu hakikat yang tak terpisahkan.

Allah atau Alam Semesta adalah satu dan suatu hakekat yang bisa dipertukarkan (*interchangeable*) . Segalanya adalah Allah dan Allah adalah totalitas dari kesegalaan yang ada. Pada gilirannya maka manusiapun

adalah bagian dari Allah itu sendiri yang dalam keluasannya (res extensa) mewujudkan dalam alam semesta.

Dengan demikian Spinoza menolak keyakinan akan adanya suatu Tuhan yang berpribadi yang mencipta alam semesta, yang menggariskan takdir alam semesta (teleologis), yang terpisah dari alam semesta dan yang bertahta di surga, mem-back up suatu agama, mengangkat nabi-nabi dan membisikinya dengan sabda-sabda yang nantinya dikumpulkan jadi kitab suci.

Spinoza menolak dengan tegas keyakinan kitab suci yang tidak bisa salah. Baginya kitab suci adalah kitab-kitab sastra buatan manusia yang disakralkan begitu rupa oleh pemercayanya saja. Kebangkitan tubuh Kristus baginya tidak lebih dari kisah-kisah alegoris yang mengisahkan psikologis manusia secara universal. Keyakinan akan adanya tuhan di seberang sana yang mengatur dunia, menjamin suatu kaum dan suatu agama adalah keyakinan kekanak-kanakan yang tidak diperlukan lagi oleh manusia dewasa.

Inilah kenapa ia dihujat habis-habisan baik oleh komunitas Yahudi maupun Kristen di Belanda. Kutukan, caci maki dan hinaan ia terima dengan lapang dada. Ia dikeluarkan dari komunitas yahudi dimana ia hidup dan dikutuk dengan begitu keras dan kejam. Ia dicap sebagai seorang atheis, sekalipun kata 'Allah' bertebaran di sana-sini dalam dalil-dalil filsafatnya. Ironisnya cacian yang begitu kasar dari mulut para rohaniwan justru ia balas dengan kerendahan hati dan moralitas yang tinggi. Inilah yang membuat para pemikir yang bersebrangan dengannya sekalipun akan angkat topi. Ia membuktikan bahwa tidak ada korelasi yang kuat antara keberagamaan dengan etika dan moralitas. Seseorang yang religius bisa begitu amoral, sebaliknya seorang yang tidak religius bisa begitu bermoral dan beretika tinggi. Dengan ini maka gugurlah segala ketakutan para pejuang moral agama yang selalu menerapkan dogma demi kepentingan moral.

Apakah dengan mengatakan *Deus sive Natura*, berarti alam semesta itu perlu disembah-sembah? Tuhan itu planet dan planet itu tuhan. Tuhan itu matahari dan matahari itu tuhan, begitukah?

Tentu saja yang dimaksud Spinoza tidak sebodoh itu. Inilah yang ia maksud dengan alam semesta:

- ✓ Dilihat dari sudut alam, Allah adalah *natura naturans*, alam yang melahirkan.
- ✓ Dilihat dari sudut Allah, alam adalah *natura naturata*, alam yang dilahirkan.

Jadi alam semesta dan semua yang ada yang bisa dicerap oleh indera ini, termasuk manusia di dalamnya, hanyalah perwujudan (modus) dari atribut *res cogitans* dan *res extensa* dari sang Subtansi yang tak terbatas itu.

Paham ini disebut monistik (kesatuan dari segala yang ada) atau pantheist (pan = segala-galanya, theist = Allah) yaitu paham yang meyakini bahwa segala-galanya adalah Allah, atau Allah adalah totalitas kesegalaan dari semua yang ada.

Jadi jelas bahwa bagi Einstein, sekalipun ia menyebut tentang Tuhan / Allah namun konsep Tuhan yang ada dibenaknya berbeda dengan tuhan berpribadi ala 3 agama langit itu. Begitu pula ketika Hawking dalam bukunya *Riwayat Sang Kala* mengatakan "Tuhan", sebenarnya tidak mengacu pada konsep tuhan theistic, melainkan deistik. Baru ketika ia meluncurkan bukunya yang terbaru, tuhan yang dimaksud adalah tuhan theistik.

Ketika para saintis mengatakan Tuhan atau Allah, belum tentu mengacu kepada konsep tuhan theistik ala agama-

agama monotheistik. Justru para saintis yang mengutamakan pendekatan empiris rasionalis menyandarkan pemahaman ketuhanan mereka kepada konsep ketuhanan ala Spinoza.

Pertanyaan bagi para saintis bukanlah “Siapa yang mencipta alam semesta?” karena pertanyaan itu dengan sendirinya tidak di dasari oleh pendekatan saintifik. Apa kriteria benar dan salah untuk jawaban dari pertanyaan yang subyektif ini?

Pertanyaan yang seharusnya diajukan pada para saintis adalah “Bagaimana alam semesta ini tercipta?” itulah pertanyaan yang tepat. Karena pertanyaan itu mengundang suatu jawaban yang mempersyaratkan metoda empiris dan rasionalis.

Begitu pula saya, dalam percakapan sehari-hari hampir sama sekali jarang saya menyebut-nyebut kata Tuhan / Allah, karena benak manusia disekitar saya sudah korup ketika saya menyebut kata Tuhan / Allah, pikiran mereka akan sontak mengacu kepada tuhan / allah ala agama mereka. Jadi lebih baik saya tidak menyebut-nyebutnya. Untuk itu, tidak aneh jika saya disebut si atheis. Ah biarkan saja disebut ‘si gila’ oleh orang yang gak nyadar.

Brahman, Tao dan Sang Substansi

Secara mengejutkan, ternyata secara fundamental pemikiran Spinoza parallel dengan pemikiran filsafat Timur, terutama filsafat Dvaita-Advaita dan Taoisme, begitu pula filsafat Sunyata - Nagarjuna, sekalipun ketiga filsafat timur ini berlainan dalam penekanannya, ingat bahwa filsafat di timur

tidak semata-mata sistem berpikir melainkan disiplin hidup yang penuh kontemplasi kepada nilai-nilai yang mistik.

Dalam Hinduisme, dikatakan bahwa segala-galanya adalah Brahman (dalam bahasa Spinoza - Substansi). Dari Brahman inilah terpancar segala yang ada (dalam bahasa Spinoza : modus). Brahman ada dalam yang terkecil, dan terbesar, terlihat dan tak terlihat. Brahman sendiri mewadahi segala yang ada, dan tidak ada sesuatupun ada di luar Brahman. Dari Brahman keluarlah dua sifat : purusha (idea, res cogitans) dan prakriti (apa yang berbentuk, materi, res extensa) kedua sifat ini tidak terpisahkan namun intrinsik melekat dalam segala bentuk yang ada (modus).

Karena segala yang ada adalah emanasi / pancaran dari yang satu, yaitu Brahman, maka manusiapun adalah bagian dari Brahman itu sendiri. Di lihat dari sisi manusia, yang sudah tercemar dengan konsep keegoan yang keliru / ahankara, ia terpisah dengan Brahman, maka ia menyebut dirinya atman, namun dilihat dari sudut pandang Brahman, sesungguhnya manusia itu tidak berbeda dengan Brahman, *aham brhamasmi - akulah sang Brahman*.

Dalam Tao, sekalipun penejelasannya tidak segamblang filsafat Dvaita-Advaita, namun dalam sanjak-sanjak yang samar ia melukiskan tentang kesegalaan Tao sebagai yang tak bernama, tak berawal dan tak berakhir. Tao yang sejati adalah Tao yang tak terkatakan. Tao sendiri tidak berkomunikasi pada manusia. Adalah manusia yang mengkonsepsikan Tao dalam keterbatasan logikanya. Jalan sejati kepada Tao bukanlah konsep berpikir namun disiplin hidup yang penuh dengan kesederhanaan, keselarasan dan kemanunggalan.

Dalam Buddhisme, sekalipun Gautama bersikap agnotis tentang tuhan yang berpribadi dan menganggapnya sebagai tidak menolong dalam mengakhiri dukkha, dan semata-mata produk dari rasa takut dan ketidak-tentraman

manusia yang diliputi oleh avdya atau ketidaktahuan (hal ini sama persis seperti yang dikatakan oleh Fuerbach bahwa tuhan agama hanyalah abstraksi pengharapan dan rasa takut manusia dalam hidupnya), namun sedari awal memang Gauthama mengajarkan adanya "Suatu Yang Tidak Dilahirkan, Tidak Dijelmakan, Tidak Diciptakan dan Yang Mutlak (*Atthi Ajatang Abhutang Akatang Asamkhatang*). Coba anda bandingkan pemahaman Gautama ini dengan Spinoza tentang Substansi. Dan Nagarjuna dengan konsep Sunyata mencoba menjelaskan bahwa nibanna dan samsara adalah bagaikan satu koin dengan sisi yang berbeda. Dengan itu terbukalah lebar tafsiran bahwa nirwana bukanlah tempat diluar sana, namun kualitas kedalaman makna hidup yang direalisasi kini dan di sini.

Pantheisme Panentheisme dan Diagram Venn

Para pembaca yang budiman, jikalau anda perhatikan dengan jelas bagaimana saya begitu kritis dan analitis tentang agama dan tuhan, yang mengutamakan pendekatan rasionalistik dan empiris dalam mencari kebenaran, namun tetap saya tidak pernah kehilangan pijakan dalam memberi makna baru lewat sisi mistisme dan humanisme.

Dengan menolak belief system ala agama-agama monotheistik, dan mendemitologisasikan agama-agama timur, justru kita akan mendapatkan pijakan yang lebih ajek dan sudut pandang yang lebih luas dalam menatap hidup.

Bagi saya jelas, bahwa konsep tuhan yang diributkan oleh agama-agama sebenarnya mengacu pada :

1. misteri hidup dan alam semesta.
2. mekanisme alam semesta
3. kedalaman arti hidup kita sebagai manusia individual dan komunal

Untuk poin pertama dan kedua maka dipakailah pendekatan empiris dan rasional, dalam hal ini semesta berpikirnya adalah pantheisme. Sedangkan pada poin ketiga, kita mendekatinya lewat psikologi, budaya, intuisi dan spiritualitas, dalam hal ini maka saya memakai pendekatan panentheisme, yaitu spiritualitas yang masih menggunakan sarana-sarana figur ilahiah namun bukan sebagai tujuan pada dirinya sendiri namun sebagai pendekatan antropomorfistik terbatas akan totalitas kesegalaan itu sendiri yang tak terbahasakan secara gamblang.

Maksud saya demikian:

Semua sifat-sifat Allah dalam Islam, Kristen dan Yahudi sebenarnya mengacu kepada mekanisme alam semesta ini, yang apabila dilekatkan pada figur Tuhan yang berpribadi, akan nampak tidak konsisten, bertabrakan dan runtuh logikanya.

Allah Maha Besar, tentu, alam semesta ini luas tak terbatas. Namun apabila kualitas ini dilekatkan pada suatu pribadi ketuhanan, katakanlah Allah Ta'ala, kita akan bertanya mampukah Allah ini menciptakan batu yang sedemikian besar sampai-sampai ia sendiri tak mampu mengangkatnya?

Allah Maha Kuasa, tentu, lihatlah alam semesta yang begitu powerful, dibandingkan kita manusia yang begitu kecil dan tidak signifikan, namun ketika kualitas ini dikenakan pada suatu Tuhan yang berpribadi maka mampukah si Tuhan itu menciptakan lingkaran dengan 270 derajat dan kubus yang

berbentuk corong? Atau bisakah ia menciptakan bebek dari telur asin, yang embrionya pasti sudah hancur karena zat garam? Berkuasakah ia dengan jentikan jari menobatkan kaum Shiah dan Sunni agar tidak saling membunuh? Coba.....

Allah maha hadir, tentu, alam semesta ini hadir dan tak pernah terpisah-pisah. Brahman ada disetiap isi maupun kekosongan. Namun apa bila kita lekatkan sifat ini dalam suatu tuhan yang berpribadi maka logikanya runtuh. Jika ia maha hadir dan menyaksikan segalanya, mengapa ia berdiam diri ketika melihat para gadis diperkosa, mereka yang dibunuh dan disiksa, mereka yang didera oleh sakit-penyakit yang menahun dsb.

Allah maha kasih , tentu alam ini begitu maha rahim, ia menampung segala yang ada sebagai wujud dari modulusnya sendiri. Namun apabila kualitas ini dikenakan pada tuhan berpribadi maka akan ada pertanyaan kenapa ia membiarkan segala ketidak-adilan yang terjadi dalam sejarah manusia? Kenapa ia berdiam diri saat jutaan kaum yahudi dibantai oleh hitler, saat jutaan kaum Hindu dan Buddhis dibantai oleh aggressor Islam dari Mongol dan Turki? Dimana ia ketika jutaan kaum minoritas meronta2 atas ketidak adilan yang menimpa mereka karena pemberlakuan hukum islam di Pakistan, Bangladesh, Afganistan, Mesir, Sudan, Somalia, Irak, Iran dsb? Kemanakah tuhan ketika suku-suku asli Amerika dibantai oleh kaum kulit putih? Dimanakah tuhan ketika kaum perempuan dijadikan korban dalam system syariah yang diskriminatif terhadap mereka? Dimanakah allah ta'ala ketika janda-janda Irak kehilangan suami dan anak-anak mereka karena gempuran militer AS yang salah sasaran?

Tidakkah anda lihat betapa tuhan / allah yang berpribadi ala tiga agama samawi ini runtuh logikanya? Semua kualitas keallahan itu sebenarnya mengacu pada alam semesta, dan mekanisme alam semesta.

Kembali pada filsafat Hindu. Karena segala-galanya adalah Brahman, dan Brahman bukanlah suatu pribadi yang dari padanya kita dapat membina suatu hubungan aku dan kau, subyek dan obyek, maka konsep Tuhan yang dapat ditarik darinya adalah ketuhanan yang tidak berpribadi.

Namun karena manusia dalam kehidupan praktisnya memiliki instink sebagai yang lain dari sejenisnya, yang masih terkondisi dengan keakuan, maka Brahman yang tidak memiliki kualitas itu (niguna Brahman), guna kepentingan kedalaman makna hidup, diabstraksikan oleh kita dalam suatu figur-figur ketuhanan yang memiliki sifat / kualitas (saguna brahman), maka terciptalah pantheon ilahi atau dewa-dewi yang digambarkan dalam figure dewa-dewi seperti halnya Dewa Brahma, Vishnu, Shiva, Buddha Amitabha, Avalokitesvara, Tuhan, Yehova, Allah ta'ala, Hazura Mazda, Hare Krishna, Yesus, Bunda Maria dsb. Kegunaan ilah-ilah tersebut adalah bagaikan cermin kesadaran dalam diri untuk kita mengadakan komunikasi 'aku dan kau' dalam berdialektika.

Jika saya gambarkan dengan diagram Venn (masih ingat pelajaran kelas 1 SMP ?) , maka semesta berpikinya adalah Pantheisme, sedangkan balon-balon bilangan di dalamnya yang kadang bersentuhan kadang tidak, adalah paham panentheisme, agama dan spiritualisme yang mencoba mencari makna dari kehadiran kita dalam alam semesta ini.

Jadi harus kita sadari bahwa semua figur-figur tersebut sebenarnya adalah alat bantu yang diciptakan oleh manusia itu sendiri untuk mencapai kedalaman arti dan kemanunggalan dengan Alam, Brahman, Tao, Tataghata Garbha.

Karena itu adalah alat bantu, maka ia bukan tujuan dalam dirinya sendiri, ia hanyalah rakit, yang setelah kita mencapai daratan, harus kita lepaskan. Bagaikan seorang

anak kecil yang baru belajar berjalan masih membutuhkan tuntunan orang dewasa, seketika ia mampu berjalan sendiri maka tuntunan dari orang lain tidak diperlukan lagi.

Silahkan anda pilih sendiri mana yang cocok menurut anda, entah beragama atau tidak, memilih tuhan yang ini atau yang itu, atau sama sekali tidak bertuhan. Terserah anda.

Bagi saya, saya telah menemukan panggilan diri saya untuk menjalani hidup ini dalam makna yang lebih tinggi, dalam dan lembut, sekalipun itu bukan jalan yang umum. Mereka yang telah melihat bahwa ia yang sejati adalah bagian dari kesegalaan yang ada, dan segala yang ada adalah bagian tak terpisahkan dari dirinya yang sejati, masih sanggupkah menyakiti sesama? masih sanggupkah melakukan diskriminasi dan penindasan? rasanya hal demikian sudah tak mungkin lagi dilakukan oleh mereka yang telah memahami kesegalaan dalam kesewajaran hidup.

Dengan luruhnya gambaran tuhan berpribadi ala agama monotheistik, maka semakin nyatalah signifikansi tanggung jawab manusia baik sebagai individu maupun kolektif untuk mengupayakan kehidupan yang lebih baik dan bermartabat. Mau dikemanakan diri ini, masyarakat ini, dunia ini dan bumi yg menopang kehidupan kita ini.... tergantung dari diri kita sendiri, bukan tanggung jawab pribadi-pribadi adikodrati khayalan di atas surga sana. Kita adalah portal kesadaran yang menyadari kemuliaan, panggilan dan tanggung jawab kita dalam alam semesta ini.

Mari Kita Rayakan Kehidupan Ini

Dalam beberapa kesempatan ada kalanya saya katakan bahwa saya adalah seorang truthseeker, pencari kebenaran. Namun istilah ini tidak berarti bahwa saya sedang mencari-cari sesuatu yang saya tidak miliki sekarang, bagaikan seorang yang mencari-cari barang yang hilang. Bukan. Bukan itu yang saya maksud.

Kebehasilan, sebagai makna hidup yang terdalam, benihnya ada dalam diri kita untuk kita pelihara, tumbuh kembangkan dan realisasikan. Namun keberhasilan yang kita miliki baik dalam sains maupun spiritualitas (*ding fur uns*, realitas bagi kita sendiri - dengan meminjam istilah dari Immanuel Kant) hanyalah bagian yang kecil dan tak berarti dibanding dengan keberhasilan yang ada dalam semesta ini (*ding an sich*, realitas dalam diri alam semesta sendiri). Sepanjang kita hidup, bathin seorang yang dewasa akan terus terhisap dalam cakrawala pencarian keberhasilan untuk dibathinkan ke dalam hatinya masing-masing dan dikomunikasikan kepada sesamanya lewat piranti-piranti budaya, intelektualitas dan bahasa yang terbatas.

Dalam keterbatasan ini maka kesempatan hidup adalah sesuatu yang layak untuk dirayakan. Kita melakukan kebajikan, karena itu adalah kewajiban yang terpatri dalam bathin kita (*das solen*) sebagai buah dari evolusi kesadaran kita, sebagai kesewajaran alam semesta, tanpa perlu pamrih dengan meminta-minta surga.

Karena keberkahan langit dan bumi, maka saya berhasil membujuk keluarga saya, memindahkan mereka dari Jakarta, kota yang sumpek dan stressful, untuk tinggal di pinggiran yang agak jauh dari kota Bandung. Di lereng gunung ini kami hidup sederhana, berdagang dan berladang. Kami dekat dengan alam, dibuai oleh alam dan bertanggung jawab atas alam. Kehidupan yang menyepi seperti ini yang membuat pikiran ini tetap jernih dan waspada.

Tidakkah anda tertarik untuk merayakan kehidupan dalam kesejawaran dan apa adanya?

Dalam note ini saya menampilkan Lagu Matsuri, lagu instrumental yang inspiratif, dan dinamis karya Kitaro. Matsuri berarti Perayaan. Tidak ada lirik dalam lagu ini. Begitu pula dalam hidup, saya percaya bahwa kita sendiri yang mengisi lirik, bukan orang lain, bukan suratan takdir.

Nikmati, selami dan rayakanlah lagu ini. Terima kasih.

<http://www.youtube.com/watch?v=GGtKxbu7vLI&feature=related>





Gambar Profil
Aa Jin Sang Musafir
di Facebook

Ket: Gambar tsb adalah tokoh utama film fiksi "V for Vendetta",
dibalik topengnya, dia menyuarakan kebenaran